

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN DAN  
PENGELOLAAN TAMAN KOTA DI MALANG**

**(Kasus: Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family*  
*Park*, Taman Bendoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka)**

**Oleh:**

**SYLVIA KARINA DAMAYANTI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**MALANG**

**2016**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN DAN  
PENGELOLAAN TAMAN KOTA DI MALANG**

**(Kasus: Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family*  
*Park*, Taman Bendoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka)**

**Oleh:**

**SYLVIA KARINA DAMAYANTI  
125040100111174**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata-1**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**MALANG**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN DAN  
PENGELOLAAN TAMAN KOTA DI MALANG**

(Kasus Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*,  
Taman Bentoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka)

Oleh :

Nama : Sylvia Karina Damayanti  
NIM : 125040100111174  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Menyetujui :

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, M.S

NIP. 19540705 198103 2 003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

Ir. Agustina Shinta Hartati W, MP.  
NIP. 19710821 200212 2 001

Dwi Retno Andriani, SP. MP.  
NIP. 1979082 520081 2 202

Penguji III

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.  
NIP. 19540705 198103 2 003



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 Agustus 2016

Sylvia Karina Damayanti

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Skripsi ini dipersembahkan untuk,

Kedua orang tua saya, Drs. Iriyanto dan Ir. Ninuk Herlina, MS.

Saudara kandung saya, Igna Karina Rinastiti, AMd. Kep., Mutia Karina Tiffani,

SE., dan Mahardika Putra Utama

# FINISH WHAT YOU STARTED.



## RINGKASAN

**Sylvia Karina Damayanti. 125040100111174. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di Malang (Kasus: Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bertoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka). Di bawah bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.**

---

Kebutuhan RTH di Kota Malang yang kurang dari 30 persen mendorong Pemerintah melakukan revitalisasi taman kota yang tidak berfungsi dan membuat taman kota baru. Tujuan umum dari kegiatan revitalisasi adalah untuk mengurangi polusi di kota dan juga untuk menyeimbangkan keempat fungsi penting suatu taman kota. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan revitalisasi adalah menyejahterakan warga kota Malang dengan memberikan ruang gerak untuk warga dapat bersosialisasi dan juga memenuhi kebutuhan RTH di Kota Malang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota di Malang, (2) Mendeskripsikan tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang, dan (3) Menganalisis hubungan antara persepsi dengan tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang.

Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari referensi penelitian terdahulu dan media massa. Metode penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bertoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka adalah taman yang baru saja direvitalisasi oleh Pemerintah. Metode penentuan responden dengan pertimbangan data populasi pengunjung kelima taman kota tidak diketahui dengan pasti, maka digunakan Rumus Malhotra untuk mencari tahu sampel sehingga diperoleh 25 responden untuk dijadikan sampel. Digunakan alat analisis skala Likert dan *Rank Spearman* untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa (1) Persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota setelah direvitalisasi cenderung positif. Taman kota sudah berjalan dengan keempat fungsi yang seimbang yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi, (2) Tindakan pengelolaan yang dilakukan masyarakat cenderung kearah yang lebih positif. Bentuk tindakan positif yang dilakukan responden adalah tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak fasilitas, tidak mencabut tanaman, dan menggunakan fasilitas taman dengan sewajarnya, (3) Ada hubungan antara persepsi masyarakat berdasarkan keempat fungsi dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan taman kota di Malang.

Saran untuk penelitian ini adalah (1) Pedagang Kaki Lima diberikan tempat yang lebih nyaman, layak, dan aman untuk berjualan di sekitar taman kota, (2) Pemerintah tetap meningkatkan kualitas dari taman-taman kota yang telah direvitalisasi. (3) Pengunjung taman ikut membantu Pemerintah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan taman, menggunakan fasilitas taman dengan baik, dan mematuhi peraturan yang ada di taman kota.

## SUMMARY

**Sylvia Karina Damayanti. 120504010011174. Public Perception of Development and Management City Park in Malang (Case: Singha Merjosari Park, Kunang-Kunang Park, Merbabu Family Park, Bendoel Trunojoyo Park, and Merdeka Square). Supervised by Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.**

---

Green open spaces in Malang city less than 30% encourage the Government to revitalize the city park are not functioning and create a new city park. General purpose of revitalization activities is to reduce the population in the city and to balance the four essential functions of a city park. While the specific objectives of the revitalization activities is the welfare of the citizens of the city of Malang to provide space for residents to socialize and comforts green open spaces in Malang.

Purposes of this research were (1) To describe the public perception based on the function of a city park in Malang, (2) To describe the people action to the city park in Malang, and (3) To analyze the relationship between public perception with people action to the city park in Malang.

Data collecting method include the collection of primary and secondary data. Primary data collection conducted by observation, interviews, and documentation. While secondary data collection is conducted by searching for references from previous research and from mass media. Method location determination by purposive method based on consideration of Singha Merjosari Park, Kunang-Kunang Park, Merbabu Family Park, Bendoel Trunojoyo Park, and Merdeka Square is a theme park has just been revitalized by the Government. Method of determining the population data of respondents with consideration visitors of the five city park are not known for sure, then used a Malhotra's formula to find out the samples obtained 25 respondents to be sampled. To know the public perception based on the function of city park measuring instrument used Likert scale and to know correlation of public perception based on the function of city park to the actions of the public used analysis Rank Spearman tool.

Results of this research it is found that (1) The public perception based on the function of city park after a revitalized tend to be positive. City park has been balanced with four function, there are ecological function, social function, aesthetics function, and economic function, (2) Management of action which do societies tend towards a more positive because respondents who rarely encountered a foul in city park. The form of positive action done by respondents is not littering, do not damage the facility, not pulling out the plants, and use the facilities with reasonable care, (3) There is a correlation between public perception based on four function with the public action in management of city park in Malang. Although there are still some function of city park have a low connection rate or very low.

Recommendation for this research is (1) Street Vendors are given a more comfortable place, feasible, and secure to sell around the city park, (2) The Government keep improving the quality of city park has been revitalized. (3) The visitors of city park helped the Government by keeping the environment of park, using the facilities of park as well, and abide the rules in the city park.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di Malang (Kasus: Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bentoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka)”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS., selaku dosen pembimbing skripsi atas segala kesabaran, nasihat, arahan, dan bimbingannya kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ir. Agustina Shinta Hartati W, MP., dan Dwi Retno Andriani, SP. MP., selaku penguji atas nasihat, arahan, dan bimbingannya kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk kedua orangtua atas doa dan dukungannya yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin dalam penyusunannya, baik mengenai materi maupun teknis serta bahasanya. Namun, penulis menyadari bahwa tiada kesempurnaan tanpa adanya kritik dan saran, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Dengan selalu memanjatkan doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis harap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua khususnya pembaca.

Malang, 25 Agustus 2016

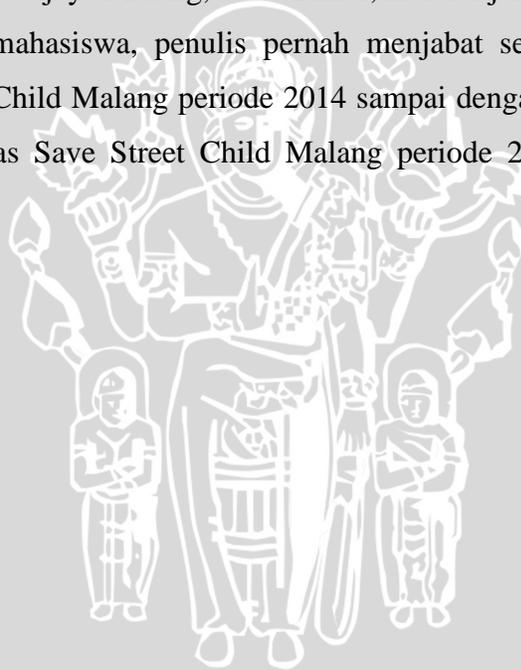
Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 29 Januari 1994 sebagai putri ketiga dari empat bersaudara dari Bapak Drs. Iriyanto dan Ir. Ninuk Herlina, MS.

Penulis menempuh pendidikan dasar di TK Negeri Pembina pada tahun 1998 sampai tahun 2000, kemudian penulis melanjutkan ke SD Dharma Wanita Unibraw Malang pada tahun 2000 sampai tahun 2006. Pada tahun 2006 sampai dengan 2009 penulis bersekolah di SMP 12 Kota Malang, kemudian penulis melanjutkan ke SMA Laboratorium UM Malang pada tahun 2009 sampai dengan 2012. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN tulis.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Komunitas Save Street Child Malang periode 2014 sampai dengan 2015 dan sebagai Ketua Umum Komunitas Save Street Child Malang periode 2015 sampai dengan 2016.



DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Pengertian Persepsi Masyarakat .....	14
2.3 Pengertian Pembangunan .....	17
2.4 Pengertian Pengelolaan .....	17
2.4.1 Perencanaan.....	18
2.4.2 Kelembagaan.....	19
2.4.3 Sumber Daya Manusia .....	19
2.4.4 Koordinasi .....	20
2.4.5 Pendanaan .....	21
2.5 Pengertian Ruang Terbuka Hijau.....	21
2.6 Pengertian Taman Kota.....	22
2.6.1 Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Publik.....	23
2.6.2 Fungsi Taman Kota .....	24
2.7 Pengertian Tindakan Sosial.....	29
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	30
3.2 Hipotesis .....	33
3.3 Batasan Masalah .....	33
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	33
3.4.1 Definisi Operasional.....	33
3.4.2 Pengukuran Variabel .....	34
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Metode Penentuan Lokasi .....	44
4.2 Metode Penentuan Responden .....	44
4.2.1 Populasi.....	44
4.2.2 Sampel.....	44
4.3 Metode Pengumpulan Data .....	45



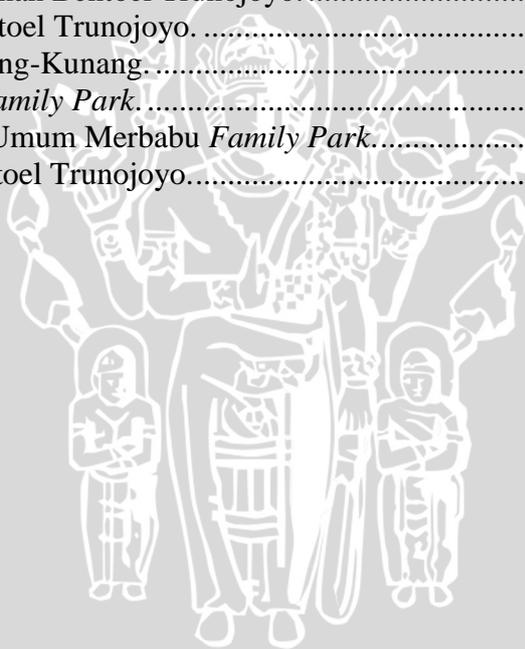
4.3.1 Observasi.....	45
4.3.2 <i>Interview</i> (Wawancara).....	46
4.3.3 Dokumentasi .....	46
4.3.4 Kuesioner (Angket).....	46
4.4 Uji Persyaratan Instrumen.....	47
4.5 Metode Analisis Data.....	48
4.5.1 Analisis Deskriptif .....	48
4.5.2 Analisis Kuantitatif.....	48
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Kondisi Umum Kota Malang.....	51
5.1.1 Penggunaan Lahan.....	52
5.1.2 Taman Kota .....	55
5.2 Karakteristik Responden.....	58
5.2.1 Karakteristik Profil Responden .....	59
5.3 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Fungsi Taman Kota.....	63
5.3.1 Taman Singha Merjosari .....	63
5.3.2 Taman Kunang-Kunang .....	70
5.3.3 Merbabu <i>Family Park</i> .....	75
5.3.4 Taman Bentoel Trunojoyo.....	81
5.3.5 Alun-Alun Merdeka.....	87
5.3.6 Perbandingan Fungsi Tiap Taman Kota.....	93
5.4 Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> .....	95
5.5 Implementasi Kebijakan .....	99
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	101
6.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	107

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu .....	10
2.	Pengukuran Variabel Persepsi yang Mempengaruhi Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di Malang .....	35
3.	Skor Atas Jawaban Angket .....	49
4.	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	50
5.	Luas Kecamatan (km <sup>2</sup> ) dan Persentase Terhadap Luas Kota .....	52
6.	Tata Guna Lahan Kota Malang .....	53
7.	Fungsi, Manfaat, dan Bentuk RTH Kota Malang .....	53
8.	Luas Ruang Terbuka Hijau Kota Malang .....	54
9.	Karakteristik Jenis Kelamin Responden .....	59
10.	Karakteristik Usia Responden .....	60
11.	Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden .....	61
12.	Karakteristik Pekerjaan Responden .....	62
13.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Taman Singha Merjosari .....	63
14.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Taman Singha Merjosari .....	65
15.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetis Taman Singha Merjosari .....	67
16.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Taman Singha Merjosari .....	69
17.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Taman Kunang-Kunang .....	70
18.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Taman Kunang-Kunang .....	72
19.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetis Taman Kunang-Kunang .....	73
20.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Taman Kunang-Kunang .....	75
21.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Merbabu <i>Family Park</i> .....	76
22.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Merbabu <i>Family Park</i> ... ..	77
23.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetis Merbabu <i>Family Park</i> ..	79
24.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Merbabu <i>Family Park</i> ..	80
25.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Taman Bentoel Trunojoyo .....	82
26.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Taman Bentoel Trunojoyo .....	84
27.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetis Taman Bentoel Trunojoyo .....	85
28.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Taman Bentoel Trunojoyo .....	87
29.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Alun-Alun Merdeka ..	88
30.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Alun-Alun Merdeka .....	90
31.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetis Alun-Alun Merdeka .....	91
32.	Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Alun-Alun Merdeka ..	93
33.	Rata-Rata Jawaban Responden Setiap Fungsi .....	94
34.	Hasil Perhitungan Variabel Total Jawaban dan <i>Rank Spearman</i> .....	96

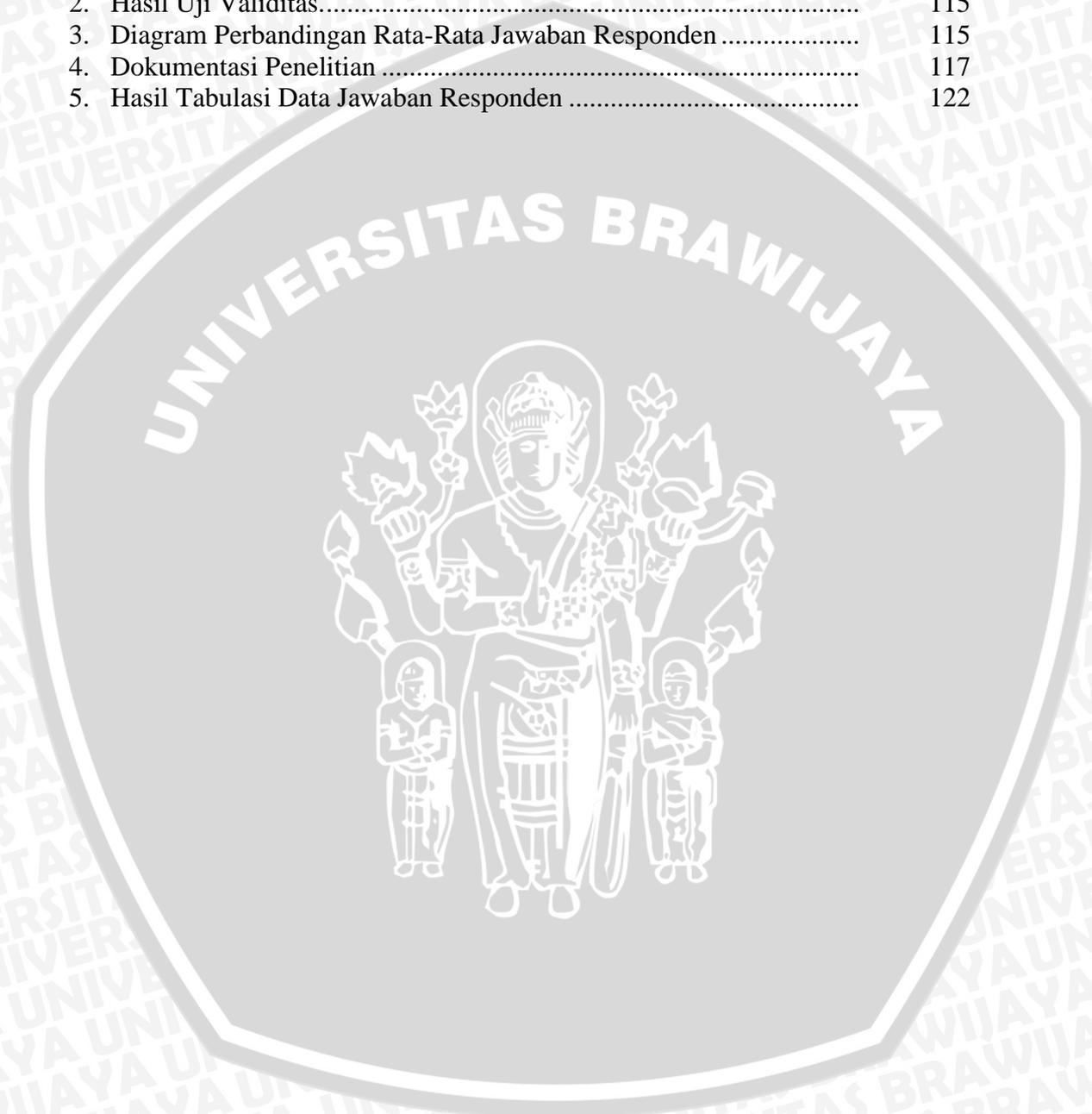
## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Proses Terjadinya Persepsi .....	15
2.	Skema Kerangka Berpikir Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di Malang .....	32
3.	Perpustakaan Taman Bentoel Trunojoyo.....	117
4.	Area Taman Bentoel Trunojoyo. ....	117
5.	Area Permainan Air Mancur Taman Bentoel Trunojoyo. ....	117
6.	Area Bermain Anak Taman Bentoel Trunojoyo.....	117
7.	Air Mancur Menari Alun-Alun Merdeka.....	118
8.	Area Alun-Alun Merdeka. ....	118
9.	Ruang Bilas dan Ganti Anak Taman Bentoel Trunojoyo. ....	118
10.	Rumput di Alun-Alun Merdeka .....	118
11.	<i>Foot Therapy</i> dan Area Bermain Anak Taman Bentoel Trunojoyo. ....	119
12.	Tempat Duduk Taman Bentoel Trunojoyo. ....	119
13.	<i>Jogging Track</i> Taman Bentoel Trunojoyo.....	119
14.	Plakat Taman Bentoel Trunojoyo. ....	120
15.	Area Taman Kunang-Kunang. ....	120
16.	Plakat Merbabu <i>Family Park</i> . ....	120
17.	Papan Ketentuan Umum Merbabu <i>Family Park</i> .....	121
18.	Toilet Taman Bentoel Trunojoyo.....	121



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Angket Penelitian.....	107
2.	Hasil Uji Validitas.....	115
3.	Diagram Perbandingan Rata-Rata Jawaban Responden .....	115
4.	Dokumentasi Penelitian .....	117
5.	Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden .....	122



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang satu jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007). Ruang terbuka yang akan dibahas berupa ruang terbuka hijau berupa taman kota. Menurut Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Secara umum ruang terbuka di perkotaan ada yang terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau, yaitu Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). RTNH adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak didominasi ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur, dan lain sebagainya). RTH adalah area memanjang atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara ilmiah maupun yang sengaja ditanam.

Melati (2012) mengungkapkan, RTH dimaksudkan untuk dapat menekan efek negatif yang ditimbulkan lingkungan terbangun di perkotaan, seperti peningkatan temperatur udara, penurunan tingkat resapan air dan kelembaban udara, polusi dan lainnya. Purnomohadi (2006) menyatakan bahwa bentuk RTH adalah taman lingkungan perumahan, taman kota, taman rekreasi, dan RTH pendukung sarana atau prasarana kota (jalur hijau dan jalur biru). De Chiara (1982) dalam Putri (2010) mengklasifikasikan ruang kota menjadi ruang terbuka utilitas yang didasarkan pada fungsi ruang terbuka sebagai lahan yang memiliki kapasitas produksi dan berproduksi serta sebagai lahan cadangan, ruang terbuka hijau yang didasarkan pada ruang terbuka yang bersifat alamiah atau *natural* yang dapat digunakan untuk rekreasi publik serta sebagai penyeimbang bangunan yang bersifat tidak permanen, ruang

terbuka koridor yang merupakan ruang untuk pergerakan yang membentuk suatu sistem sirkulasi, serta ruang dengan klasifikasi dengan penggunaan yang beragam dimana dalam kategori ini ruang terbuka yang ada memiliki fungsi ganda.

Menurut Purwanto (2016) RTH yang banyak dikunjungi masyarakat adalah taman kota, hutan kota, dan alun-alun. Selain berfungsi sebagai paru-paru kota dan daerah resapan (tangkapan air), RTH dimanfaatkan pula sebagai tempat rekreasi serta wahana menjalin interaksi sosial dan berolahraga. Keberadaan taman kota sudah sangat diharapkan warga di tengah maraknya gedung-gedung tinggi dan infrastruktur perkotaan.

Purwanto (2016) menyatakan, dalam peradaban kota-kota modern saat ini, ketersediaan taman kota merupakan suatu keharusan. Keberadaan taman semakin penting dengan berkembangnya masalah pemanasan global dan perubahan iklim, yang salah satunya disebabkan oleh semakin habisnya hutan di beberapa wilayah. Taman kota dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat menyeimbangkan dunia.

Upaya peningkatan RTH di Indonesia sudah cukup lama direncanakan. Namun kenyataannya, ketersediaan RTH di kota-kota di Indonesia masih jauh dari realisasi. Menurut Purwanto (2016), tidak kurang dari separuh publik menilai ketersediaan RTH, khususnya taman kota dan hutan kota di perkotaan masih relatif minim. Hal ini dikarenakan kepentingan RTH masih kalah dengan kepentingan ekonomi kota seperti pengadaan gedung-gedung tinggi, pusat perbelanjaan dan rumah toko.

Dewasa ini, masyarakat perkotaan semakin membutuhkan RTH di tengah kepadatan dan hiruk-pikuk perkembangan kota. Saat ini, pertumbuhan kota berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk. Konsekuensinya, pembangunan sarana dan prasarana kota ikut meningkat. Kebutuhan lahan untuk pembangunan pun terus meningkat. Akibatnya, kawasan hijau yang berada di lokasi strategis kerap terancam oleh nilai ekonomisnya sendiri (Purwanto, 2016).

Purwanto (2016) menyatakan, kecenderungan terjadinya penurunan kuantitas ruang publik, pada 30 tahun terakhir sangat signifikan. Di kota besar, luasan RTH jauh berkurang seperti pada tahun 1970-an, sekitar 35 persen lahan di perkotaan adalah kawasan hijau, tetapi kini turun menjadi kurang dari 10 persen. RTH yang ada

sebagian besar telah dikonversi menjadi infrastruktur perkotaan seperti jaringan jalan, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan kawasan pemukiman baru.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, idealnya suatu kota memproporsikan RTH paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota atau 20 persen untuk RTH publik. Proporsi tersebut merupakan syarat minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota sehingga mampu meningkatkan ketersediaan udara bersih serta menambah nilai estetika suatu kota. Minimnya ketersediaan RTH tidak terlepas dari beragam persoalan yang masih membelit kota. Masalah-masalah tersebut antara lain berkaitan dengan lemahnya perencanaan kota, sempitnya lahan akibat kepadatan penduduk yang kian meningkat setiap tahun, hingga keterbatasan anggaran untuk memperluas dan memelihara lahan RTH.

Sumarmi (2006) menyatakan masalah ketersediaan taman kota merupakan hal yang banyak menimbulkan permasalahan, enam isu utama dari ketersediaan dan kelestarian taman kota. Isu pertama adalah dampak negatif dari suboptimalisasi taman kota. Dimana taman kota tersebut tidak memenuhi persyaratan kuantitas dan kualitas (tidak tersedia, tidak fungsional, fragmentasi lahan yang menurunkan kapasitas lahan dan selanjutnya menurunkan kapasitas lingkungan, alih guna dan fungsi lahan) terjadi terutama dalam bentuk atau kejadian yang dapat menurunkan kenyamanan kota seperti penurunan kapasitas dan daya dukung wilayah (pencemaran meningkat, ketersediaan air tanah menurun, dan suhu kota meningkat), menurunkan keamanan kota, menurunkan keindahan alami kota (*natural amenities*), dan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat (menurunnya kesehatan masyarakat secara fisik dan psikis).

Isu kedua menurut Sumarmi (2006) adalah lemahnya lembaga pengelola taman kota yang mana ditemukan belum terdapat aturan hukum dan perundangan yang tepat, belum optimalnya penegakan aturan main pengelolaan taman kota, belum jelasnya bentuk kelembagaan pengelola taman kota, dan belum terdapatnya tata kerja pengelolaan taman kota yang jelas. Isu ketiga adalah lemahnya peran *stakeholders* seperti lemahnya persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap taman kota dan lemahnya pengertian masyarakat dan Pemerintah.

Isu keempat menurut Sumarmi (2006) adalah pemanfaatan terhadap RTH selama ini cenderung hanya terbatas pada pemanfaatan tunggal, yaitu penghijauan atau estetika kota. Seharusnya secara normatif RTH harus memiliki multifungsi bagi kehidupan kota yaitu ekologis, sosial, estetis dan ekonomis. Fungsi tunggal inilah yang menyebabkan masyarakat kota tidak peduli terhadap keberadaan RTH. Isu kelima adalah keberadaan RTH masih dikalahkan oleh berbagai kepentingan lain yang lebih menguntungkan dan cenderung berorientasi pada pembangunan fisik untuk kepentingan ekonomi. Akibatnya, kebutuhan ruang (khusus RTH) untuk berlangsungnya fungsi ekologis kurang terakomodasi dan berdampak pada permasalahan manajemen pengelolaan RTH. Isu terakhir adalah upaya Pemerintah Kota dalam mewujudkan kota yang berwawasan lingkungan, belum dilakukan terintegrasi dalam satu sistem kehidupan kota.

Perlunya suatu kota akan penataan taman kota bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas lingkungan kota, menciptakan kenyamanan, menghindari gangguan kerusakan lingkungan serta menyediakan fasilitas sosial bagi pendudukan kota. Masyarakat sebagai subjek sekaligus objek utama pembangunan memiliki kepentingan dan hak yang sama dalam upaya penataan taman lingkungan. Pada prinsipnya, penataan taman lingkungan melibatkan peran serta seluruh masyarakat, baik pihak swasta, lembaga atau badan hukum maupun perseorangan sejak tahap perencanaan hingga tahap *monitoring*. Lynch (1975) dalam Melati (2012) menyatakan bahwa ruang terbuka hijau merupakan salah satu elemen pembentuk kota. Jika suatu kota memiliki ruang terbuka hijau yang baik maka kota tersebut memiliki citra kota yang baik.

Malang adalah salah satu kota besar di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 883.810 jiwa per 29 Februari 2016 (Dispendukcapil, 2016). Kota Malang memiliki luas area 110,06 km<sup>2</sup>. Mulai tahun 2012, Pemerintah membuat dan menjalankan kebijakan terkait dengan revitalisasi beberapa taman kota yang sudah ada dengan tujuan agar taman tersebut menjadi rindang dan indah. Suminarti (1996) dalam Sumarmi (2006) menyimpulkan kebutuhan oksigen untuk Kota Malang sebanyak 8.881,225 ton/hari jika dikonversikan dalam permukaan hijau setara dengan

17.543,49 ha. Sementara jumlah permukaan hijaunya hanya 5.631,69 ha, sehingga hanya mampu menyuplai 32 persen dari total oksigen yang diperlukan sehingga untuk mencukupi kebutuhan oksigen perlu peningkatan kuantitas maupun kualitas RTH kota.

Bintariadi (2004), mengungkapkan bagaimana yang ada di dalam artikel “Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Tinggal Empat Persen” yang dimuat dalam Koran Tempo pada Jumat, 13 Agustus 2004, RTH di Kota Malang hanya tinggal 4 persen dari seluruh luas wilayah yang memiliki total sebesar 110,06 km<sup>2</sup>. Tahun 2004, Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan (AMPL) melakukan unjuk rasa dengan menuntut agar DPRD Kota Malang menghentikan pembahasan revisi Perda Nomor 7 tahun 2001, tentang rencana tata ruang wilayah Kota Malang yang rencananya akan mengubah dua kawasan RTH Akademi Penyuluhan Pertanian (APP) yang terletak di Kecamatan Klojen dan RTH Lapangan Rampal. APP akan digunakan untuk perumahan mewah, kawasan jasa, dan sosial. Sedangkan Lapangan Rampal sebagian wilayahnya untuk bangunan atau rumah toko. RTH tercatat hanya tersisa seluas 3.188 ha atau 2,89 persen dari luas wilayah keseluruhan padahal minimal luas RTH di sebuah kawasan itu 30 persen. RTH itu terinci taman atau hutan kota seluas 12 ha, sempadan sungai 80 ha, tanah pekarangan atau kebun 15 ha, dan sawah 2.940 ha.

Pada April 2012, Pemerintah Kota Malang merencanakan pembangunan RTH di kawasan Merjosari Kecamatan Lowokwaru (Taman Singha Merjosari) yang kemudian diresmikan pada Februari 2013 dan sampai saat ini masih dalam tahap penyempurnaan pembangunan dengan rencana luas lahan 29.012 m<sup>2</sup> (Disbudpar, 2015). Pada tahun 2013, Pemerintah juga melakukan revitalisasi untuk Merbabu *Family Park* dengan luas 3.924 m<sup>2</sup> yang kemudian diresmikan pada tanggal 14 Juni 2014 (Disbudpar, 2015). Diresmikan pada 1 Juni 2014, Taman Bendoel Trunojoyo yang merupakan taman terbuka Kota Malang dengan luas 5.840 m<sup>2</sup> (Disbudpar, 2015). Pemerintah juga melakukan revitalisasi pada taman tematik di Kota Malang yaitu Taman Kunang-Kunang. Taman yang terletak di sepanjang Jalan Jakarta ini memiliki panjang 850 meter dan sudah diresmikan pada tanggal 1 April 2015 (Disbudpar, 2015). Kemudian Pemerintah melakukan *face off* pada Alun-Alun

Merdeka yang terletak di Jalan Merdeka selama 4 bulan dan dibuka untuk umum pada 18 Juni 2015 (Aminudin, 2016).

Kebutuhan RTH di Kota Malang yang kurang dari 30 persen mendorong Pemerintah melakukan revitalisasi taman kota yang sebelumnya tidak berfungsi dan juga membuat taman kota baru. Tujuan umum dari kegiatan revitalisasi tersebut adalah untuk mengurangi polusi di kota dan juga untuk menyeimbangkan keempat fungsi penting suatu taman kota. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan revitalisasi tersebut adalah menyejahterakan warga kota Malang dengan memberikan ruang gerak untuk warga dapat bersosialisasi dan juga memenuhi kebutuhan RTH di Kota Malang.

Diperlukan persepsi dari pengunjung taman kota untuk mengetahui apakah taman kota sudah berjalan dengan menerapkan keempat fungsi penting, apakah setiap taman kota yang direvitalisasi sudah memiliki kualitas fungsi yang lebih baik berdasarkan indikator-indikator keempat fungsi, dan apakah masyarakat sebagai pengunjung taman sudah melakukan tindakan pengelolaan terhadap taman kota. Hal ini berguna untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap taman kota yang baru saja direvitalisasi oleh Pemerintah.

Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bendoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka adalah kelima taman yang baru saja direvitalisasi oleh Pemerintah sehingga taman kota ini sering dikunjungi oleh masyarakat. Dalam upaya untuk meningkatkan ruang terbuka di Kota Malang sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan memenuhi total minimum RTH suatu kota, pengelolaan taman kota perlu melibatkan semua pihak seperti masyarakat kota, Pemerintah, dan juga lembaga yang menaungi taman kota.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan pengelolaan taman kota setelah direvitalisasi. Persepsi masyarakat dianggap penting karena dalam perencanaan harus melibatkan seluruh *stakeholder* atau pihak yang terkait diantaranya adalah masyarakat (Melati, 2012). Diharapkan perencanaan yang sesuai dengan aspirasi atau persepsi masyarakat ini dapat meningkatkan kualitas RTH kota dan mendorong masyarakat untuk lebih menjaga

taman kota di Malang sebagai bentuk dukungan yang diberikan untuk Pemerintah Kota Malang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan taman semakin penting dengan berkembangnya masalah pemanasan global dan perubahan iklim, yang salah satunya disebabkan oleh semakin habisnya hutan di dunia. Taman kota dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat menyeimbangkan dunia. Pemerintah Kota Malang mulai melakukan revitalisasi di beberapa taman mulai tahun 2012. Hal ini didasari karena kebutuhan RTH kota yang masih kurang dari 30 persen. Kegiatan revitalisataman lebih baik disesuaikan dengan kebutuhan warga kota sehingga kualitas dan fungsinya dapat berjalan maksimal. Oleh sebab itu, untuk mengetahui prioritas kebutuhan warga kota terhadap taman kota, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota di Malang?
2. Bagaimana tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi dengantindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terlebih dulu diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota di Malang.
2. Mendeskripsikan tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi dengan tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan dengan ruang terbuka hijau di Kota Malang.
2. Pedoman bagi Pemerintah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan fungsi taman kota di Kota Malang.
3. Pedoman bagi masyarakat Kota Malang untuk mengetahui pembangunan dan fungsi taman kota.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan diulas pada subbab ini merupakan beberapa penelitian yang digunakan sebagai landasan teori atau acuan dalam pembahasan maupun penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan mempunyai pokok bahasan atau fokus yang sama yaitu taman kota, sedangkan penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan gambaran pada peneliti seperti apa kira-kira hipotesis dan pembahasan yang akan peneliti susun. Penelitian-penelitian tersebut secara jelas akan dipaparkan pada Tabel 1.

Penelitian yang akan dilakukan tentunya menggunakan beberapa acuan, selain teori yang diperoleh dari buku dan beberapa literatur lain. Peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai fokus penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan pengelolaan taman kota. Pada penelitian terdahulu hanya membahas persepsi masyarakat tentang peningkatan RTH, persepsi masyarakat dan pengelolaan RTH, dan upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH. Sementara yang akan diteliti oleh peneliti lebih spesifik dari RTH ke taman kota dan ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan pengelolaan taman. Selain itu penelitian ini juga memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yaitu Kota Malang. Peneliti juga ingin mengetahui bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat agar nantinya dapat diketahui peningkatan pengelolaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Penelitian yang akan peneliti lakukan tentunya menggunakan beberapa acuan, selain teori yang diperoleh dari buku dan beberapa literatur lain, peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai fokus penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Fokus penelitian yang dilakukan adalah persepsi masyarakat dan tindakan pengelolaan terhadap taman kota. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan pengelolaan taman kota, analisis lebih mengarah pada tindakan pengelolaan RTH dan upaya peningkatan RTH di suatu kota.

Penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan salah satunya adalah penelitian Melati, yang dilakukan pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Peningkatan Ruang Terbuka di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. Dengan mengambil studi kasus pada Kota Bandung penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting ruang terbuka di Kelurahan Tamansari, mengidentifikasi analisis kebutuhan ruang terbuka berdasarkan standar, mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang kondisi eksisting ruang terbuka di Kelurahan Tamansari, dan mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang upaya peningkatan ruang terbuka di Kelurahan Tamansari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan variabel diantaranya adalah kondisi eksisting RTH dan peningkatan RTH. Penelitian Melati ini mendapatkan temuan atau kesimpulan berupa; kondisi ruang terbuka yang ada saat ini, baik dalam jumlah maupun kondisinya masih kurang. Karena ruang terbuka yang ada di Kelurahan Tamansari adalah berupa lapangan olahraga, untuk ruang terbuka berupa taman jumlahnya masih kurang dan kondisinya kurang terawat.

Utama pada tahun 2007 juga melakukan penelitian serupa, yang peneliti jadikan acuan, penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini berjudul Persepsi Masyarakat dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Bandung. Penelitian ini memiliki 3 tujuan, yaitu mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau dan upaya pengelolaannya oleh Pemerintah, mengidentifikasi persepsi masyarakat yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau, dan mengidentifikasi pengaruh karakteristik masyarakat terhadap persepsinya serta mengkaji keterkaitan antar fokus penelitian.

Variabel yang digunakan adalah karakteristik ruang terbuka hijau dan karakteristik masyarakat, yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian Melati (2012) adalah penelitian ini berusaha mengidentifikasi karakteristik RTH dan pengaruh karakteristik masyarakat berdasarkan persepsi. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan berupa; 1. Luas ruang terbuka hijau belum memadai dan penyebarannya belum merata, mayoritas masih berukuran kecil, berfungsi pasif, dan jumlahnya berimbang antara yang terawat dan tidak terawat. Taman di pelosok kota dan lokasinya strategis lebih terawat daripada di kompleks perumahan. Ruang terbuka hijau masih lebih berfungsi untuk menunjang estetika kota. 2. Kebijakan dan program Pemerintah sudah mendukung upaya peningkatan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau. Kendala yang dihadapi adalah belum sebandingnya anggaran dan kuantitas pegawai dengan jumlah dan luas ruang terbuka hijau yang dikelola, sehingga persepsi masyarakat belum direspon sepenuhnya oleh Pemerintah. Pemerintah cenderung lebih memperhatikan peningkatan kuantitas daripada peningkatan kualitas ruang terbuka hijau yang sudah ada. 3. Persepsi masyarakat dalam memahami manfaat, prioritas, harapan tentang kualitas, fungsi, dan program yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau sudah cukup baik. Masyarakat belum puas akan kondisi ruang terbuka hijau sehingga tidak terlalu aktif untuk memanfaatkan fungsi ruang terbuka hijau. 4. Persepsi masyarakat tentang ruang terbuka hijau tidak dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat. Persepsi tentang ruang terbuka hijau tidak ditentukan oleh perbedaan usia, tingkat pendidikan, penghasilan, lama tinggal, asal daerah, dan pekerjaan masyarakat. 5. Pemerintah mengelola ruang terbuka hijau lebih baik daripada masyarakat. Masih ada kecenderungan menganggap hal ini sebagai tugas Pemerintah semata. Persepsi masyarakat yang sudah baik belum dimanfaatkan optimal oleh Pemerintah. Dengan keterbatasan Pemerintah, ruang terbuka hijau belum memuaskan masyarakat dan belum berfungsi optimal.

Pakpahan pada tahun 2012 melakukan penelitian yang berjudul Upaya Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah dengan keikutsertaan masyarakat dapat meningkatkan sistem yang baik dalam

pengelolaan RTH, untuk menjelaskan sebatas mana peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH, dan untuk menjelaskan apakah dengan meningkatkan peran serta masyarakat dapat memecahkan permasalahan dalam pengelolaan RTH. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan variabel berupa peran serta masyarakat dan pengelolaan RTH oleh masyarakat, penelitian ini mendapatkan kesimpulan yaitu, peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, persepsi, dan sikap. Faktor eksternal meliputi sosial, ekonomi, budaya, luas tanah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), peran Pemerintah dalam mendorong pelaksanaan RTH dan penegakan hukum yang berkaitan dengan penataan ruang dan RTH.

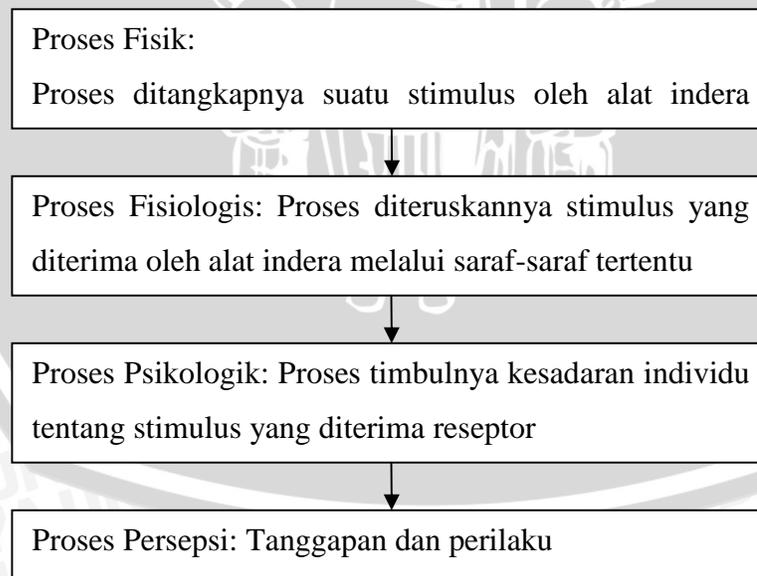
## 2.2 Pengertian Persepsi Masyarakat

Menurut Kartono dan Gulo (1987) dalam Oktora (2011), persepsi masyarakat berasal dari Bahasa Inggris *perception* yang artinya adalah persepsi, penglihatan, atau tanggapan yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui interpretasi data indera. Menurut Budi (2005) dalam Irawan (2010), persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Menurut Mahmud (1989) dalam Irawan (2010), terkait dengan kondisi bermasyarakat, persepsi adalah proses penilai seseorang atau sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek tersebut.

Menurut Oktora (2011), faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal yang meliputi perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi, dan kerangka acuan, sedangkan faktor eksternal adalah stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi

karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi persepsi.

Menurut Rakhmat (2001) *dalam* Irawan (2010), proses pembentukan persepsi bersifat fungsional dimana seseorang mempersiapkan stimulus melalui proses pemilihan. Terdapat faktor personal dan struktural yang berhubungan dengan persepsi. Faktor personal merupakan karakteristik individu baik internal maupun eksternal. Menurut Mulyana (2001) *dalam* Irawan (2010), persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu peran dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Adapun proses terjadinya persepsi secara umum dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Proses Terjadinya Persepsi (Sumber Hamka, 2002)

Penjelasan dari Gambar 1 adalah terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir di lingkungannya oleh alat indera yang dinamakan proses fisik. Kemudian proses kedua dinamakan proses fisiologis dimana gejala yang tampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya. Proses selanjutnya adalah psikologik dimana seseorang mulai sadar akan stimulus yang telah diterimanya. Proses terakhir adalah proses persepsi yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses persepsi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang (Hamka, 2002)

Mertes dan Hall (1995) dalam Oktora (2011) menyatakan bahwa, persepsi dihasilkan dari para *stakeholder* termasuk staf dan masyarakat umum. Persepsi berbeda-beda mulai dari identifikasi isu kritis dalam taman dan tempat rekreasi sampai kepada sebuah visi dari sistem yang ideal dari taman, ruang publik kota, tempat rekreasi dan jalan kecil yang diinginkan untuk masyarakat. Informasi ini kemudian dapat dipertimbangkan dan dihadapkan pada realitas yang dapat diukur yakni informasi yang nyata. Jadi secara keseluruhan pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Menurut Rahmat (2005), persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif. Apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan memiliki persepsi positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut. Robbins (2002), menambahkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian

individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidaktahuan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, menyebabkan munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

### 2.3 Pengertian Pembangunan

Menurut Siagian (1994) dalam Badruddin (2009), pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan Pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Menurut Kartasmita (1994) dalam Badruddin (2009), pembangunan diartikan secara lebih sederhana yaitu sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Dapat disimpulkan pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Kuncoro (2003), pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya, guna meningkatkan mutu kehidupan rakyat.

### 2.4 Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata manajemen atau administrasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Usman (2006) yaitu, *management* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Dalam beberapa konteks keduanya mempunyai persamaan arti, dengan kandungan makna *to control* yang

artinya mengatur dan mengurus. Menurut Manullang (2006), manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Terkait dengan proses pelaksanaan manajemen, Fattah (2004) mengemukakan bahwa dalam proses manajemen terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Fattah (2004) menambahkan bahwa pengelolaan kota dapat digambarkan sebagai sekumpulan kegiatan yang bersama-sama membentuk dan mengarahkan pada bidang sosial, fisik, dan perkembangan ekonomi kota. Pengelolaan ruang terbuka hijau akan memberi pengaruh terhadap perubahan kualitas dan kuantitas, sehingga akan menjadi tidak mudah untuk memperbaiki strategi kelembagaan perkotaan karena harus mempunyai *output* yang terukur. Terdapat beberapa aspek dalam pengelolaan RTH, yaitu perencanaan, kelembagaan, sumber daya manusia, koordinasi, dan pendanaan.

#### **2.4.1 Perencanaan**

Dalam konteks pengelolaan, maka perencanaan yang dimaksud mencakup pemilihan tujuan dan tindakan untuk pencapaiannya, serta memerlukan pengambilan keputusan secara rasional. Perencanaan kota harus dilihat sebagai bagian dari fungsi perencanaan pengelolaan kota. Hal ini diperlukan untuk membandingkan rencana dengan hasil dan untuk mengambil tindakan perbaikan dalam rangka pencapaian hasil. Perencanaan pengelolaan utama yang mempengaruhi ruang terbuka kota yaitu elemen fisik, ekologis, partisipasi, dan transparansi atau keterbukaan (Fattah, 2004)

Ruang terbuka hijau sebagai elemen fisik kota, sangat penting bagi fungsi lingkungan dan rekreasi. Namun oleh sebagian masyarakat kota ada pemikiran bahwa nilai ekonomi ruang terbuka hijau kota tidak bermanfaat dari sudut pandang ekonomi,

karena ruang terbuka hijau dianggap adalah barang Pemerintah (*public goods*) tanpa harga pasar. Sedangkan sebagai elemen ekologis kota dapat memberikan kestabilan lingkungan bagi masyarakat kota (Fattah 2004).

Ruang terbuka hijau kota sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat kota. Kadang-kadang, kemungkinan masyarakat tidak mengetahui lokasi alami yang dapat dimanfaatkan. Masyarakat kota biasanya mendukung konservasi alami secara umum di kota-kota, tetapi mereka tidak mempunyai gambaran perencanaan yang jelas apakah ruang terbuka hijau kota termasuk didalamnya. Mereka sebagian besar adalah para pemakai yang tidak secara intensif memelihara ruang terbuka hijau kota (Fattah, 2004)

#### **2.4.2 Kelembagaan**

Melati (2012) berpendapat bahwa dalam merancang, mengembangkan, dan pengelolaan RTH diperlukan institusi yang profesional dalam menata ruang terbuka. Lembaga atau institusi ini harus diwujudkan menjadi suatu lembaga yang kuat, yang dapat memikirkan dan mengkoordinasikan penghijauan kota. Melati (2004) menambahkan, pelaksanaan dalam pengelolaan RTH sangat dibutuhkan kelembagaan yang profesional di bidang penghijauan kota, karena penghijauan kota menyangkut desain taman, studi pengembangan RTH, pelaksanaan program dan proyek pemeliharaan atau pengelolaan pertaman, penyediaan bermacam bibit yang sesuai dengan kondisi daerah, dan usaha penyuluhan serta bimbingan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas ini dibutuhkan adanya kerjasama yang efektif baik dengan lembaga-lembaga terkait maupun pihak swasta dan masyarakat. Institusi yang berwenang dalam pemeliharaan adalah pihak swasta, masyarakat, lembaga, dan Pemerintah.

#### **2.4.3 Sumber Daya Manusia**

Menurut Fattah (2004), diperlukan strategi yang logis dan realistis untuk mengkoordinir upaya sumber daya manusia guna menghadapi faktor-faktor lemahnya kapasitas Pemerintah daerah. Secara signifikan untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang pengelolaan kota, pengetahuan dan keterampilan harus

disampaikan kepada pembuat keputusan. Dua masalah utama kondisi sumber daya manusia dalam pengelolaan kota yaitu keterampilan dan kemampuan.

Fattah (2004) berpendapat, Pemerintah harus menyiapkan dan membangun strategi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya staf guna mendukung pengelolaan kota yang efektif. Disamping itu, kombinasi sektor swasta, organisasi sektor publik dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai lembaga pelatihan sangat penting bagi efektifitas program kerja Pemerintah. Lima faktor kompetensi didalam kemampuan dan penguasaan keterampilan individu staf Pemerintah daerah untuk pengelolaan yang proaktif yaitu, 1) Kemampuan dalam mempersiapkan strategi untuk memandu dan mengkoordinir input *stakeholder*; 2) Kemampuan untuk meningkatkan otonomi dan mengelola dana; 3) Kemampuan untuk pengembangan kelembagaan; 4) Kemampuan untuk merancang proyek dalam rangka mendapatkan bantuan dan sumbangan pelaksanaan program; 5) Kemampuan melakukan pendekatan yang fleksibel dalam memberi penghargaan personil yang produktif (prestasi mendasar penggajian dan promosi).

#### 2.4.4 Koordinasi

Koordinasi pengelolaan kota adalah dasar untuk *monitoring* dan mengontrol pengelolaan kota. Ada empat faktor sebagai elemen koordinasi ruang terbuka hijau kota, yaitu tata guna lahan, kewenangan atau otoritas, keputusan dan informasi. Perubahan cepat tata guna lahan dan pola ruang hijau dalam pengembangan kota membawa konflik antara persyaratan keberadaan perumahan dan ruang hijau. Salah satu kegagalan mengintegrasikan dimensi wilayah yang terbangun dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota adalah pedoman pengendaliannya. Evolusi pendekatan pengelolaan memerlukan instrumen dan perangkat baru guna pembaruan informasi, dan untuk *monitoring* pengembangannya. Terdapat banyak kebutuhan tertentu untuk indikator, terutama mengenai ruang, untuk secara kontinu memonitor tata kota, mengendalikan perencanaan strategis, dan membandingkan praktek pengelolaan (Fattah, 2004).

Pengelolaan kota di negara-negara harus mencapai dua hal yaitu, 1) Harus memahami sifat alami lingkungan kota. 2) Harus mengatur instrumen intervensi institusi sehingga dalam melakukan pengelolaan kota agar dapat sesuai dengan rencana induk kota yang telah disetujui (Fattah, 2004).

#### **2.4.5 Pendanaan**

Fattah (2004) berpendapat, beberapa penyelidik melakukan kajian tentang pengelolaan pendanaan yang meliputi pajak masyarakat, pendanaan swasta serta gaji dan penghargaan Pemerintah. Tingkat pendapatan masyarakat tidak akan mempengaruhi *willingness-to-pay* untuk ruang terbuka hijau kota. Ini menyiratkan bahwa ruang hijau bukan hal mutlak, tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Untuk menghindari penyimpangan pembayaran, prosedur-prosedur pembayaran seperti pajak dan pembayaran bea masuk harus jelas masuk kedalam kas Pemerintah lokal. Jumlah dan kualitas ruang terbuka hijau kota, pada akhirnya, harus menjadi pemikiran dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menyiratkan dengan menjelaskan perlunya kebijakan-kebijakan ruang terbuka hijau kota.

### **2.5 Pengertian Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Sedangkan pengertian Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi. Selain itu jumlah RTH di setiap kota harus sebesar 30 persen dari luas kota tersebut.

Keberadaan RTH di perkotaan adalah sebagai pendukung manfaat ekologi, sosial, estetika, dan ekonomi di kawasan kota tersebut. RTH dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi, olahraga bersosialisasi, dan untuk menciptakan iklim mikro (suplai

oksigen, memperbaiki kualitas udara, dan suplai air bersih), konservasi tanah dan air serta pelestarian habitat satwa.

## 2.6 Pengertian Taman Kota

Menurut Purnomohadi (2006), taman kota merupakan ruang di dalam kota yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunanya. Menurut Mahardi (2013), taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang berada di perkotaan dan banyak digunakan oleh masyarakat sebagai tempat beraktivitas. Menurut Perda DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 1999, taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang berdiri sendiri atau terletak di antara batas-batas bangunan atau prasarana kota lain dengan bentuk teratur atau tidak teratur yang ditata secara estetik dengan menggunakan unsur-unsur buatan atau alami, baik berupa vegetasi maupun material-material pelengkap lain yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan warga kota dalam berinteraksi sosial. Gallion dan Eisner (1994) *dalam* Mahardi (2013) menyatakan taman kota biasanya merupakan transisi antara perkembangan kota dan daerah pedesaan yang terletak di luar konsentrasi penduduk. Taman kota dibentuk sebagai penyekat hijau untuk memisahkan berbagai penggunaan lahan dalam kota. Menurut Simonds (1983) *dalam* Mahardi (2013), taman kota juga dapat membentuk karakter kota dan memberikan keindahan visual lingkungan kota agar tercipta kesatuan antar ruang.

Taman kota dilengkapi dengan beberapa fasilitas untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Selain itu, taman kota difungsikan sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana, maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengungsian. Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan manfaat keindahan, penangkal angin, dan penyaring cahaya matahari. Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan, dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk, dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik (Purnomohadi, 2006).

Menurut Susiloarifin dan Nurhayati (1994), taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaannya. Kota-kota di negara maju ruang hijaunya lebih diutamakan untuk tujuan rekreasi sekaligus untuk menyegarkan kembali badan serta pikiran setelah seharian penat dengan pekerjaan.

### 2.6.1 Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Publik

Taman kota adalah suatu ruang milik bersama tempat melakukan aktivitas, itu sebabnya Carr *et. al* (1992) mengkategorikan taman kota sebagai bagian dari ruang publik. Carr *et. al* (1992) mengatakan bahwa ruang publik adalah suatu panggung tempat berlangsungnya suatu drama kehidupan bermasyarakat. Menurut Rapoport (1997) dalam Sasongko (2002), manusia dalam membentuk ruang binaan selalu diawali dengan gambaran bahwa di dalam ruang tersebut ada kegiatan yang spesifik. Oleh karena itu, dimensi manusia dalam perancangan ruang terbuka tidak dapat diabaikan.

Menurut Sasongko (2002), ruang publik merupakan gambaran kejadian kehidupan suatu komunitas yang selalu mengalami perubahan, dilain pihak ruang publik telah ditetapkan sebagai suatu yang terbuka, ruang yang dapat didatangi masyarakat luas, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi maupun kelompok. Peran utama ruang publik kaitannya dengan taman kota adalah sebagai paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, sebagai penyeimbang kehidupan perkotaan dengan fungsinya sebagai tempat masyarakat untuk bersosialisasi, juga fungsi kesehatan. Menurut Carret. *al* (1992), ada tiga nilai utama yang seharusnya dimiliki oleh ruang publik agar menjadi ruang publik yang baik, yaitu *responsive spaces, democratic spaces, meaningful spaces*.

*Responsive spaces* berarti ruang publik didesain untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan utama masyarakat akan kepuasan dalam menggunakan ruang publik meliputi kenyamanan, relaksasi, melakukan kegiatan aktif dan pasif juga menemukan hal-hal baru jika berada pada ruang tersebut. Rubinstein (1992), menyebutkan kenyamanan bisa diperoleh adanya fasilitas seperti tempat duduk, ruang

yang bebas, pepohonan rindang yang memberikan keteduhan, dan penerang yang cukup. Sementara relaksasi dilakukan untuk menghilangkan tekanan terhadap kehidupan sehari-hari. Rutledge (1985) dalam Sasongko (2002), menyatakan kegiatan aktif dan pasif diperlukan untuk menjalin hubungan bermasyarakat. Mereka bisa sekedar duduk-duduk sambil melihat orang lain, membaca, bercakap-cakap dengan orang lain, atau bahkan berolahraga bersama. Pada dasarnya, orang mempunyai kesenangan untuk melihat orang lain begitu juga sebaliknya, dilihat oleh orang lain.

Tujuan dari *democratic spaces* adalah ruang publik seharusnya bisa melindungi hak-hak kelompok pemakainya, ruang publik dapat digunakan atau dinikmati oleh semua kalangan dan memberikan kebebasan bertindak bagi penggunanya. Moudon (1987) dalam Sasongko (2002), mengatakan bahwa ruang publik yang demokratis seharusnya mempunyai arti bagi masyarakat, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendatanginya, membuat masyarakat berpartisipasi memanfaatkannya. Selain itu, ruang publik seharusnya dicintai dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat. Ruang publik juga mengajarkan, bagaimana hidup bersama orang lain, meskipun bebas melakukan aktivitas, tetapi ada norma yang harus dihormati, sehingga kebebasan tersebut tidak mengganggu orang lain.

*Meaningful spaces* yaitu ruang publik harus dapat membiarkan pemakainya berhubungan kuat dengan ruang publik itu sendiri, kehidupan pribadinya, dan dunia yang lebih luas mereka menghubungkan keadaan sosial dengan fisik mereka. Baik secara psikologi membangun kenangannya, mengenang pengalamannya atau bahkan untuk mengasingkan diri dan merenung. Ruang publik yang memberikan arti merupakan ruang publik yang menumbuhkan rasa rindu untuk mengunjunginya lagi (Sasongko, 2002).

### 2.6.2 Fungsi Taman Kota

Kasus keberhasilan di Singapura mewujudkan kota taman tidak terlepas dari konsep penataan taman kota yang dilakukan dengan konsisten dan konsekuensi, Singapura dalam menata taman kota lebih mengutamakan tujuan rekreasi karena memberikan kepuasan (*satisfaction*) dan kesenangan (*leisure*), disisi lain konsep

tersebut secara tidak langsung meningkatkan kualitas lingkungan. Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, Semarang termasuk juga Malang bukan berarti tidak melakukan sama sekali hal tersebut hanya saja konsistensi pengelolaan taman kota seringkali dikalahkan untuk keperluan yang lain. Peran dan fungsi taman kota adalah meningkatkan kualitas lingkungan baik ditinjau dari fungsi lanskap, pelestarian lingkungan, maupun estetika.

Menurut Mahardi (2013), secara umum taman kota memiliki empat fungsi yang saling berkaitan, antara lain fungsi ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi. Menurut Irwan (1996), fungsi taman kota dikelompokkan menjadi tiga fungsi, antara lain fungsi lanskap (fisik dan sosial), fungsi pelestarian lingkungan, dan fungsi estetika. Menurut Purnomohadi (2006) secara garis besar, taman memiliki empat fungsi yang dimiliki ruang terbuka hijau yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi.

Irwan (1996) membagi fungsi lanskap menjadi fungsi fisik dan fungsi sosial. Fungsi fisik berarti vegetasi berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya terhadap angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Penggunaan dalam unsur struktur ini ditentukan oleh ukuran, bentuk kerapatan vegetasi. Kegunaan vegetasi sangat penting di dalam tata ruang. Dengan tekstur vegetasi kasar, sedang, dan halus dapat digunakan pada ruang luar untuk menghubungkan bangunan dengan tapak di sekitarnya, menyatukan, dan menyelaraskan lingkungan sekitar yang seolah tidak beraturan, memperkuat kekakuan unsur-unsur yang keras dan membingkai pemandangan yang terpilih. Dalam hal ini vegetasi berfungsi sebagai pelengkap, pemersatu, penegas, pengenali, pelembut, dan pembersih (Irwan, 1996).

Fungsi sosial, menurut Sarwono (1999), penataan vegetasi dalam kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif, seperti tempat bermain anak, olahraga, tempat merenung bagi seniman dalam mencari inspirasi atau ilham. Taman kota dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian. Fungsi kesehatan (*hygiene*), misalnya untuk terapi mata dan mental, serta untuk

fungsi rekreasi, olahraga, dan tempat interaksi sosial lainnya. Sarwono (1999), mengemukakan bahwa rekreasi erat kaitannya dengan estetika dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, yaitu berbagai kegiatan untuk mencari kesegaran mental dalam rangka memperbaiki semangat seseorang, yang menimbulkan inisiatif dan perspektif kehidupan sehingga siap kembali untuk bekerja keras.

Fungsi kedua menurut Irwan (1996) adalah fungsi pelestarian lingkungan yang meliputi:

- a. Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota, yaitu dengan menyerap karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan mengeluarkan oksigen ( $\text{O}_2$ ) dalam proses fotosintesis. Fotosintesis adalah suatu proses metabolisme tumbuh-tumbuhan berhijau daun (klorofil) yang sangat dinamis, tanggap terhadap panjangnya hari dan faktor-faktor iklim. Kemampuan melepaskan  $\text{O}_2$  tergantung kepada tumbuhan hijau yang mempunyai klorofil tinggi dan laju fotosintesis tinggi dengan titik kompensasi cahaya rendah. Dwidjoseputro (1990) dalam Sasongko (2002), menyatakan bahwa fotosintesis pada tanaman yang tumbuh normal akan menggunakan semua  $\text{CO}_2$  dengan rentang 30 meter di atas tanaman dalam sehari, dinyatakan juga bahwa produktivitas dan efisiensi fotosintesis menjadi penting untuk kelangsungan hidup populasi tumbuhan.
- b. Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban, uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena sifatnya dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek dan gelombang panjang, pepohonan mampu memperbaiki suhu kota melalui evaporasi dan transpirasi (evapotranspirasi), karena sebatang pohon secara soliter mampu menguapkan air rata-rata 400 liter/hari, jika air tanah cukup tersedia dalam kapasitas lapang (Irwan, 1996).
- c. Sebagai ruang hidup satwa (habitat), vegetasi selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (habitat) makhluk hidup lainnya (burung dan serangga). Burung sebagai komponen ekosistem mempunyai peranan penting, diantaranya adalah pengontrol populasi serangga, membantu penyerbukan bunga dan pemencara biji, kehadiran burung di kota

penting artinya dalam membantu proses regenerasi hutan. Hampir pada setiap bentuk kehidupan terkait erat dengan burung sehingga burung mudah dijumpai di beberapa tempat. Dengan kondisi tersebut diduga burung dapat dijadikan sebagai indikator lingkungan, karena apabila terjadi pencemaran lingkungan burung merupakan komponen alam terdekat yang terkena pencemaran. Burung juga berperan dalam rekreasi alam, ini terbukti dengan adanya taman burung yang selalu dikunjungi orang. Kebiasaan burung juga beraneka ragam, ada burung yang mempunyai kebiasaan berada mulai dari tajuk hingga kebawah tajuk, ini menunjukkan bila taman kota berstrata banyak dengan luasan yang cukup maka akan memberikan kesempatan kepada beberapa spesies burung untuk datang, bercengkrama, dan bersarang (Irwan, 1996).

- d. Penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dari erosi, sebagai penyangga dan perlindungan permukaan tanah dari air hujan dan angin juga untuk penyediaan air tanah dan pencegahan erosi (Irwan, 1996).
- e. Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah, debu atau partikel terdiri dari beberapa komponen zat pencemar. Dalam sebutir debu terdapat unsur-unsur seperti garam sulfat, sulfuroksida, timah hitam, asbestos, besi oksida, silica, jelaga dan unsur kimia lainnya. Pencemaran debu secara langsung dapat menyebabkan kerusakan pada organ pernafasan dan kulit. Hasil penelitian Irwan (1994) dalam Irwan (1996), menunjukkan bahwa taman kota dengan luas minimal 0,2 ha dan berstrata banyak dapat menurunkan kadar debu sebesar 46,13 persen di siang hari pada permulaan musim hujan.
- f. Tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator, taman kota juga berfungsi sebagai tempat pelestarian plasma nutfah dan bioindikator dari timbulnya masalah lingkungan, karena tumbuhan tertentu akan memberikan reaksi tertentu akan perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya (Irwan, 1996).
- g. Menyuburkan tanah, sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah dan akhirnya terurai menjadi humus atau materi yang merupakan sumber hara mineral bagi tumbuhan (Irwan, 1996).

Fungsi estetika menurut Sasongko (2002) adalah karakteristik visual dan estetika erat kaitannya dengan rekreasi, ukuran, bentuk, warna, dan tekstur tanaman serta komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Kualitas visual vegetasi sangat penting, karena persepsi seseorang merupakan reaksi dari suatu penampakan. Estetika dapat dilihat dari penampakan vegetasi dalam taman kota secara individu maupun dalam bentuk asosiasi. Vegetasi dengan gerakannya dapat memberikan suara dengan suasana alamiah, dengan terdapatnya unsur penghijauan yang direncanakan dengan baik akan menambah keindahan kota. Grey dan Deneke (1978) dalam Sasongko (2002), mengemukakan bahwa fisiognomi (fisiologi anatomi) vegetasi dapat digunakan sebagai aksentuasi dan penghubung visual, yang dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna, dan tekstur. Vegetasi memberikan kesan alami lingkungan, khususnya lingkungan perkotaan, dimana vegetasi memberikan kesegaran visual terhadap lingkungan yang serba keras.

Menurut Purnomohadi (2006), taman kota sebagai salah satu bagian dari ruang terbuka hijau kota, banyak memberikan manfaat bagi masyarakat perkotaan. Keberadaan taman ikut berperan serta dalam menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan di perkotaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan lingkungan ekologis kawasan perkotaan yang menjamin pasokan air dan udara bersih bagi masyarakatnya, dan memfasilitasi kegiatan interaksi sosial masyarakat perkotaan. Penjabaran dari keempat fungsi menurut Purnomohadi (2006) adalah prinsip dari fungsi ekologi yang terdapat dalam taman kota berpotensi mengembalikan vitalitas kota yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem mulai saat ini hingga waktu yang akan datang. Keberadaan taman kota menjamin konservasi tanah dan air, pengendalian pencemaran, dan memperlambat pola materialis dari pembangunan kota. Atmosfer asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh penduduk kota dari rutinitas sehari-hari.

Prinsip dari fungsi sosial yang terdapat dalam taman kota adalah menggambarkan ekspresi budaya lokal, menjadikan taman kota sebagai media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Sedangkan fungsi ekonomi adalah menjadi sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, dan sayur mayur dan juga dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Prinsip estetika dari taman kota adalah meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik, menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural, menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. Nantinya dalam suatu wilayah atau kawasan, keempat fungsi utama ini dapat dikombinasikan dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air dan keseimbangan ekologi dengan hayati (Purnomohadi, 2006).

## 2.7 Pengertian Tindakan Sosial

Santosa (2011) *dalam* Tamba (2014) mengungkapkan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu yang tidak dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sunarto (2000) *dalam* Tamba (2014) menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Idianto (2002) *dalam* Tamba (2014) menyatakan bahwa tindakan sosial dibagi kedalam empat tindakan yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Variabel	Temuan
1.	Melati, 2012	Persepsi Masyarakat Tentang Peningkatan Ruang Terbuka di Kelurahan Tamansari Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi kondisi eksisting ruang terbuka di Kelurahan Tamansari.</li> <li>2. Mengidentifikasi analisis kebutuhan ruang terbuka berdasarkan standar.</li> <li>3. Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang kondisi eksisting ruang terbuka di Kelurahan Tamansari.</li> <li>4. Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang upaya peningkatan ruang terbuka di Kelurahan Tamansari.</li> </ol>	<p>Deskriptif kuantitatif</p> <p>Kondisi eksisting RTH, Peningkatan RTH</p>	Kondisi ruang terbuka yang ada saat ini, baik dalam jumlah maupun kondisi masih kurang, karena ruang terbuka yang ada di Kelurahan Tamansari adalah berupa lapangan olahraga, untuk ruang terbuka berupa taman jumlahnya masih kurang dan kondisinya kurang terawat.
2.	Utama, 2007	Persepsi Masyarakat dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka hijau dan upaya pengelolaannya oleh Pemerintah.</li> <li>2. Mengidentifikasi persepsi masyarakat yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau.</li> <li>3. Mengidentifikasi pengaruh</li> </ol>	<p>Deskriptif kuantitatif</p> <p>Karakteristik RTH dan Karakteristik masyarakat</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas RTH belum memadai dan penyebarannya belum merata.</li> <li>2. Persepsi masyarakat dalam memahami manfaat, prioritas, harapan tentang kualitas, fungsi dan program yang</li> </ol>

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Variabel	Temuan
			karakteristik masyarakat terhadap persepsinya serta mengkaji keterkaitan antar fokus penelitian.		berkaitan dengan RTH sudah cukup baik. 3. Persepsi masyarakat tentang RTH tidak dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat.
3.	Pakpahan, 2012	Upaya Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bengkulu Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menjelaskan apakah dengan keikutsertaan masyarakat dapat meningkatkan sistem yang baik dalam pengelolaan RTH.</li> <li>2. Untuk menjelaskan sebatas mana peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH.</li> <li>3. Untuk menjelaskan apakah dengan meningkatkan peran serta masyarakat dapat memecahkan permasalahan dalam pengelolaan RTH.</li> </ol>	<p>Deskriptif kuantitatif</p> <p>Peran serta masyarakat dan pengelolaan RTH oleh masyarakat</p>	Peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, persepsi, dan sikap. Faktor eksternal meliputi sosial, ekonomi, budaya, luas tanah, RT dan RW, peran Pemerintah dalam mendorong pelaksanaan RTH, penegakan hukum yang berkaitan dengan penataan ruang dan RTH.

Sumber: Peneliti, 2016

Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Ekologis Taman Singha Merjosari										
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11
3	3	3	2	4	3	2	4	2	3	4	3
4	4	1	3	4	4	3	4	3	3	4	3
5	3	2	2	2	2	1	4	2	4	4	3
6	3	3	2	4	3	2	4	3	3	4	3
7	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3
8	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3
32	3	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3
37	3	3	2	3	3	1	3	2	4	4	3
45	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3
46	3	2	2	3	2	1	3	1	4	2	3

Nomor Responden	Fungsi Sosial Taman Singha Merjosari							
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
3	4	3	3	2	2	2	2	2
4	3	4	4	3	3	4	3	4
5	3	3	3	3	2	2	2	3
6	3	4	2	2	2	2	3	3
7	2	2	4	3	3	2	3	4
8	2	2	3	3	2	2	3	3
32	2	3	4	2	3	3	3	2
37	3	4	4	3	2	3	3	2
45	3	3	3	2	3	2	2	3
46	3	3	4	2	3	3	2	3

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Estetika Taman Singha Merjosari									
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10
3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	2
4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
6	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
7	3	2	3	2	2	2	4	2	3	3
8	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2
32	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
37	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3
45	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3
46	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3

Nomor Responden	Fungsi Ekonomi Taman Singha Merjosari			
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4
3	2	2	2	3
4	4	3	3	3
5	4	3	3	3
6	3	3	3	2
7	2	3	2	3
8	3	3	2	2
32	3	3	2	3
37	4	3	2	4
45	2	3	2	3
46	2	3	2	1

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Ekologis Taman Kunang-Kunang										
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11
16	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4
33	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	2	2	3	2	4	4	2	3	4	4
39	3	2	2	4	2	4	3	3	4	4	4
40	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4
41	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4
42	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3
43	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	4
44	3	2	1	3	3	4	3	3	3	3	3

Nomor Responden	Fungsi Sosial Taman Kunang-Kunang							
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
16	4	1	2	1	2	4	3	1
33	2	2	2	2	3	3	3	3
34	2	2	2	3	2	3	3	3
35	3	1	1	1	2	3	4	1
39	3	2	4	1	2	4	3	2
40	4	1	4	1	2	4	4	1
41	3	1	4	2	3	4	3	4
42	4	2	2	2	2	3	3	2
43	3	2	2	2	2	3	3	3
44	3	2	2	2	2	3	3	3

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Estetika Taman Kunang-Kunang									
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10
16	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3
39	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
41	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Nomor Responden	Fungsi Ekonomi Taman Kunang-Kunang			
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4
16	4	4	2	1
33	2	3	3	3
34	3	3	3	3
35	2	4	2	1
39	2	3	2	4
40	1	1	1	4
41	2	4	2	4
42	2	3	2	3
43	2	3	2	3
44	3	3	3	3

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Ekologis <i>Merbabu Family Park</i>										
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11
1	3	3	3	4	4	2	4	2	4	4	4
22	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3
23	4	4	1	4	3	3	3	3	3	3	2
24	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3
25	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3
26	4	3	1	3	3	2	3	2	3	3	2
27	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
28	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3
29	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4
30	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3

Nomor Responden	Fungsi Sosial <i>Merbabu Family Park</i>							
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
1	2	3	2	3	4	3	3	3
22	3	3	3	2	2	3	2	2
23	2	2	3	2	2	2	3	2
24	3	3	3	2	2	2	2	3
25	2	3	3	3	3	3	3	2
26	2	2	3	1	2	2	3	2
27	2	3	3	2	2	3	3	3
28	4	2	3	4	4	4	4	4
29	4	4	2	3	3	4	4	4
30	2	3	2	2	2	2	3	2

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Estetika <i>Merbabu Family Park</i>									
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10
1	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3
22	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
23	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2
24	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
26	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
27	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
28	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3
29	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3
30	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3

Nomor Responden	Fungsi Ekonomi <i>Merbabu Family Park</i>			
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4
1	2	2	4	2
22	2	2	2	2
23	2	3	2	1
24	2	2	1	2
25	2	3	3	2
26	2	3	2	3
27	2	2	2	2
28	2	4	4	3
29	4	4	4	4
30	2	2	1	2

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Ekologis Taman Bentoel Trunojoyo										
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11
9	3	3	1	3	2	2	4	2	2	3	3
10	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4
11	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3
31	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	3
36	3	2	2	4	2	3	4	2	3	4	4
38	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4
47	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3
48	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3
49	4	2	2	2	3	3	4	3	4	4	3
50	4	2	1	4	3	3	3	3	3	4	4

Nomor Responden	Fungsi Sosial Taman Bentoel Trunojoyo							
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
9	2	2	2	2	3	2	3	3
10	3	2	2	2	2	3	3	3
11	2	2	1	2	2	2	3	2
31	3	2	3	2	3	3	2	2
36	3	4	1	3	2	3	3	1
38	4	4	4	4	2	3	4	3
47	3	3	2	3	3	3	3	3
48	3	3	4	3	3	4	4	3
49	3	4	4	3	3	4	4	3
50	3	4	4	4	3	3	3	4

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Estetika Taman Bentoel Trunojoyo									
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10
9	4	4	2	2	4	3	3	2	2	3
10	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
11	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2
31	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
36	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3
38	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4
47	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
48	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4
49	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
50	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3

Nomor Responden	Fungsi Ekonomi Taman Bentoel Trunojoyo			
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4
9	4	3	2	2
10	3	3	2	2
11	3	3	2	2
31	2	2	3	2
36	2	3	2	1
38	1	3	2	4
47	3	3	2	3
48	4	4	2	2
49	4	3	2	2
50	4	3	2	1

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Ekologis Alun-Alun Merdeka										
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11
2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	4	3
12	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2
13	3	2	2	4	3	2	4	3	2	4	3
14	3	3	3	4	3	2	4	2	4	4	3
15	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3
17	4	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3
18	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4
19	3	3	2	2	2	4	3	3	4	4	3
20	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3
21	4	2	3	2	3	3	2	2	3	4	3

Nomor Responden	Fungsi Sosial Alun-Alun Merdeka							
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
2	4	4	3	2	4	4	3	3
12	3	3	2	2	2	2	3	2
13	2	3	2	2	3	3	3	3
14	3	3	2	2	2	3	3	3
15	3	2	2	2	3	3	3	2
17	2	2	2	2	3	2	3	3
18	3	4	3	3	4	3	4	3
19	4	4	2	2	4	4	4	3
20	2	3	2	2	3	3	3	3
21	3	4	3	2	3	3	3	2

Lanjutan Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data Jawaban Responden

Nomor Responden	Fungsi Estetika Alun-Alun Merdeka									
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10
2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
15	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2
17	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
18	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4
19	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2
20	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
21	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2

Nomor Responden	Fungsi Ekonomi Alun-Alun Merdeka			
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4
2	4	3	4	4
12	2	2	3	2
13	2	2	3	3
14	2	3	3	3
15	2	2	3	2
17	2	2	3	3
18	4	3	3	3
19	2	3	3	3
20	2	3	3	3
21	2	2	4	2

### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran, peneliti ingin melakukan penelitian pada sebuah fenomena pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota di Malang, Jawa Timur. Peremajaan ekosistem kota dengan cara mengembangkan RTH di suatu kota adalah cara untuk mengatasi masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan oksigen dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas RTH. Permasalahan yang terjadi di Kota Malang adalah RTH kota kurang dari 30 persen sehingga dianggap tidak layak untuk memenuhi kebutuhan oksigen. Kota Malang juga memiliki masalah dengan taman kota yang cenderung hanya dipergunakan untuk satu fungsi saja, yaitu fungsi ekologis

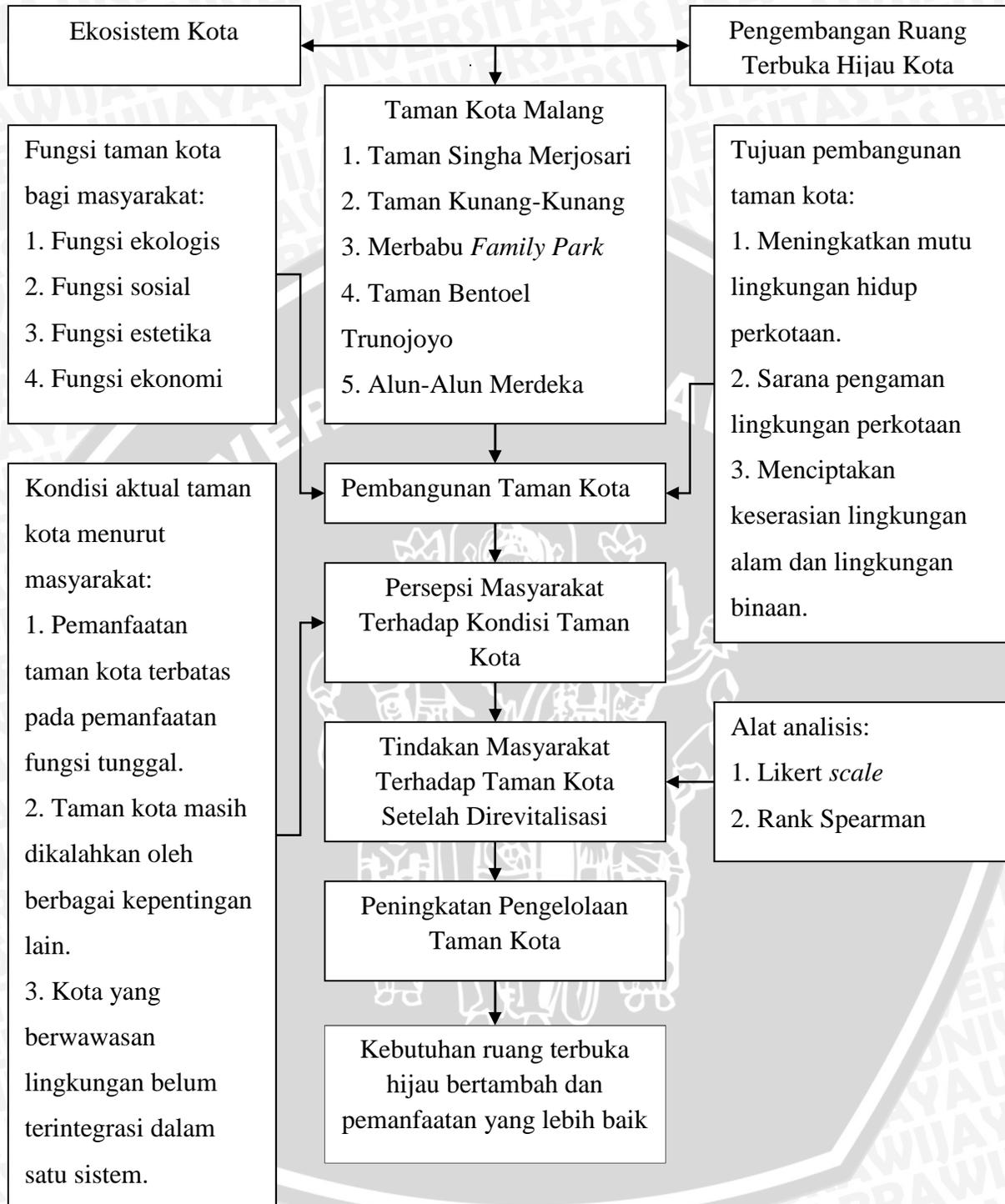
Pada Gambar 2 akan memuat peta konsep yang akan menjelaskan kerangka pemikiran peneliti yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Pada bagian awal akan dijelaskan mengenai latar belakang, selanjutnya memuat alat analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan selanjutnya teori utama apa yang akan digunakan.

Mulai tahun 2012, Pemerintah Kota Malang merencanakan pembangunan RTH di kawasan yang sebelumnya sudah memiliki taman, namun belum difungsikan dengan baik. Berdasarkan teori Purnomohadi (2006), taman kota memiliki empat fungsi penting yang harus berjalan dengan seimbang pada suatu taman kota. Keempat fungsi tersebut adalah fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Taman yang telah direvitalisasi oleh Pemerintah adalah Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bentoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka. Tujuan dibangunnya taman kota ini adalah untuk meningkatkan mutu lingkungan hidup di perkotaan, sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan, dan untuk menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan.

Kondisi aktual suatu taman kota menurut masyarakat sebelum direvitalisasi adalah pemanfaatan taman kota selama ini cenderung hanya terbatas pada

pemanfaatan fungsi tunggal, yaitu penghijauan atau estetika kota. Secara normatif taman kota harus memiliki multifungsi bagi kehidupan kota, yaitu ekologis, sosial, estetis, dan ekonomis. Fungsi tunggal inilah yang menyebabkan warga kota tidak peduli dengan keberadaan taman kota. Selanjutnya, keberadaan taman kota masih dikalahkan oleh berbagai kepentingan lain yang lebih menguntungkan dan cenderung beorientasi pada pembangunan fisik untuk kepentingan ekonomi. Dampak yang terjadi adalah kebutuhan RTH untuk berlangsungnya fungsi ekologis kurang terakomodasi, dan berdampak pada permasalahan pengelolaan taman kota. Terakhir, upaya Pemerintah Kota dalam mewujudkan kota yang berwawasan lingkungan belum dilakukan terintegrasi dalam satu sistem kehidupan kota.

Dengan adanya revitalisasi taman kota, diharapkan persepsi masyarakat terhadap kondisi taman kota dapat berubah dan masyarakat menjadi turut serta membantu Pemerintah dalam melakukan pemeliharaan taman kota. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui persepsi dan tindakan pengelolaan masyarakat terhadap taman kota adalah Likert *scale* dan uji korelasi *Rank Spearman*. Diharapkan setelah mengetahui persepsi dan tindakan pengelolaan yang dilakukan masyarakat, Pemerintah dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas taman kota dan masyarakat turut serta membantu secara positif dalam peningkatan pengelolaan taman kota di Malang.



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di Malang.

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan telaah terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi masyarakat dengan tindakan pengelolaan yang dilakukan masyarakat terhadap taman kota.

### 3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian dimaksudkan agar pembahasan yang dilakukan lebih fokus. Batasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini membahas persepsi masyarakat dan tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang.
2. Penelitian dilaksanakan pada pengunjung taman kota di Kota Malang, yaitu Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bentoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka.
3. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi dengan tindakan masyarakat terhadap taman kota di Malang.
4. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota, mendeskripsikan tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pembangunan taman kota dan menganalisis hubungan antara persepsi dan tindakan masyarakat terhadap taman kota.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Definisi Operasional

1. Persepsi adalah proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.
2. Taman adalah tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagian maupun semuanya hasil rekayasa untuk mendapatkan komposisi tertentu yang

indah sehingga dapat menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunanya.

3. Fungsi ekologis adalah kemampuan taman kota dalam mengembangkan sarana wisata hijau di perkotaan, untuk sistem sirkulasi udara atau paru-paru kota, pengatur iklim mikro, tempat hidup habitat satwa dan sebagai peneduh serta produsen oksigen.
4. Fungsi sosial adalah dapat digunakannya taman kota sebagai tempat rekreasi, tempat interaksi sosial, dan dapat juga digunakan sebagai tempat pelatihan maupun penelitian tentang alam.
5. Fungsi estetika adalah keberadaan taman kota dapat meningkatkan daya tarik dan keindahan suatu kota.
6. Fungsi ekonomi adalah taman kota sebagai sumber pendapatan pedagang kaki lima pada suatu kota.
7. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan pada perhitungan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

#### **3.4.2 Pengukuran Variabel**

Persepsi masyarakat mempengaruhi kualitas pengelolaan taman kota di dalam suatu kota. Partisipasi masyarakat berupa tindakan untuk menjaga taman kota juga akan mempengaruhi Pemerintah dalam melakukan pembangunan dan pengelolaan taman. Untuk mengetahui persepsi dan sejauh mana tindakan masyarakat dalam mendukung Pemerintah dalam kegiatan revitalisasi taman kota, maka akan digunakan kuesioner berupa angket yang memiliki 53 pertanyaan dan penentuan skor dengan Likert *scale*. Skala ini merupakan penguraian variabel yang dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada sebuah pernyataan kemudian responden diminta memberikan jawaban atas tanggapan yang terdiri dari empat poin. Jawaban tersebut diberi skor satu sampai dengan empat. Responden memberikan skor terbesar pada jawaban yang paling mendukung.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Persepsi yang Mempengaruhi Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di Malang

Variabel	Indikator	Skor	
Fungsi Ekologis	1. Menyegarkan lingkungan di sekitar	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	2. Menurunkan suhu kota	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	3. Sebagai ruang hidup satwa	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	4. Penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	5. Pengendalian dan mengurangi polusi udara	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	6. Jumlah vegetasi taman sudah seimbang dengan luas taman	a. Sangat cukup	4
		b. Cukup	3
		c. Tidak cukup	2
		d. Sangat tidak cukup	1
	7. Menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias yang berbunga, dan rumput	a. Sangat perlu	4
		b. Perlu	3
		c. Tidak perlu	2
		d. Sangat tidak perlu	1
	8. Komposisi keragaman vegetasi sudah seimbang	a. Sangat seimbang	4
		b. Seimbang	3
		c. Tidak seimbang	2
		d. Sangat tidak seimbang	1
	9. Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Indikator		Skor
Fungsi Ekologis	10. Suasana asri dan hijau mampu melepaskan jenuh	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	11. Menjadi sarana pengembangan kawasan hijau	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
Fungsi Sosial	1. Ruang interaksi kota	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	2. Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain sudah terpenuhi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	3. Sarana rekreasi berupa fasilitas olahraga sudah terpenuhi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	4. Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	5. Landmark kota	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
6. Elemen taman sudah terpenuhi	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
7. Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi pengunjung	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
8. Taman menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Indikator	Skor	
Fungsi Estetis	1. Kondisi jalan menuju taman	a. Sangat baik	4
		b. Baik	3
		c. Tidak baik	2
		d. Sangat tidak baik	1
	2. Kemudahan menjangkau taman	a. Sangat mudah	4
		b. Mudah	3
		c. Tidak mudah	2
		d. Sangat tidak mudah	1
	3. Keindahan taman sudah nampak di sekitar taman	a. Sangat baik	4
		b. Baik	3
c. Tidak baik		2	
d. Sangat tidak baik		1	
4. Sistem penataan ruang di taman	a. Sangat baik	4	
	b. Baik	3	
	c. Tidak baik	2	
	d. Sangat tidak baik	1	
5. Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
6. Kualitas visual taman dipengaruhi penampakan tata letak taman	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
7. Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
8. Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
9. Meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
10. Taman sudah dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Indikator	Skor	
Fungsi Ekonomi	1. Menjadi tempat perekonomian sebagian PKL di Kota Malang	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	2. Memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	3. Menjadi salah satu target wisata orang luar Kota Malang	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	4. Taman dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
Tindakan Masyarakat	1. Taman ini sudah menjadi sarana lingkungan dan rekreasi setelah di revitalisasi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	2. Nilai ekonomi taman ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung taman	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	3. Taman ini dapat memberikan atau menjaga kestabilan lingkungan bagi masyarakat kota	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
4. Pengunjung termasuk warga kota yang mendukung konservasi alami secara umum di perkotaan	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
5. Penataan kota sudah lebih baik setelah dilakukannya revitalisasi taman kota	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
6. Penataan kota sudah lebih baik setelah dilakukannya revitalisasi taman kota	a. Sangat baik	4	
	b. Baik	3	
	c. Tidak baik	2	
	d. Sangat tidak baik	1	

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Indikator	Skor	
Tindakan Masyarakat	7. Setiap Kecamatan di Kota Malang memiliki taman yang berfungsi dengan baik	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	8. Tata guna lahan di taman ini sudah tepat guna	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	9. Petugas taman melakukan kontrol pengelolaan taman dengan baik	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	10. Luas taman ini sudah sesuai dengan kebutuhan kota	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
11. Taman ini sudah sesuai dengan sifat alami dari lingkungan sekitar	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
12. Keputusan Pemerintah bekerja sama dengan CSR untuk revitalisasi taman kota tepat	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
13. Pengelolaan RTH mempengaruhi perubahan kualitas dan kuantitas lingkungan sekitar	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
14. Kualitas taman ini sudah sesuai dengan kebutuhan RTH Kota Malang	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
15. Pemerintah masih perlu melakukan revitalisasi untuk beberapa taman di Malang	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	
16. Peraturan di taman ini menurut pengunjung	a. Sangat setuju	4	
	b. Setuju	3	
	c. Tidak setuju	2	
	d. Sangat tidak setuju	1	

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Indikator	Skor	
Tindakan Masyarakat	17. Pemerintah melakukan pembaruan taman setiap tahunnya	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	18. Pembangunan taman kota dapat meningkatkan kesejahteraan warga kota	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	19. Taman sudah berfungsi ekologis, sosial, estetis, dan ekonomi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1
	20. Kota Malang terlihat hijau dengan kembalinya fungsi beberapa taman kota pasca revitalisasi	a. Sangat setuju	4
		b. Setuju	3
		c. Tidak setuju	2
		d. Sangat tidak setuju	1

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 2, variabel pada penelitian ini ada lima yaitu, fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, fungsi ekonomi dan tindakan masyarakat. Tiap variabel memiliki indikator yang nantinya akan dikembangkan menjadi pertanyaan pada angket penelitian (Lampiran 3). Indikator dari variabel fungsi akan menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap taman kota setelah direvitalisasi. Sedangkan indikator dari variabel tindakan masyarakat akan menunjukkan bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh pengunjung taman dalam mendukung Pemerintah dalam kegiatan revitalisasi taman kota.

Fungsi ekologis memiliki sebelas indikator yaitu, 1) Menyegarkan lingkungan di sekitar taman taman kota dengan adanya hijau-hijauan. 2) Menurunkan suhu kota dengan pepohonan yang ada di taman kota melalui evapotranspirasi. 3) Sebagai ruang hidup satwa melalui memberikan ruang hidup atau habitat bagi produsen pertama dalam ekosistem. 4) Penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi melalui akar pepohonan yang ada di taman kota. 5) Pengendalian dan mengurangi polusi udara dengan taman kota yang memiliki luas 0,2 ha dan berstrata banyak dapat menurunkan kadar debu sebesar 46,13 persen di siang hari pada permulaan musim

hujan. 6) Jumlah vegetasi yang seimbang dengan luas taman akan memberikan efek asri bagi suatu taman kota. 7) Vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias yang berbunga, dan rumput dapat membantu taman kota semakin tampak asri. 8) Keragaman vegetasi dari suatu taman kota mempengaruhi fungsi ekologis karena semakin beragam vegetasi, akan semakin mempercantik taman kota. 9) Vegetasi yang terlalu rapat akan mempengaruhi kualitas taman. Vegetasi yang memiliki jarak terlalu rapat akan membuat taman menjadi lembab dan kurang cahaya matahari. Sedangkan vegetasi yang memiliki jarak terlalu jauh akan membuat taman terlihat gersang. 10) Fungsi ekologis dapat memberikan suasana asri dan menyegarkan mata dengan hijau-hijauan sehingga mampu melepaskan jenuh pengunjung taman. 11) Taman kota yang baik, sudah semestinya menjadi sarana pengembangan kawasan hijau bagi suatu wilayah.

Fungsi sosial memiliki delapan indikator yaitu, 1) Sebagai ruang interaksi kota yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat kota dan juga menjadi ruang gerak yang bebas bagi pengunjung taman. 2) Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak seperti ayunan, jungkat-jungkit, papan seluncur, area ketangkasan anak, dan lapangan sepak bola menjadi hal positif yang dapat dilakukan anak-anak di luar rumah. 3) Sarana rekreasi berupa fasilitas olahraga menjadi salah satu fasilitas pelengkap taman kota. 4) Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi dapat mendukung pengunjung terutama yang masih anak-anak untuk mengenal alam. 5) Taman kota dapat menjadi *landmark* kota sehingga dapat menjadi identitas suatu kota. 6) Elemen taman seperti jalur masuk, jalur pejalan, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan tempat parkir adalah fasilitas pendukung yang selalu dibutuhkan suatu taman kota. 7) Tata letak taman yang sesuai dapat memberikan ketenangan bagi pengunjung untuk berinteraksi. 8) Taman kota sebagai RTH kota dapat menjadi wadah dan objek dari pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

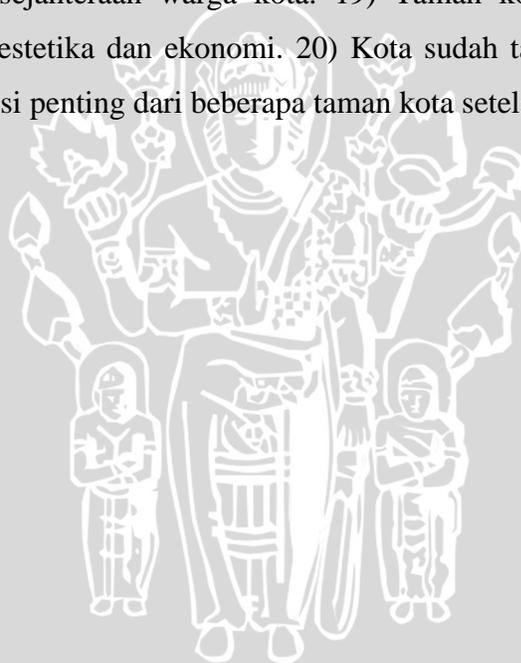
Fungsi estetika memiliki sepuluh indikator yaitu, 1) Kondisi jalan menuju taman kota akan menjadi pertimbangan pengunjung untuk singgah ke taman kota. 2) Taman kota yang mudah dijangkau memberikan nilai tersendiri dimata pengunjung. Seperti berada di pusat kota yang dekat dengan keramaian atau berada di dekat

pemukiman sehingga dapat dimanfaatkan oleh keluarga. 3) Keindahan suatu taman yang didukung keindahan di sekitar lingkungan taman kota dapat menarik pengunjung untuk datang. 4) Penataan ruang antara fungsi ekologis dan fungsi sosial akan menambah nilai positif dari fungsi estetika. 5) Ukuran, bentuk, warna, dan tekstur dari vegetasi yang ada di taman kota mempengaruhi karaktersitik visual taman sehingga dapat menjadi identitas taman kota tersebut. 6) Tata letak suatu taman kota mempengaruhi kualitas visual dari taman. 7) Keindahan taman suatu taman kota dapat memberikan efek positif kepada pengunjung yaitu mendapatkan inspirasi. 8) Apabila petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik, maka akan menambah nilai positif dari fungsi estetika. 9) Menjaga agar taman kota selalu tampak indah, bersih, dan nyaman akan meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat. 10) Fungsi estetika suatu taman kota juga berguna menstimulasi kreativitas dan produktivitas pengunjung kota karena ruang untuk bergerak tidak lagi dibatasi.

Fungsi ekonomi memiliki empat indikator yaitu, 1) Taman kota sudah menjadi tempat perekonomian sebagian PKL. 2) Secara tidak langsung, taman kota sudah memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang seperti menjadi petugas kebersihan, juru parkir, ataupun polisi taman. 3) Taman kota menjadi salah satu target wisata orang luar kota sehingga dapat menambah penghasilan PKL di sekitar taman kota. 4) Warga di sekitar taman kota sudah memanfaatkan lahan taman untuk usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang hasilnya dapat digunakan sendiri.

Untuk variabel dari tindakan masyarakat memiliki indikator yaitu, 1) Taman sudah menjadi sarana lingkungan dan rekreasi setelah direvitalisasi. 2) Nilai ekonomi taman kota dapat dimanfaatkan oleh pengunjung taman. 3) Taman kota dapat memberikan atau menjaga kestabilan lingkungan bagi masyarakat kota. 4) Pengunjung taman termasuk warga kota yang mendukung konservasi alami secara umum di perkotaan. 5) Pengunjung melakukan pemeliharaan taman secara intensif sebagai bentuk dukungan kepada Pemerintah. 6) Penataan kota sudah lebih baik setelah dilakukannya revitalisasi taman kota. 7) Setiap kecamatan di kota sudah memiliki taman kota yang berfungsi dengan seimbang. 8) Tata guna lahan di taman kota sudah digunakan dengan semestinya. 9) Petugas taman kota, polisi taman, dan

juru parkir taman sudah melakukan tugasnya dengan baik seperti kontrol pengelolaan taman kota. 10) Luas taman kota sudah sesuai dengan kebutuhan kota akan RTH. 11) Taman kota sudah sesuai dengan sifat alami dari lingkungan di sekitarnya. 12) Keputusan Pemerintah untuk bekerja sama dengan CSR untuk melakukan revitalisasi taman kota sudah tepat. 13) Pengelolaan RTH mempengaruhi perubahan kualitas dan kuantitas lingkungan di sekitar taman kota. 14) Kualitas taman kota sudah sesuai dengan kebutuhan RTH yang dibutuhkan kota. 15) Pemerintah masih perlu melakukan revitalisasi untuk beberapa taman. 16) Peraturan yang berlaku di taman kota sudah sesuai dengan standar peraturan suatu taman kota. 17) Pemerintah perlu melakukan pembaruan taman kota setiap tahunnya. 18) Pembangunan taman kota dapat meningkatkan kesejahteraan warga kota. 19) Taman kota sudah berfungsi secara ekologis, sosial, estetika dan ekonomi. 20) Kota sudah tampak terlihat hijau dengan kembalinya fungsi penting dari beberapa taman kota setelah direvitalisasi.



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bentoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka. Lokasi penelitian dipilih karena kelima taman tersebut termasuk taman yang baru saja direvitalisasi oleh Pemerintah. Lokasi kelima taman tersebut juga terletak di tengah kota sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2016.

### 4.2 Metode Penentuan Responden

#### 4.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga ojek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar banyaknya objek atau subjek yang diteliti, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini yaitu pengunjung kelima taman kota yang menjadi lokasi penelitian, namun jumlah populasi tidak diketahui karena pengunjung taman tidak dapat dihitung dengan pasti.

#### 4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan *sampling* adalah suatu proses memilih sebagian dari unsur populasi yang jumlahnya mencukupi secara statistik sehingga dengan mempelajari sampel serta memahami karakteristik-karakteristiknya akan diketahui informasi tentang keadaan populasi. Teknik *sampling* adalah suatu cara untuk menentukan banyaknya sampel dan pemilihan calon anggota sampel, sehingga setiap sampel yang terpilih dalam penelitian dapat mewakili populasi (representatif) baik dari aspek jumlah maupun dari aspek karakteristik yang dimiliki populasi.

Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah *non probability sampling* yaitu dengan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan dijumpai dianggap cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2005).

*Accidental sampling* digunakan oleh peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melakukan penyebaran angket dan wawancara terhadap responden yang sesuai dengan kriteria peneliti. Kriteria responden berusia 15 tahun ke atas dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut mereka telah mampu berpikir dengan baik dan mampu memahami pertanyaan dalam angket. Responden dari tiap taman diambil sebanyak sepuluh orang responden yang terdiri dari remaja (15-20 tahun), dewasa (20-50 tahun), dan orang lanjut usia (<50 tahun).

Apabila populasi tidak diketahui, Malhotra (1996) merekomendasikan jumlah sampel minimal adalah 4 atau 5 kali dari jumlah variabel yang dipakai. Sehingga minimal ukuran sampel penelitian ini adalah:

$$5 \times 5 = 25$$

Jadi, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25 responden. Namun, besarnya sampel yang ditetapkan adalah 50 responden untuk mengurangi kesalahan.

### 4.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### 4.3.1 Observasi

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan yang ada di lapangan pada saat mengadakan penelitian pendahuluan yaitu untuk mengamati

kondisi taman kota, petugas kebersihan taman kota, polisi taman, pengunjung taman, dan kegiatan yang dilakukan pada saat berada di taman kota.

#### **4.3.2 Interview (Wawancara)**

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data berupa pendapat responden mengenai taman kota yang baru saja direvitalisasi dan seberapa sering responden mengunjungi taman.

#### **4.3.3 Dokumentasi**

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara seperti profil taman kota dan lokasi taman kota.

#### **4.3.4 Kuesioner (Angket)**

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab. Angket ini digunakan karena teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sampel untuk mendapatkan informasi mengenai keempat fungsi penting suatu taman kota dan tindakan yang sudah dilakukan masyarakat dalam mendukung Pemerintah melakukan revitalisasi taman kota dengan menggunakan skala interval. Bentuk angket yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada Lampiran 3.

#### 4.4 Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data-data yang lengkap, maka instrumen harus memenuhi syarat yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi syarat yaitu valid.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang digunakan untuk dapat mengukur apa yang diinginkan. Angket dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada angket mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabelnya berdasarkan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ . Apabila  $r$  hitung lebih besar dibandingkan  $r$  tabel dan nilainya positif maka pertanyaan angket dikatakan valid (Ghozali, 2011). Hasil uji validitas menggunakan *Microsoft Excel* dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berdasarkan perhitungan hasil uji validitas item pertanyaan angket seperti yang disajikan dalam Lampiran 2, dapat diketahui bahwa sebelas item pertanyaan pada Fungsi Ekologis, delapan item pertanyaan pada Fungsi Sosial, sepuluh item pertanyaan pada Fungsi Estetika, empat item pertanyaan pada Fungsi Ekonomi, dan dua puluh item pertanyaan pada Tindakan Masyarakat memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel serta signifikansi dari semua item pertanyaan pada variabel tersebut dibawah 0,05. Hal ini berarti semua item pertanyaan Fungsi Ekologis, Fungsi Sosial, Fungsi Estetika, Fungsi Ekonomi, dan Tindakan Masyarakat dinyatakan valid sesuai dengan pernyataan Ghozali (2011) yang menyebutkan bahwa apabila nilai  $r$  hitung lebih dibandingkan  $r$  tabel dan bernilai positif maka pertanyaan angket dinyatakan valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan Fungsi Ekologis, Fungsi Sosial, Fungsi Estetika, Fungsi Ekonomi dan Tindakan Masyarakat telah memenuhi persyaratan validitas sehingga semua item pertanyaan tersebut sah untuk dijadikan alat ukur dan mampu mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap pembangunan dan pengelolaan di kelima taman kota.

Hasil perhitungan uji validitas pada Lampiran 2 juga menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari  $r$  tabel. Untuk sampel sebanyak 50 orang, yaitu 0,235. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua item pernyataan (indikator) adalah valid.

#### 4.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang dipakai termasuk metode kuantitatif karena didasarkan upaya membangun pandangan subjek penelitian yang bersifat *holistic* tentang suatu fenomena dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Desain penelitian yang dipakai adalah penelitian eksplanasi (*explanatory research*) karena penelitian ini menguji teori secara prinsip, mengelaborasi dan memperbanyak penjelasan teori, menghubungkan isu atau topik dengan prinsip umum, menentukan penjelasan terbaik yang didalamnya mengandung deskripsi dari keberadaan suatu fenomena yang terjadi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei karena menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2000), menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil dan data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi sehingga ditemukan kejadian relatif, hubungan antara variabel sosiologis maupun variabel psikologis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Malhotra (1996) adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu seperti karakteristik pasar ataupun fungsionalnya. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tindakan masyarakat taman kota dengan menggunakan metode tabulasi sederhana.

##### 4.5.2 Analisis Kuantitatif

###### 1. Likert Scale

*Scoring* dilakukan dengan menggunakan Likert *scale* yaitu 4-3-2-1. Menurut Sugiyono (2005), Likert *scale* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Likert *scale*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Likert *scale* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

Tabel 3. Skor Atas Jawaban Angket

No.	Jenis Jawaban	Skor
1.	Sangat setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Tidak Setuju	2
4.	Sangat tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2005

## 2. Uji Korelasi *Rank Spearman*

Untuk menguji hubungan dua yang diteliti dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis korelasi tata jenjang atau *rank correlation* atau sering juga disebut uji korelasi *Rank Spearman*. Menurut Sugiyono (2004), korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal.

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  = Koefisien korelasi *Rank Spearman*

$n$  = Banyaknya ukuran sampel

$\sum b_i^2$  = Jumlah kuadrat dari selisih *rank* variabel X dan *rank* variabel Y

Hipotesis pengujian:

$H_0 : \rho = 0$  (tidak ada korelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$  (ada korelasi)

Untuk penelitian ini tingkat signifikansi ( ) ditetapkan sebesar 0,05 pada tes dua sisi.

Kriteria pengujian:

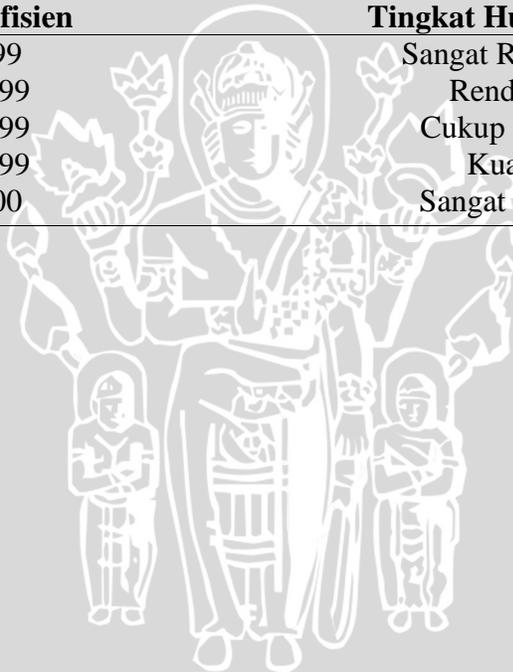
- Jika  $|t_{\text{hitung}}| > t_{/2, n-2}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.
- Jika  $-t_{/2, n-2} < t_{\text{hitung}} < t_{1- /2, n-2}$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.

Untuk menginterpretasikan tingkat hubungan berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh, digunakan pedoman sebagai berikut ini:

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 1,99	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2004)



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Kondisi Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Kota Malang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kota Malang terletak pada posisi  $112.06^{\circ}$  –  $112.07^{\circ}$  Bujur Timur,  $7.06^{\circ}$  –  $8.02^{\circ}$  Lintang Selatan dengan batas wilayah, sebelah utara adalah Kec. Singosari dan Kec. Karangploso Kab. Malang, sebelah timur adalah Kec. Pakis dan Kec. Tumpang Kab. Malang, sebelah selatan Kec. Tajinan dan Kec. Pakisaji Kab. Malang, dan sebelah barat adalah Kec. Wagir dan Kec. Dau Kab. Malang.

Luas wilayah Kota Malang adalah  $110,06 \text{ km}^2$  dan terbagi dalam lima wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru. Kota Malang memiliki ketinggian antara 440 – 667 meter di atas permukaan air laut. Karena letaknya yang cukup tinggi, kondisi iklim Kota Malang tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara  $23,2^{\circ}\text{C}$  sampai  $24,4^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan suhu maksimum mencapai  $29,2^{\circ}\text{C}$  dan suhu minimum  $19,8^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata kelembaban udara berkisar 78 persen – 86 persen, dengan kelembaban maksimum 99 persen dan minimum mencapai 45 persen serta curah hujan tertinggi 526 milimeter. Kondisi iklim demikian membuat Kota Malang relatif sejuk dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Kota Malang diapit oleh beberapa deretan pegunungan, barisan Gunung Kawi dan Panderman, Gunung Arjuno, dan Gunung Semeru. Sungai yang mengalir di wilayah Kota Malang adalah Sungai Brantas Amprong dan Bango (BPS, 2011).

Menurut BPS (2011), berdasarkan luasan kota dan persentase luasan kota, wilayah Kedungkandang merupakan kecamatan terluas dari Kota Malang. Luasan Kecamatan Kedungkandang adalah  $39,89 \text{ km}^2$  atau 36,2 persen dari total wilayah Kota Malang. Kecamatan Lowokwaru merupakan wilayah terluas kedua dengan luasan  $22,60 \text{ km}^2$  atau 20,5 persen dari total Kota Malang. Lihat Tabel 5.

Tabel 5. Luas Kecamatan (km<sup>2</sup>) dan Persentase Terhadap Luas Kota

Kecamatan	Luas Kecamatan (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kota (persen)
Klojen	8,83	8,02
Blimbing	17,77	16,15
Sukun	20,97	19,05
Lowokwaru	22,60	20,53
Kedungkandang	39,89	36,24
<b>Total</b>	<b>110,06</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, 2011

Jumlah penduduk Kota Malang per 29 Februari berdasarkan data Penduduk yang terdaftar pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang (Dispendukcapil, 2016) sebanyak 883.810 jiwa yang tersebar di 5 Kecamatan, 57 Kelurahan, 544 RW dan 4.098 RT.

Pembagian wilayah administratif di Kota Malang adalah:

1. Kecamatan Klojen : 11 Kelurahan, 89 RW, 675 RT
2. Kecamatan Blimbing : 11 Kelurahan, 127 RW, 920 RT
3. Kecamatan Sukun : 11 Kelurahan, 94 RW, 865 RT
4. Kecamatan Lowokwaru : 12 Kelurahan, 120 RW, 774 RT
5. Kecamatan Kedungkandang : 12 Kelurahan, 114 RW, 864 RT

### 5.1.1 Penggunaan Lahan

Tata guna lahan (*land use*) di Kota Malang didominasi oleh ruang terbangun dengan luasan total 6.902,7 ha, sedangkan lahan tidak terbangun dengan luasan total 4.102,9 ha (Tabel 6). Data tata guna lahan tersebut memperlihatkan ketimpangan orientasi penggunaan lahan yang cenderung terus bertumbuh untuk pembangunan pemukiman dan fasilitas perekonomian lainnya. Kebijakan yang tidak berorientasi pada lingkungan diduga berdampak pada berkurangnya lahan peruntukan untuk ruang terbuka hijau dan area pepohonan yang menyebabkan penurunan kualitas dan kenyamanan hidup perkotaan (BPS, 2011).

Tabel 6. Tata Guna Lahan Kota Malang

Kecamatan	Luas (ha)	Tata Guna Lahan		Jumlah Penduduk
		Terbangun (ha)	Tidak Terbangun (ha)	
Klojen	883	754,25	128,75	107,212
Blimbing	1.776,65	1.445,30	331,35	185,187
Sukun	2.096,57	1.235,40	861,17	191,229
Lowokwaru	2.260,00	1.598,01	661,993	160,894
Kedungkandang	3.989,44	1.869,73	2.119,71	174,477
<b>Total</b>	<b>11.005,66</b>	<b>6.902,69</b>	<b>4.102,97</b>	<b>836.373</b>

Sumber : BPS, 2011

Konversi lahan yang tidak terkendali menyebabkan ruang tumbuh ekologis berkurang. Dari data diketahui bahwa proporsi ruang terbangun adalah 62,4 persen dari total kawasan dan ruang tidak terbangun adalah 37,3.

Tabel 7. Fungsi, Manfaat, dan Bentuk RTH Kota Malang

No.	Fungsi	Manfaat	Bentuk RTH
1.	Ekologis	Meningkatkan kandungan air tanah Membangun jejaring habitat kehidupan liar Menurunkan tingkat pencemaran udara Mencegah longsor dan banjir	Hutan kota Taman kota Kawasan dan jalur hijau Lindung sempadan sungai, kereta api, dan jalur SUTT
2.	Sosial Ekonomi	Pendidikan lingkungan Sarana rekreasi Ruang interaksi sosial	Hutan kota Taman kota Lapangan olahraga Taman rekreasi Taman lingkungan perumahan dan pemukiman
3.	Arsitektural	Meningkatkan kerapian dan keteraturan kota Meningkatkan kenyamanan kota Meningkatkan keindahan kota	Kawasan dan jalur hijau Taman kota berupa alun-alun dan monument kota Taman lingkungan dan gedung komersial Jalur pengaman jalan dan median jalan

Sumber: Bappeko Malang, 2005

Menurut Bappeko Malang (2005), Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Malang terbagi dalam tiga kategori berdasarkan fungsi dan bentuk ruang terbuka hijau. Ketiga jenis itu, antara lain ruang terbuka hijau ekologis, sosial ekonomi, dan arsitektural (Tabel 7). RTH hijau ekologis bermanfaat sebagai area konservasi air dan tanah, jejaring habitat kehidupan liar, serta menurunkan tingkat pencemaran udara dan mencegah banjir.

Bentuk RTH ekologis adalah hutan kota, taman kota, kawasan dan jalur hijau, sempadan sungai, kereta api dan jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT). RTH sosial ekonomi Kota Malang berupa hutan kota, taman kota, lapangan olahraga, taman rekreasi, dan taman lingkungan perumahan dan pemukiman. RTH tersebut bermanfaat sebagai pendidikan lingkungan, rekreasi kota, dan ruang interaksi sosial. RTH arsitektural Kota Malang bermanfaat sebagai kerapian dan keteraturan kota, kenyamanan dan keindahan kota. Kawasan RTH ini dapat berupa jalur hijau jalan, alun-alun dan monumen kota, taman lingkungan dan gedung komersial serta jalur pengaman jalan dan median jalan (Bappeko Malang, 2005).

Tabel 8. Luas Ruang Terbuka Hijau Kota Malang

Kecamatan	Luas Ruang Terbuka Hijau Kota					Total (m <sup>2</sup> )
	Luas Kawasan (ha)	Jalur Hijau (m <sup>2</sup> )	Taman Kota (m <sup>2</sup> )	Taman Lingkungan (m <sup>2</sup> )	Lain-Lain (m <sup>2</sup> )	
Klojen	883,00	20.635	259.715	63.180	98.455	441.985
Blimbing	1776,65	10.588	4.075	16.306	165.463	196.432
Sukun	2096,57	12.467	77.858	14.272	276.940	381.537
Lowokwaru	2260,00	26.479	7.718	9.942	107.871	152.010
Kedungkandang	3989,44	8.900	16.670	27.733	77.925	131.228
<b>Total</b>	<b>11.005,66</b>	<b>79.069</b>	<b>366.036</b>	<b>131.433</b>	<b>726.654</b>	<b>1.303.192</b>

Sumber : Bappeko Malang, 2005

Kota Malang memiliki luasan ruang terbuka hijau yang tidak besar. Luasan total RTH di Kota Malang adalah 130,3 ha (Lihat Tabel 8) yang terbagi atas jalur hijau 7,9 ha, taman kota 36,7 ha, taman lingkungan 13,1 ha dan bentuk lain-lain adalah 72,7 ha (Bappeko, 2005). Nilai ini relatif sangat kecil dan terhitung kurang memenuhi untuk standar kota besar.

### 5.1.2 Taman Kota

Pemerintah Kota Malang baru saja melakukan revitalisasi pada beberapa taman kota yang ada di Kota Malang. Masing-masing taman direvitalisasi dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kembali kebutuhan RTH di Kota Malang dan juga meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat kota. Berikut adalah uraian dari masing-masing taman yang menjadi lokasi penelitian.

#### 1. Taman Singha Merjosari

Taman Singha Merjosari terletak di Jalan Mertojoyo Selatan, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru. Taman yang berseberangan dengan depan Pasar Merjosari atau Pasar Dinoyo Baru ini diresmikan pada Februari 2013 dan hingga saat ini masih dalam tahap penyempurnaan pembangunan. Taman Singha Merjosari merupakan taman kota yang dibangun sesuai dengan konsep kriteria taman kota hijau. Taman yang rencananya mencapai luas 29.012 m<sup>2</sup> ini, bertujuan sebagai sarana interaksi sosial budaya, tempat bermain dan belajar bersama menuju kehidupan lestari dan mewujudkan taman yang memiliki keseimbangan fungsi ekologis, hidrologis, kesehatan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Taman Singha Merjosari saat ini telah memiliki beragam fasilitas seperti gazebo, *playground*, area pasir pantai, *jogging track*, *open theater*, *foot therapy*, tanaman langka, parkir sepeda, toilet dan yang paling baru satu set fasilitas fitness *outdoor* permanen. Bahkan untuk menambah kenyamanan pengunjung, disediakan juga air siap minum yang bisa diambil langsung dari keran yang telah disediakan (Disbudpar, 2015).

#### 2. Taman Kunang-Kunang

Taman Kunang-Kunang memiliki bentuk sangat unik karena terletak memanjang di tengah Jalan Jakarta seluas 14.777 m<sup>2</sup>. Taman ini memiliki keistimewaan dalam penataan lampu yang terinspirasi dari indahnya kunang-kunang. Selain keindahan lampu, dekorasi taman yang indah membuat taman ini menarik untuk dikunjungi. Pembangunan Taman Kunang-Kunang diprakarsai oleh dana CSR dari Bentoel Grup dan diresmikan oleh Wali Kota Malang pada 1 April 2015 (Disbudpar, 2015).

Konsep taman ini berbeda dengan beberapa taman tematik yang telah ada di Kota Malang. Di taman sepanjang 850 meter ini lebih mengedepankan konsep perpaduan antara permainan lampu di malam hari dan rimbunnya pepohonan. Sepanjang taman dipasang berbagai jenis lampu. Pohon yang ada di taman itu tetap dipertahankan tetapi hanya dilakukan pemangkasan atau merapikan daun-daunnya saja. Jika dilihat taman terlihat bagus seperti tanaman bonsai. Termasuk akan ada tanaman bunga-bunga khusus yang membuat Taman Kunang-Kunang ini berbeda dengan taman lainnya (Disbudpar, 2015).

Desain taman ini sangat unik dengan 5 area spesifik yang mirip dengan alun-alun mini. Tiap area memiliki tata desain serta suasana yang berbeda terkait pencahayaan lampu. Area pertama terletak di ujung taman dengan desain minimalis dan di belakangnya terdapat model dekorasi lampu tiang berbentuk persegi atau pipa sebanyak 18 unit. Area kedua terletak di depan pintu masuk Bakorwil dan pertigaan Jalan Pekalongan. Area ini ditata sebagai tempat menikmati dekorasi lampu *hollow* sebanyak 18 unit serta tempat duduk yang didesain unik (Disbudpar, 2015).

### 3. **Merbabu Family Park**

Merbabu *Family Park* terletak di Jalan Merbabu dan berseberangan dengan Hutan Kota Malabar. Taman ini merupakan taman yang dibangun dari hasil kerja sama Pemerintah Kota Malang dengan PT. Beiersdorf Foundation Indonesia, melalui program *corporate social responsibility* (CSR). Taman seluas 3.924 m<sup>2</sup> ini diresmikan pada 14 Juni 2014 oleh Wali Kota Malang. Merbabu *Family Park* dibuat sebagai taman dengan konsep taman keluarga yang ramah untuk berbagai segmen usia. Taman ini selain dimanfaatkan sebagai taman keluarga juga menjadi lahan RTH yang berfungsi untuk penghijauan lingkungan kota. Taman ini juga memiliki 300 lubang resapan biopori sebagai tempat resapan dan menyimpan air. Fasilitas yang ada di Merbabu *Family Park* antara lain *playground* dengan beragam sarana permainan anak, alat olahraga permanen, area untuk terapi kesehatan, *jogging track*, arena bermain dengan pasir pantai, lapangan futsal, *pedestrian* untuk difabel, parkir sepeda, dan tempat duduk untuk bersantai (Disbudpar, 2015).

#### 4. Taman Bentoel Trunojoyo

Taman terbuka yang berlokasi strategis di tengah kota, tepat di depan Stasiun Kota Baru dan berdampingan dengan Alun-Alun Tugu serta Balai Kota ini diresmikan pada 1 Juni 2014 oleh Wali Kota Malang. Taman kota ini diberi nama Taman Bentoel Trunojoyo atau Taman Cerdas Trunojoyo. Taman ini dibangun menggunakan dana kerja sama bersama Bentoel Grup melalui program CSR. Taman Bentoel Trunojoyo dibangun dengan konsep dasar *Go Green* dan terintegrasi, yakni sebagai tempat bermain dan rekreasi, tempat belajar (edukasi), dan berinteraksi bagi anak-anak. Selain itu, taman seluas 5.840 m<sup>2</sup> ini juga berfungsi sebagai daerah resapan dan filterisasi udara dengan adanya beberapa pohon penayang seperti trembesi, bungur, kecrutan, dan mahoni (Disbudpar, 2015).

Fungsi taman semakin lengkap karena adanya fasilitas perpustakaan, sarana bermain anak, dan ruang apresiasi. Gedung perpustakaan yang berada di sektor utara dibangun sebagai *roof garden* serta memiliki semacam bukit kecil di bagian belakang. Perpustakaan ini seperti menyatu dengan pepohonan karena atap dari perpustakaan berupa daun-daun dan rumput. Konsep perpustakaan dengan taman yang merupakan pertama di Kota Malang ini dilengkapi sekitar 200 koleksi buku baru, baik buku untuk anak-anak maupun remaja (Disbudpar, 2015).

Taman Bentoel Trunojoyo terdiri dari dua bagian taman yaitu sisi utara dan sisi selatan. Taman di bagian utara didesain untuk anak-anak dengan dilengkapi sarana belajar dan bermain. Di area ini terdapat beberapa fasilitas seperti perpustakaan, toilet umum, ruang ibu menyusui, area bermain, tempat sampah, tempat duduk, parkir, permainan air mancur, lautan pasir, ruang bilas dan ganti anak, *playground*, pijat refleksi, area *wi-fi*, serta sarana permainan ketangkasan lain. Sedangkan di bagian selatan lebih berfungsi untuk orang dewasa. Di area ini dilengkapi *amphitheater* untuk ruang apresiasi seni dan musik (Disbudpar, 2015).

#### 5. Alun-Alun Merdeka

Alun-Alun Merdeka terletak di Jalan Merdeka dan dikelilingi oleh Masjid Besar Jami', Kantor Pos Kota Malang, pusat perbelanjaan Ramayana dan Sarinah.

Alun-Alun Merdeka adalah salah satu RTH di Kota Malang yang mengalami revitalisasi secara besar-besaran. Bekerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui program CSR, Alun-Alun Merdeka mengalami *face off* selama 4 bulan dan dibuka untuk umum pada 18 Juni 2015. Berkat kehadiran taman di ruang publik ini, Kota Malang kembali mendapatkan Piala Adipura 2015 dan Kota Layak Anak. Beberapa fasilitas Alun-Alun Merdeka antara lain adalah *playground*, *skatepark*, air mancur menari, *amphitheater*, *photobooth*, papan catur raksasa, *signage*, sarana bermain anak, dan ruang ibu menyusui. Dilengkapi pula dengan fasilitas 61 kursi kayu, 11 kursi beton, 88 kursi besi, dan kursi beton besar melengkung mengitari air mancur di tengah taman. Untuk menambah keasrian, 20 tumbuhan hias ditanam dan pohon beringin yang sudah menjadi ciri khas Alun-Alun Merdeka dibiarkan tegar berdiri mengelilingi bundaran Alun-Alun yang dibangun kisaran tahun 1820 lalu. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dulu menyesaki Alun-Alun Merdeka, kini diberi tempat khusus di Jalan Kyai Tamin yang berjarak 750 meter dari Alun-Alun dan dibuatkan event *Malang Night Market* sehingga taman kini steril dari PKL (Aminudin, 2016).

## 5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik profil responden didapat dari hasil survei primer yang dilakukan dengan menyebarkan angket pada responden, sebanyak 50 responden. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 50 responden pada 5 lokasi taman, diperoleh tiga responden yang tidak pernah mengunjungi taman, sedangkan 47 lainnya sering atau pernah mengunjungi taman. Dari seluruh responden tersebut akan dianalisis pendapatnya mengenai fungsi taman kota.

Selain melihat pendapat, pembahasan disini akan dikaji bagaimana taman kota setelah direvitalisasi berdasarkan keempat fungsi taman yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi menurut para responden. Sehingga dapat dilihat kualitas taman kota setelah direvitalisasi dan juga partisipasi masyarakat kota dalam menjaga lingkungan di sekitar taman.

### 5.2.1 Karakteristik Profil Responden

Analisis karakteristik profil responden adalah pembahasan mengenai keadaan responden menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan kota asal, seperti pembahasan dibawah ini:

#### 5.2.1.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang penting diketahui bagaimana kemampuan seseorang mempersepsikan suatu objek. Perbedaan jenis kelamin akan membentuk persepsi yang berbeda pula. Tabel 9 merupakan karakteristik jenis kelamin dari responden yang ditemui di lokasi.

Tabel 9. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Taman	Karakteristik (orang)		Persentase (persen)	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Singha Merjosari	4	6	8	12
2.	Kunang-Kunang	5	5	10	10
3.	Merbabu <i>Family</i>	8	2	16	4
4.	Bentoel Trunojoyo	5	5	10	10
5.	Alun-Alun Merdeka	3	7	6	14
	Total	25	25	50	50

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan hasil penyebaran angket, ternyata didapat responden yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki yang ditemui di Taman Singha Merjosari sebanyak 4 orang dengan persentase 8 persen. Sedangkan responden perempuan berjumlah 6 orang dengan persentase 12 persen. Responden laki-laki yang ditemui di Taman Kunang-Kunang berjumlah 5 orang dengan persentase 10 persen. Sedangkan responden perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase 10 persen. Responden laki-laki yang ditemui di Merbabu *Family Park* berjumlah 8 orang dengan persentase 16 persen. Sedangkan responden perempuan berjumlah 2 orang dengan persentase 4 persen. Responden laki-laki yang ditemui di Taman Bentoel Trunojoyo berjumlah 5 orang dengan persentase 10 persen. Sedangkan responden perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase 10 persen. Responden laki-laki yang ditemui di Alun-Alun Merdeka berjumlah 3 orang dengan

persentase 6 persen. Sedangkan responden perempuan berjumlah 7 orang dengan persentase 14 persen.

Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak ditemui di Merbabu *Family Park* yaitu 8 orang. Hal ini dikarenakan Merbabu *Family Park* memiliki fasilitas *jogging track*, dan beberapa fasilitas alat *fitness* permanen yang lebih sering dimanfaatkan oleh laki-laki. Sedangkan responden perempuan paling banyak ditemui di Alun-Alun Merdeka sebanyak 7 orang, karena di taman ini terdapat beberapa fasilitas *photobooth* yang lebih banyak digemari perempuan.

### 5.2.1.2 Usia Responden

Faktor usia dapat menentukan tingkat ketertarikan terhadap suatu objek, sehingga sering kali digunakan dalam menentukan persepsi masyarakat. Setiap jenjang kelompok usia cenderung memiliki perilaku yang serupa. Rincian usia responden pengunjung taman dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Usia Responden

No.	Usia	Jumlah (orang)	Persentase ( persen)
1.	15-20 tahun	10	20
2.	21-30 tahun	35	70
3.	31-50 tahun	3	6
4.	< 50 tahun	2	4
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan variasi usia pengunjung, responden paling banyak adalah responden yang berusia 21-30 tahun dengan jumlah 35 orang dan persentase 70 persen. Diikuti responden yang berusia 15-20 tahun dengan jumlah 10 orang dan persentase 20 persen. Kemudian responden yang berusia 31-50 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 6 persen, dan terakhir adalah responden yang berusia diatas 50 tahun dengan jumlah 2 orang dengan persentase 2 persen. Pengunjung berusia 21-30 tahun rata-rata adalah remaja dan dewasa yang membutuhkan banyak waktu luang untuk berlibur sejenak dari aktivitas di tempat belajar ataupun tempat bekerja.

### 5.2.1.3 Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang, dan persepsi pada suatu masalah, objek maupun ide atau informasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi atau ide dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA/SMK/STM, dan Universitas/Diploma. Tingkat pendidikan terakhir responden yang ditemui di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (persen)
1.	SD	1	2
2.	SMP	8	16
3.	SMA/SMK/STM	29	58
4.	Universitas/Diploma	12	24
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Peneliti, 2016

Dari data yang ada, menunjukkan sebagian besar responden adalah lulusan SMA/SMK/STM sebanyak 29 orang dengan persentase 58 persen, kemudian diikuti lulusan Universitas/Diploma sebanyak 12 orang dengan persentase 24 persen, kemudian lulusan SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 16 persen, dan yang terakhir lulusan SD sebanyak 1 orang dengan persentase 2 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan sebagai SMA/SMK/STM adalah yang paling banyak yaitu 58 persen dari total responden. Hal ini dikarenakan rata-rata responden adalah mahasiswa yang masih menuntut ilmu dan sebagian lokasi kelima taman ini berada di sekitar Universitas yang dekat dengan taman kota.

### 5.2.1.4 Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan menjadi salah satu acuan penting karena taman kota adalah sarana umum yang bisa dinikmati oleh semua kalangan pekerjaan. Ditambah letak taman kota yang berada di keramaian sehingga semakin banyak pengunjung yang berkunjung membuat semakin beragam pekerjaan yang dapat ditemui di lokasi. Perbedaan pekerjaan bisa menjadi perbedaan persepsi berdasarkan seseorang memanfaatkan taman kota yang ada. Seperti pedagang yang memanfaatkan taman kota sebagai sumber penghasilan. Pekerjaan yang biasa ditemui adalah pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, pelajar/mahasiswa, pedagang, dan lainnya.

Tabel 12. Karakteristik Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (persen)
1.	Pegawai negeri	2	4
2.	Pegawai swasta	4	8
3.	Wiraswasta	9	18
4.	Pelajar/Mahasiswa	25	50
5.	Pedagang	4	8
6.	Lainnya	6	12
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan pekerjaan, pengunjung yang diteliti terbanyak adalah pelajar/mahasiswa sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 50 persen. Selanjutnya adalah wiraswasta sebanyak 9 orang dengan persentase 18 persen, diikuti kemudian pekerjaan lainnya yang terdiri dari: perawat, peneliti LSI, tukang parkir, dan polisi sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 12 persen. Kemudian pedagang dan pegawai swasta sebanyak masing-masing 4 orang dengan persentase sebesar 8 persen dan terakhir adalah pegawai negeri sebanyak 2 orang dengan persentase 4 persen, lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 12. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan jenis pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa adalah yang paling banyak yaitu 50 persen dari total responden. Hal ini dikarenakan kelima lokasi taman kota ini terletak di sekitar sekolah atau Universitas.

### 5.3 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Fungsi Taman Kota

Pada subbab ini kan diulas mengenai persepsi masyarakat berdasarkan keempat fungsi yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi pada Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family Park*, Taman Bentoel Trunojoyo, dan Alun-Alun Merdeka. Pada tabel akan disajikan pertanyaan dari fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi yang kemudian diberikan persentase jawaban dari hasil penyebaran angket di kelima taman kota. Angket penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

#### 5.3.1 Taman Singha Merjosari

##### 5.3.1.1 Fungsi Ekologis Taman Singha Merjosari

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekologis dari Taman Singha Merjosari menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Taman Singha Merjosari

No.	Fungsi Ekologis	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Keberadaan taman kota menyegarkan lingkungan di sekitar	10	90	0	0
2.	Keberadaan taman kota menurunkan suhu kota	0	60	30	10
3.	Keberadaan taman kota dapat menjadi habitat satwa	0	10	90	0
4.	Taman kota sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi	40	50	10	0
5.	Taman kota sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara	20	50	30	0
6.	Jumlah vegetasi di taman kota sudah seimbang dengan luas taman	0	30	30	40
7.	Perlu menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias, yang berbunga, dan rumput	60	40	0	0
8.	Komposisi keragaman vegetasi sudah seimbang	0	40	50	10

Tabel 13. Lanjutan.

No.	Fungsi Ekologis	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
9.	Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman	30	70	0	0
10.	Suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari	60	30	10	0
11.	Taman kota sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau	0	100	0	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 13, Taman Singha Merjosari menurut 10 responden sudah dapat menyegarkan lingkungan. Karena Taman Singha Merjosari dibangun diantara pemukiman padat penduduk dan berseberangan dengan Pasar Merjosari, sehingga taman ini sudah dapat mewakili kebutuhan RTH di daerah Mertojoyo. Tetapi meskipun sudah dapat menyegarkan lingkungan, menurut responden taman ini belum sepenuhnya dapat menurunkan suhu kota. Hanya 60 persen saja responden yang menyatakan setuju bahwa taman ini sudah menurunkan suhu kota, sedangkan 40 persen lainnya menyatakan bahwa Taman Singha Merjosari belum menurunkan suhu kota. Hal ini didukung dengan persepsi 30 persen responden yang mengatakan bahwa jumlah vegetasi di taman ini belum seimbang dengan luas taman, 40 persen suara responden mengatakan bahwa vegetasi sangat tidak cukup dan hanya 30 persen responden yang berpendapat bahwa vegetasi di taman ini sudah cukup. Memang jumlah vegetasi di taman ini belum sebanding dengan luas taman yaitu 29.012 m<sup>2</sup>. Menurut 10 responden, taman ini masih sangat perlu untuk ditambahkan vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias berbunga yang akan semakin menyegarkan Taman Singha Merjosari.

Dengan penambahan vegetasi, satwa dapat hidup di pohon-pohon atau semak yang ada di taman ini, sebanyak 90 persen responden menyatakan bahwa taman ini tidak dapat menjadi habitat satwa karena kurangnya vegetasi. Selain itu 30 persen responden sangat setuju apabila kerapatan vegetasi sangat mempengaruhi kualitas taman ini. Sementara 70 persen lainnya setuju bahwa jarak vegetasi di taman ini sangat mempengaruhi kualitas taman. Kurangnya vegetasi dan tidak seimbang

vegetasi dengan luas taman mempengaruhi kualitas taman ini, pada siang hari Taman Singha Merjosari sering tampak gersang meskipun ada beberapa tanaman yang tumbuh di taman ini. Pengunjung taman lebih sering memanfaatkan atap gazebo untuk berteduh daripada kanopi pohon. Hal ini dikarenakan pohon-pohon yang ada di Taman Singha Merjosari kurang bisa menciptakan tempat untuk berteduh. Pengunjung yang datang ke taman ini lebih sering untuk memanfaatkan fasilitas seperti taman bermain anak dan *fitness outdoor* daripada untuk menikmati suasana taman. Sebesar 90 persen responden menyatakan bahwa Taman Singha Merjosari mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari, sedangkan 10 persen responden menyatakan taman ini belum mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas. Terakhir, 100 persen responden sepakat bahwa Taman Singha Merjosari sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau di Kota Malang.

### 5.3.1.2 Fungsi Sosial Taman Singha Merjosari

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Taman Singha Merjosari menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Taman Singha Merjosari

No	Fungsi Sosial	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Ruang untuk berinteraksi sosial di taman sudah terpenuhi	10	60	30	0
2.	Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi	30	50	20	0
3.	Sarana rekreasi berupa fasilitas berolahraga sudah terpenuhi	50	40	10	0
4.	Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi	0	50	50	0
5.	Taman sudah menjadi <i>landmark</i> kota	0	50	50	0
6.	Elemen taman sudah terpenuhi	10	30	60	0
7.	Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi diri anda	10	50	40	0
8.	Taman kota dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam	20	50	30	0

Sumber: Peneliti, 2016

Menurut 60 persen responden yang ditemui di Taman Singha Merjosari, elemen taman seperti jalur masuk, jalur pejalan kaki, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan tempat parkir di taman tidak terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan gelapnya Taman Singha Merjosari di malam hari, kurangnya tempat duduk untuk pengunjung taman, dan tidak ratanya jalan di area parkir sepeda motor yang ada di taman ini. Sementara 40 persen responden lainnya setuju bahwa elemen taman ini sudah terpenuhi walaupun sebenarnya masih kurang.

Untuk sarana bermain anak, 80 persen responden setuju bahwa fasilitas tersebut sudah terpenuhi tetapi 20 persen responden berpendapat belum terpenuhi karena jumlah sarana bermain anak hanya terpusat di satu titik dan memiliki jumlah yang sedikit. Terdapat 2 ayunan, 2 jungkat-jungkit dan 1 arena ketangkasan anak, padahal Taman Singha Merjosari ini dekat dengan pemukiman penduduk yang tak jarang pengunjung taman adalah warga sekitar taman itu sendiri yang masih memiliki anak kecil. Kemudian sarana olahraga menurut 90 persen responden sudah terpenuhi dengan adanya satu set lengkap *fitness outdoor* permanen di sudut taman, *jogging track* yang bermacam-macam jarak, dan lapangan sepak bola di belakang taman yang memang sudah ada dari dulu sebelum taman direvitalisasi. Namun sayangnya, beberapa alat *fitness outdoor* permanen rusak karena kurang dirawat oleh masyarakat yang menggunakan. Sedangkan untuk edukasi, 50 persen responden menyatakan setuju bahwa sudah terpenuhi, dan 50 persen menyatakan tidak setuju bahwa sarana edukasi sudah terpenuhi karena memang di Taman Singha Merjosari kurang memperlihatkan sarana edukasi yang dapat digunakan oleh pengunjung.

Tata letak Taman Singha Merjosari dinilai dapat memberikan ketenangan bagi 60 persen responden karena tamannya yang luas sehingga banyak spot yang dapat dinikmati pengunjung taman tetapi 40 persen responden menilai bahwa taman ini kurang dapat memberikan ketenangan. Selanjutnya, 70 persen responden menyatakan bahwa taman ini dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Sisanya, 30 persen responden tidak setuju akan hal tersebut karena belum ditunjang fasilitas edukasi yang mencukupi.

### 5.3.1.3 Fungsi Estetika Taman Singha Merjosari

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi estetika dari Taman Singha Merjosari menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetika Taman Singha Merjosari

No.	Fungsi Estetika	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Kondisi jalan menuju taman kota	0	70	30	0
2.	Kemudahan menjangkau taman kota	10	70	20	0
3.	Keindahan alam di sekitar taman kota	10	80	10	0
4.	Sistem penataan ruang di kawasan taman kota	0	80	20	0
5.	Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada	10	50	40	0
6.	Kualitas visual taman kota dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman	0	70	30	00
7.	Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung	20	70	10	0
8.	Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik	0	20	80	0
9.	Taman kota sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman	0	70	30	0
10.	Taman kota dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota	0	70	30	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 15, 70 persen responden menyatakan setuju untuk kondisi jalan menuju Taman Singha Merjosari sudah baik sedangkan 30 persen responden lainnya berpersepsi bahwa kondisi jalan tidak begitu baik hal ini dikarenakan lahan parkir yang belum diaspal dengan baik selain itu pintu masuk taman juga susah ditemukan karena berada di area samping yang dekat dengan warung-warung kecil. Kemudian, 80 persen responden sepakat bahwa Taman Singha Merjosari mudah dijangkau karena berada di dekat kawasan perumahan dan berseberangan dengan Pasar Merjosari atau Pasar Dinoyo Baru. Sedangkan sisanya, 20 persen responden

tidak setuju dalam kemudahan menjangkau taman ini karena jalan antara Pasar Merjosari dan taman sangat sempit dan sering macet.

Keindahan taman menurut 90 persen responden sudah baik sedangkan 10 persen responden menyatakan keindahan taman tidak baik hal ini dikarenakan taman masih kurang menonjolkan sisi hijau. Untuk penataan ruang di Taman Singha Merjosari, 80 persen responden sudah menyatakan baik sedangkan sisanya tidak baik. Taman Singha Merjosari adalah taman kedua terbesar setelah Alun-Alun Merdeka, tetapi taman ini masih dalam proses pengerjaan untuk penyempurnaan sehingga akan tampak beberapa sisi taman yang masih belum berfungsi dengan baik. Penampakan visual dari Taman Singha Merjosari menurut 60 persen responden dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna, dan tekstur dari taman yang sudah baik sedangkan 40 persen responden menyatakan ukuran, bentuk, warna, dan tekstur taman belum mempengaruhi kenampakan visual taman ini. Menurut 70 persen responden, taman ini sudah meningkatkan lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman karena pada dasarnya pengunjung menjadi segan membuang sampah sembarangan di taman sedangkan 30 persen responden lain tidak setuju bahwa taman ini sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Pada Taman Singha Merjosari, 80 persen responden sepakat bahwa petugas taman belum melakukan pemeliharaan taman dengan baik hal ini dibuktikan dengan rumput-rumput yang tumbuh di sekitar kursi taman sangat panjang-panjang seperti tidak terawat. Meskipun kurang terawat dan kurang vegetasi di taman ini, 70 persen responden berpendapat bahwa Taman Singha Merjosari sudah dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota hal ini dibuktikan dengan banyak penunjang yang berkumpul dan membuat forum dengan memanfaatkan suasana taman selain itu juga banyak pengunjung yang melakukan olahraga di taman ini.

#### **5.3.1.4 Fungsi Ekonomi Taman Singha Merjosari**

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekonomi dari Taman Singha Merjosari menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Taman Singha Merjosari

No.	Fungsi Ekonomi	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Taman kota menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima	30	30	40	0
2.	Taman kota memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang	0	90	10	0
3.	Taman kota menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang	0	30	70	0
4.	Taman kota dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan	10	60	20	10

Sumber: Peneliti, 2016

Dalam Tabel 16, menurut 40 persen responden, taman ini tidak menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima. Hal ini didukung dengan belum adanya tempat yang nyaman untuk pedagang kaki lima. Sedangkan 60 persen responden lainnya sepakat bahwa taman ini sudah menjadi tempat perekonomian pedagang kaki lima. Karena menurut responden, pedagang kaki lima dapat menempati area Pasar Merjosari yang tidak terpakai. Menurut 90 persen responden, Taman Singha Merjosari sudah memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang seperti petugas taman, polisi taman, dan juru parkir.

Taman Singha Merjosari menurut 70 persen responden bukan salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang hal ini dikarenakan lokasinya yang lebih dekat dengan perumahan daripada dekat dengan keramaian kota. Sedangkan 30 persen sisanya berpendapat bahwa taman ini sudah menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang. Menurut 60 persen responden, taman ini sudah dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan karena luasnya lokasi taman sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif seperti pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang nantinya akan menambah jumlah vegetasi di Taman Singha Merjosari. Tetapi menurut 30 persen responden, lahan khusus untuk usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan belum tersedia.

### 5.3.2 Taman Kunang-Kunang

#### 5.3.2.1 Fungsi Ekologis Taman Kunang-Kunang

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekologis dari Taman Kunang-Kunang menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Taman Kunang-Kunang

No.	Fungsi Ekologis	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Keberadaan taman kota menyegarkan lingkungan di sekitar	10	90	0	0
2.	Keberadaan taman kota menurunkan suhu kota	10	0	90	0
3.	Keberadaan taman kota dapat menjadi habitat satwa	0	20	60	20
4.	Taman kota sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi	30	70	0	0
5.	Taman kota sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara	10	70	20	0
6.	Jumlah vegetasi di taman kota sudah seimbang dengan luas taman	60	40	0	0
7.	Perlu menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias, yang berbunga, dan rumput	30	70	0	0
8.	Komposisi keragaman vegetasi sudah seimbang	10	60	30	0
9.	Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman	40	60	0	0
10.	Suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari	60	40	0	0
11.	Taman kota sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau	60	40	0	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 17, 100 persen responden setuju bahwa Taman Kunang-Kunang menyegarkan lingkungan di sekitar karena lokasinya berada di tengah-tengah jalan yang padat dilalui kendaraan. Didukung dengan persepsi 70 persen responden yang menyatakan bahwa taman ini sudah menurunkan suhu kota dengan banyaknya

vegetasi yang masih dipertahankan untuk memperindah taman. Responden sebesar 80 persen sepakat bahwa Taman Kunang-Kunang tidak dapat menjadi habitat satwa seperti burung sedangkan 20 persen responden lainnya sepakat bahwa taman ini dapat menjadi habitat satwa kecil seperti serangga.

Taman Kunang-Kunang menurut 10 responden sudah menjadi penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi hal ini dibuktikan dengan tanah yang ada di taman langsung menyerap air apabila terjadi hujan. Menurut 10 responden, 80 persen responden sepakat bahwa taman ini sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara, sedangkan 20 persen responden lainnya tidak setuju bahwa taman ini mengendalikan dan mengurangi polusi. Untuk vegetasi, 100 persen responden sepakat bahwa jumlah vegetasi sudah seimbang dengan luas taman. Menurut 100 persen responden, Taman Kunang-Kunang perlu melakukan penambahan vegetasi terutama tanaman hias agar vegetasi di taman ini semakin beragam. Komposisi keragaman vegetasi menurut 70 persen responden sudah seimbang karena tidak hanya pohon saja tetapi banyak rumput-rumput yang dirawat oleh petugas kebersihan. Sementara menurut 30 persen responden masih kurang karena tidak banyak tanaman hias yang ada di taman ini.

Kerapatan vegetasi di Taman Kunang-Kunang menurut 100 persen responden mempengaruhi kualitas taman. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pohon disepanjang taman median ini, tetapi tetap dibagi rata diantara satu area taman dengan area yang lainnya. Menurut 10 responden, suasana asri dan hijau taman ini mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari. Terakhir, 100 persen responden sepakat bahwa taman ini sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau. Meskipun sebelum direvitalisasi, taman yang berlokasi di Jalan Jakarta ini sudah menjadi RTH kawasan hijau, tapi setelah direvitalisasi diharapkan tidak hanya menjadi RTH saja tetapi juga dapat dinikmati warga kota di sekitar taman.

### 5.3.2.2 Fungsi Sosial Taman Kunang-Kunang

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Taman Kunang-Kunang menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Taman Kunang-Kunang

No.	Fungsi Sosial	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Ruang untuk berinteraksi sosial di taman kota sudah terpenuhi	30	50	20	0
2.	Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi	0	0	60	40
3.	Sarana rekreasi berupa fasilitas berolahraga sudah terpenuhi	30	0	60	10
4.	Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi	0	10	50	40
5.	Taman kota sudah menjadi <i>landmark</i> kota Malang	0	20	80	0
6.	Elemen taman sudah terpenuhi	40	60	0	0
7.	Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi diri anda	20	80	0	0
8.	Taman kota dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam	10	40	20	30

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 18, menurut 80 persen responden sarana untuk berinteraksi sosial di Taman Kunang-Kunang sudah terpenuhi dilihat dari adanya kursi taman yang ada di setiap area taman. Untuk sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak menurut 100 persen responden belum terpenuhi karena memang tidak ada fasilitas bermain anak sama sekali di taman ini. Begitu pula dengan fasilitas olahraga, tidak dapat ditemui di Taman Kunang-Kunang karena taman ini dikhususkan untuk pengunjung yang ingin berinteraksi sosial saja. Untuk sarana edukasi, menurut 10 persen responden di Taman Kunang-Kunang sudah terpenuhi dengan banyaknya objek vegetasi taman yang masih dipertahankan. Sedangkan sisanya, 90 persen responden berpendapat bahwa sarana edukasi di taman ini belum terpenuhi. Karena difokuskan untuk rekreasi yang singkat dan juga memperindah kota tanpa

mengurangi RTH, menurut 80 persen responden taman ini belum dapat menjadi *landmark* Kota Malang.

Responden yang ditemui di Taman Kunang-Kunang sepakat bahwa elemen taman yang berupa jalur masuk, jalur pejalan kaki, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan tempat parkir di taman ini sudah terpenuhi dengan baik. Responden juga sepakat bahwa taman ini sudah memberikan ketenangan, meskipun letaknya tepat di tengah-tengah jalan kembar yang padat kendaraan, tidak mengurangi ketenangan yang diciptakan melalui tata letak Taman Kunang-Kunang. Perbedaan pendapat responden mulai terjadi di pertanyaan terakhir dalam angket Fungsi Sosial di Taman Kunang-Kunang, 10 persen responden sangat setuju dan 40 persen responden setuju bahwa taman kota ini dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam dibuktikan dengan masih banyaknya vegetasi asli Taman Kunang-Kunang yang dipertahankan dan dapat menjadi objek pendidikan. Sedangkan 50 persen responden lainnya menyatakan tidak setuju bahwa taman ini dapat dijadikan wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

### 5.3.2.3 Fungsi Estetika Taman Kunang-Kunang

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Taman Kunang-Kunang menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetika Taman Kunang-Kunang

No.	Fungsi Estetika	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Kondisi jalan menuju taman kota	20	80	0	0
2.	Kemudahan menjangkau taman kota	30	70	0	0
3.	Keindahan alam di sekitar taman	30	70	0	0
4.	Sistem penataan ruang di kawasan taman kota	20	70	10	0
5.	Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada	10	90	0	0
6.	Kualitas visual taman dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman	20	80	0	0

Tabel 19. Lanjutan

No.	Fungsi Estetika	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
7.	Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung	30	70	0	0
8.	Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik	30	70	0	0
9.	Taman sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman	40	60	0	0
10.	Taman kota dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga	30	60	10	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 19, responden yang ditemui di Taman Kunang-Kunang sepakat bahwa kondisi menuju taman ini sudah baik meskipun Jalan Jakarta termasuk jalan yang padat kendaraan bermotor, pengunjung taman masih bisa masuk ke taman melalui Jalan Pekalongan. Responden yang ditemui juga sepakat bahwa taman ini mudah dijangkau karena letaknya yang masih dekat dengan kota. Kesepuluh responden juga berpendapat bahwa keindahan alam disekitar taman sudah baik apalagi di malam hari ketika lampu *hollow* dinyalakan dan berkedip-kedip seperti kunang-kunang. Untuk penataan ruang di taman ini menurut 80 persen responden sudah baik dengan luas taman 850 meter, taman dibagi menjadi 5 area kecil.

Responden sepakat bahwa karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada karena salah satu keunggulan taman ini adalah pohon-pohon asli yang masih dibiarkan tumbuh di antara area-area taman. Kualitas visual Taman Kunang-Kunang menurut 10 responden dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman yang memanjang sehingga tidak membosankan meskipun tidak ada fasilitas taman bermain ataupun sarana olahraga.

#### 5.3.2.4 Fungsi Ekonomi Taman Kunang-Kunang

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Taman Kunang-Kunang menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Taman Kunang-Kunang

No.	Fungsi Ekonomi	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Taman kota menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima	10	30	60	10
2.	Taman kota memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang	30	60	0	10
3.	Taman kota menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang	0	30	60	10
4.	Taman kota dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan	30	30	0	20

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 20, menurut 40 persen responden, taman ini sudah menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima pada hari-hari tertentu seperti *Car Free Day* Kota Malang yang diadakan setiap Hari Minggu dan pada hari biasa dimana pengunjung memanfaatkan taman kota, tetapi menurut 70 persen responden taman ini belum menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima. Menurut 90 persen responden, taman ini memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang seperti petugas kebersihan taman dan petugas parkir.

Menurut 70 persen responden yang ditemui di Taman Kunang-Kunang, taman ini belum menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang karena taman ini hanya dapat digunakan untuk berinteraksi sosial, tidak dapat digunakan sebagai tempat wisata. Menurut 80 persen responden, taman ini dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan dengan cara menanam lagi area yang masih kosong dengan pohon buah-buahan atau tanaman palawija yang nantinya dapat digunakan warga perumahan sekitar Taman Kunang-Kunang.

### 5.3.3 Merbabu *Family Park*

#### 5.3.3.1 Fungsi Ekologis Merbabu *Family Park*

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekologis dari Merbabu *Family Park* menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Merbabu *Family Park*

No.	Fungsi Ekologis	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Keberadaan taman kota menyegarkan lingkungan di sekitar	40	60	0	0
2.	Keberadaan taman kota menurunkan suhu kota	20	70	10	0
3.	Keberadaan taman kota dapat menjadi habitat satwa	20	20	40	20
4.	Taman kota sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi	50	30	20	0
5.	Taman kota sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara	20	70	10	0
6.	Jumlah vegetasi di taman kota sudah seimbang dengan luas taman	0	30	70	0
7.	Perlu menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias, yang berbunga, dan rumput	60	30	10	0
8.	Komposisi keragaman vegetasi sudah seimbang	0	40	60	0
9.	Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman	20	70	10	0
10.	Suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari	30	70	0	0
11.	Taman kota sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau	20	60	20	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 21, responden yang ditemui di Merbabu *Family Park* sepakat bahwa keberadaan taman ini sudah menyegarkan lingkungan sekitar. Tetapi, hanya 90 persen responden yang setuju taman ini sudah menurunkan suhu kota, sisanya 10 persen responden menyatakan bahwa taman ini belum menurunkan suhu kota karena jumlah pohon dan tanaman hias di taman ini kurang hanya didominasi semak-semak. Menurut 40 persen responden, Merbabu *Family Park* sudah menjadi habitat satwa kecil seperti serangga tetapi, menurut 60 persen responden, taman ini belum menjadi habitat satwa seperti burung.

Menurut 80 persen responden, taman ini sudah menjadi penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi dengan adanya 300 lubang biopori yang

ada, tetapi menurut 20 persen responden lainnya, Merbabu *Family Park* belum menjadi penyangga air tanah dan erosi karena area tanah di taman ini hanya sedikit dibandingkan yang diaspal dan bak pasir yang ada. Sering kali pada saat hujan, air menggenang di arena bermain pasir pantai dan air sulit terserap kedalam pasir. Menurut 90 persen responden taman ini sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara dengan keberadaannya yang ada di tengah-tengah pemukiman dan jalan yang banyak dilalui kendaraan bermotor.

Menurut 70 persen responden yang ditemui di Merbabu *Family Park*, jumlah vegetasi di taman ini masih kurang dan tidak seimbang dengan luas taman yang seluas 3.924 m<sup>2</sup>. Responden sebesar 90 persen sepakat untuk menambahkan vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias yang berbunga dan rumput untuk menambah kerindangan taman ini. Responden sebesar 60 persen setuju bahwa komposisi keragaman vegetasi di taman ini masih kurang terutama untuk tanaman hias. Menurut 90 persen responden, kerapatan vegetasi taman ini mempengaruhi kualitas taman. Pada siang hari, area tengah Merbabu *Family Park* sangat panas karena semua pohon yang ada di taman ini terletak di pinggiran taman sehingga jarang ditemui pengunjung pada siang hari. Semua responden yang ditemui di Merbabu *Family Park* setuju bahwa suasana asri dan hijau dari taman ini mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari. Terakhir, menurut 80 persen responden, taman ini sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau di Kota Malang.

### 5.3.3.2 Fungsi Sosial Merbabu *Family Park*

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Merbabu *Family Park* menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Merbabu *Family Park*

No	Fungsi Sosial	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Ruang untuk berinteraksi sosial di taman kota sudah terpenuhi	20	20	60	0
2.	Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi	10	60	30	0

Tabel 22. Lanjutan

No.	Fungsi Sosial	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
3.	Sarana rekreasi berupa fasilitas berolahraga sudah terpenuhi	0	70	30	0
4.	Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi	10	30	50	10
5.	Taman kota sudah menjadi <i>landmark</i> kota Malang	20	20	60	0
6.	Elemen taman sudah terpenuhi	20	40	40	0
7.	Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi diri anda	20	60	20	0
8.	Taman kota dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam	20	30	50	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 22, ruang untuk berinteraksi sosial di Merbabu *Family Park* menurut 60 persen responden masih kurang. Di taman ini memang tidak ada gazebo seperti di Taman Singha Merjosari, yang ada hanya kursi yang terbuat dari keramik. Selain itu, di taman ini juga tidak ada pelayanan informasi yang bisa memudahkan pengunjung taman. Menurut 70 persen responden yang ditemui, sarana bermain untuk anak-anak sudah terpenuhi dengan adanya bak pasir yang dapat digunakan untuk kreativitas anak-anak. Untuk sarana olahraga, 30 persen responden sepakat bahwa di taman ini masih belum terpenuhi sedangkan 70 persen sisanya sepakat bahwa sudah terpenuhi. Hanya ada 5 alat olahraga *outdoor* di taman ini dan beberapa diantaranya sudah tidak bisa digunakan. Untuk sarana edukasi, 40 persen responden menyatakan bahwa sudah terpenuhi di taman ini sedangkan sisanya 60 persen responden menyatakan bahwa belum terpenuhi.

Dari 10 responden, 40 persen responden menyatakan bahwa taman ini sudah menjadi *landmark* Kota Malang sedangkan sisanya 60 persen berpendapat bahwa taman ini belum menjadi ikon Kota Malang karena letaknya yang masih ditengah-tengah pemukiman dan target pengunjung hanya warga sekitar taman. Kemudian untuk elemen taman, menurut 60 persen reponden yang ditemui, sudah terpenuhi

sedangkan sisanya 40 persen berpendapat bahwa belum terpenuhi. Menurut 80 persen responden, tata letak taman sudah dapat memberikan ketenangan bagi pengunjung sedangkan sisanya 20 persen berpendapat tata letak taman ini belum memberikan ketenangan. Menurut 50 persen responden, Merbabu *Family Park* dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Salah satu responden, yang berprofesi sebagai juru parkir di Merbabu *Family Park*, Pak Pandri menyatakan bahwa banyak anak-anak dari taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) yang melakukan pembelajaran alam di taman ini.

### 5.3.3.3 Fungsi Estetika Merbabu *Family Park*

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi estetika dari Merbabu *Family Park* menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetika Merbabu *Family Park*

No.	Fungsi Estetika	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Kondisi jalan menuju taman kota	10	80	10	0
2.	Kemudahan menjangkau taman kota	40	50	10	0
3.	Keindahan alam di sekitar taman kota	30	50	20	0
4.	Sistem penataan ruang di kawasan taman kota	10	60	20	0
5.	Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada	10	50	40	0
6.	Kualitas visual taman kota dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman	10	70	20	0
7.	Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung	30	30	40	0
8.	Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik	10	70	20	0
9.	Taman kota sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman	10	80	10	0
10.	Taman kota dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota	10	40	50	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 23, menurut 90 persen responden berpendapat bahwa kondisi jalan menuju taman ini sudah baik. Hal ini didukung dengan pendapat 90 persen responden yang menyatakan bahwa taman ini mudah dijangkau masyarakat. Menurut 80 persen responden, keindahan alam di sekitar taman ini sudah baik sedangkan sisanya 20 persen responden berpendapat belum baik.

Menurut 70 persen responden, sistem penataan ruang di kawasan Merbabu *Family Park* sudah baik dengan beberapa dibagi beberapa area seperti lapangan futsal, area bermain anak, dan area hijau sudah seimbang untuk taman seluas 3.924 m<sup>2</sup> ini. Menurut 60 persen responden, karakteristik visual dari Merbabu *Family Park* dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna, dan tekstur dari vegetasi. Tetapi, menurut 40 persen responden, karakteristik visual taman tidak dipengaruhi oleh 4 hal tersebut. Untuk kualitas visual dari taman ini, menurut 80 persen responden sudah dipengaruhi penampakan dan tata letak taman karena pembagian taman yang sudah seimbang antara fungsi satu dengan fungsi yang lain.

Keindahan dari Merbabu *Family Park* menurut 60 persen responden sudah memberikan inspirasi bagi pengunjung sedangkan sisanya 40 persen responden berpendapat bahwa tidak setuju. Menurut 80 persen responden, petugas taman ini sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik. Menurut 90 persen responden, taman ini sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Tetapi, hanya 50 persen responden yang berpendapat bahwa taman ini dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.

#### 5.3.3.4 Fungsi Ekonomi Merbabu *Family Park*

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekonomi dari Merbabu *Family Park* menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Merbabu *Family Park*

No.	Fungsi Ekonomi	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Taman menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima	10	0	90	0

Tabel 24. Lanjutan

No.	Fungsi Ekonomi	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
2.	Taman kota memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang	20	30	50	0
3.	Taman kota menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang	30	10	40	20
4.	Taman kota dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan	10	20	60	10

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 24, menurut 90 persen responden, Merbabu *Family Park* tidak menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima karena lokasinya yang memang melarang pedagang kaki lima berjualan di sekitar taman karena dapat mengganggu Jalan Merbabu yang banyak dilalui kendaraan bermotor. Menurut 50 persen responden, taman ini memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang seperti petugas kebersihan taman, polisi taman, dan juga juru parkir. Menurut 40 persen responden, taman ini menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang, 60 persen lainnya berpendapat bahwa taman ini tidak menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang karena letaknya yang berada diantara perumahan dan taman ini hanya untuk rekreasi singkat saja. Menurut 70 persen responden, taman ini belum menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan tetapi beberapa warga di sekitar perumahan sudah mulai mencoba menanam taman ini dengan tanaman palawija yang hasilnya untuk dikonsumsi sendiri meskipun belum tersedianya lahan khusus bagi warga sekitar yang ingin menanam palawija di sekitar Merbabu *Family Park*.

### 5.3.4 Taman Bentoel Trunojoyo

#### 5.3.4.1 Fungsi Ekologis Taman Bentoel Trunojoyo

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekologis dari Taman Bentoel Trunojoyo menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Taman Bentoel Trunojoyo

No.	Fungsi Ekologis	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Keberadaan taman kota menyegarkan lingkungan di sekitar	40	60	0	0
2.	Keberadaan taman kota menurunkan suhu kota	20	70	10	0
3.	Keberadaan taman kota dapat menjadi habitat satwa	0	10	70	20
4.	Taman kota sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi	40	40	20	0
5.	Taman kota sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara	10	60	30	0
6.	Jumlah vegetasi di taman kota sudah seimbang dengan luas taman	0	80	20	0
7.	Perlu menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias, yang berbunga, dan rumput	20	50	30	0
8.	Komposisi keragaman vegetasi sudah seimbang	0	50	50	0
9.	Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman	50	30	20	0
10.	Suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari	70	30	0	0
11.	Taman kota sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau	40	60	0	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 25, menurut kesepuluh responden yang ditemui di Taman Bentoel Trunojoyo, keberadaan taman ini sudah menyegarkan lingkungan di sekitar dengan lokasinya yang ada di tengah kota. Taman Bentoel Trunojoyo menurut 90 persen responden sudah menurunkan suhu Kota Malang sedangkan 10 persen responden lain tidak setuju dengan adanya taman ini yang sudah menurunkan suhu kota. Menurut 90 persen responden yang ditemui, taman ini belum menjadi habitat satwa seperti burung dara. Menurut 80 persen responden Taman Bentoel Trunojoyo sudah menjadi penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi sesuai dengan salah satu fungsi taman ini yaitu sebagai daerah resapan dan filterisasi udara dengan adanya beberapa pohon penangung seperti trembesi, bungur, kecrutan, dan

mahoni. Menurut 70 persen responden, taman ini sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara dengan pohon-pohon yang ada di taman.

Taman Bentoel Trunojoyo yang terbagi menjadi 2 antara sisi utara dan sisi selatan ini sudah memiliki vegetasi yang seimbang dengan luasan taman menurut 80 persen responden. Komposisi keragaman vegetasi di Taman Bentoel Trunojoyo sudah seimbang menurut 50 persen responden dan belum seimbang menurut 50 persen responden dikarenakan tiap sisi dari Taman Bentoel Trunojoyo memiliki target pengunjung yang berbeda. Di sisi utara, target pengunjung taman ini ada anak-anak sedangkan di sisi selatan target pengunjung adalah orang dewasa. Sisi utara taman ini lebih memiliki banyak fasilitas seperti perpustakaan, toilet umum, ruang ibu menyusui, area bermain, tempat sampah, tempat duduk, parkir, permainan air mancur, lautan pasir, ruang bilas dan ganti anak, *playground*, pijat refleksi, area *Wi-Fi*, serta sarana permainan ketangkasan lain. Sedangkan di sisi selatan memiliki fasilitas yang lebih sedikit seperti *amphitheater* untuk ruang apresiasi seni dan musik, area ketangkasan anak, dan kursi-kursi taman.

Menurut 70 persen responden, vegetasi di taman ini masih perlu ditambah supaya dapat semakin memperindah taman. Sedangkan 30 persen responden lainnya tidak setuju untuk penambahan vegetasi dikarenakan apabila vegetasi ditambah maka jarak antara vegetasi satu dengan yang lainnya akan semakin rapat dan kemungkinan terjadinya kelembaban lebih tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan 80 persen responden yang berpendapat bahwa kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman. Semua responden yang ditemui di Taman Bentoel Trunojoyo sepakat bahwa suasana asri dan hijau di taman ini mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari. Terakhir, 100 persen responden setuju bahwa taman ini sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau dengan lokasinya yang berada di tengah kota.

#### **5.3.4.2 Fungsi Sosial Taman Bentoel Trunojoyo**

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Taman Bentoel Trunojoyo menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Taman Bentoel Trunojoyo

No	Fungsi Sosial	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Ruang untuk berinteraksi sosial di taman kota sudah terpenuhi	10	70	20	0
2.	Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi	40	20	40	0
3.	Sarana rekreasi berupa fasilitas berolahraga sudah terpenuhi	0	10	50	40
4.	Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi	20	40	40	0
5.	Taman kota sudah menjadi <i>landmark</i> kota Malang	0	60	40	0
6.	Elemen taman sudah terpenuhi	20	60	20	0
7.	Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi diri anda	30	60	10	0
8.	Taman kota dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam	10	70	10	10

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 26, menurut 80 persen responden yang ditemui di Taman Bentoel Trunojoyo, berpendapat bahwa ruang untuk berinteraksi sosial di taman ini sudah terpenuhi. Dibuktikan dengan adanya *amphitheater* untuk ruang apresiasi seni dan musik yang sering digunakan oleh pengunjung taman. Menurut 60 persen responden, sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi terbukti dengan adanya permainan air mancur, lautan pasir, dan *playground* di area taman sisi utara. Untuk sarana berolahraga, 90 persen responden sepakat bahwa taman ini tidak memiliki arena untuk berolahraga karena memang tujuan taman ini adalah untuk rekreasi anak-anak sesuai dengan nama taman ini yaitu Taman Cerdas Trunojoyo. Untuk sarana edukasi menurut 60 persen responden yang ditemui berpendapat bahwa sudah terpenuhi dengan adanya perpustakaan dalam taman yang ada di sisi utara tetapi menurut 40 persen responden sisanya, belum terpenuhi karena tidak ada fasilitas edukasi di sisi selatan sehingga kurang merata antara sisi utara dan sisi selatan.

Menurut 60 persen responden, taman ini sudah menjadi *landmark* (ikon) Kota Malang karena letaknya yang berada di depan Stasiun Kota Baru. Elemen taman

seperti jalur masuk, jalur pejalan kaki, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan tempat parkir taman ini sudah terpenuhi menurut 80 persen responden yang ditemui. Menurut 90 persen responden, tata letak taman memberikan ketenangan pada pengunjung karena meskipun letaknya yang dipinggir jalan taman ini tetap mampu meredam kebisingan kota sehingga menciptakan ketenangan bagi pengunjung.

Menurut 80 persen responden, taman ini sudah menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam karena memang menjadi tujuan utama taman ini adalah taman yang terintegrasi, yakni sebagai tempat bermain dan rekreasi, tempat belajar (edukasi), dan berinteraksi bagi anak-anak. Tetapi menurut 20 persen responden lainnya, taman ini belum menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan.

#### 5.3.4.3 Fungsi Estetika Taman Bentoel Trunojoyo

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi estetika dari Taman Bentoel Trunojoyo menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetika Taman Bentoel Trunojoyo

No.	Fungsi Estetika	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Kondisi jalan menuju taman kota	20	80	0	0
2.	Kemudahan menjangkau taman kota	30	70	0	0
3.	Keindahan alam di sekitar taman kota	60	10	30	0
4.	Sistem penataan ruang di kawasan taman kota	0	70	30	
5.	Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada	20	70	10	0
6.	Kualitas visual taman kota dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman	10	80	10	0
7.	Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung	10	80	0	0
8.	Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik	0	70	30	0

Tabel 27. Lanjutan

No.	Fungsi Estetika	SS	Jawaban (%)		
			S	TS	STS
9.	Taman kota sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman	10	80	10	0
10.	Taman kota dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota	20	60	20	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 27, semua responden yang ditemui di Taman Bentoel Trunojoyo setuju bahwa kondisi jalan menuju taman ini sudah baik dan mudah dijangkau karena letaknya yang di pinggir jalan besar sehingga memudahkan pengunjung mengakses taman. Keindahan taman menurut 70 persen responden sudah baik karena kebersihan taman ini sudah dijaga dengan baik oleh petugas kebersihan taman. Untuk penataan ruang di kawasan ini sudah baik menurut 70 persen sudah baik dengan pembagian sisi utara untuk anak-anak dan sisi selatan untuk orang dewasa. Menurut 90 persen responden, karakteristik visual taman sudah dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada. Menurut 90 persen responden kualitas visual taman ini sudah dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman. Terbukti beberapa pengunjung akan langsung mengenali fungsi utama taman ini apabila sedang berada di sekitar taman.

Semua responden yang ditemui di taman ini sepakat bahwa keindahan Taman Bentoel Trunojoyo sudah memberikan inspirasi. Menurut 70 persen responden, petugas taman sudah melakukan tugasnya dengan baik tetapi menurut 30 persen responden sisanya, petugas taman belum melakukan tugasnya dengan baik. Menurut 90 persen responden, taman ini sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Menurut 80 persen responden, taman ini sudah dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.

#### 5.3.4.4 Fungsi Ekonomi Taman Bentoel Trunojoyo

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekonomi dari Taman Bentoel Trunojoyo menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Taman Bentoel Trunojoyo

No.	Fungsi Ekonomi	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Taman kota menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima	40	30	20	10
2.	Taman kota memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang	10	80	10	0
3.	Taman kota menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang	0	10	90	0
4.	Taman kota dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan	10	10	60	20

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 28, menurut 70 persen responden, taman ini menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima sedangkan 30 persen responden sisanya tidak setuju dengan pendapat tersebut. Menurut 90 persen responden taman ini memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang dibuktikan dengan adanya *food court* di sebelah taman. Menurut 90 persen responden taman ini belum menjadi target pendapatan orang luar Kota Malang. Menurut 20 persen responden Taman Bentoel Trunojoyo sudah dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan sesuai dengan konsep *Go Green* yang diusung tetapi menurut 80 persen responden tidak setuju dengan pendapat tersebut.

#### 5.3.5 Alun-Alun Merdeka

##### 5.3.5.1 Fungsi Ekologis Alun-Alun Merdeka

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekologis dari Alun-Alun Merdeka menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekologis Alun-Alun Merdeka

No.	Fungsi Ekologis	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Keberadaan taman kota menyegarkan lingkungan di sekitar	30	70	0	0
2.	Keberadaan taman kota menurunkan suhu kota	10	70	20	0
3.	Keberadaan taman kota dapat menjadi habitat satwa	0	60	40	0
4.	Taman kota sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi	40	30	30	0
5.	Taman kota sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara	0	70	30	0
6.	Jumlah vegetasi di taman kota sudah seimbang dengan luas taman	10	30	60	0
7.	Perlu menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias, yang berbunga, dan rumput	60	40	0	0
8.	Komposisi keragaman vegetasi sudah seimbang	10	40	50	0
9.	Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman	40	50	10	0
10.	Suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari	80	20	0	0
11.	Taman kota sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau	10	80	10	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 29, 10 responden yang ditemui di Alun-Alun Merdeka setuju bahwa taman ini sudah menyegarkan lingkungan dan dengan dipertahankannya pohon beringin besar yang menjadi ciri khas Alun-Alun Merdeka, menurut 80 persen responden taman ini sudah menurunkan suhu kota. Sedangkan 20 persen lainnya menyatakan belum. Menurut 60 persen responden, taman ini dapat menjadi habitat satwa dengan keberadaan burung dara yang sudah ada sebelum taman ini direvitalisasi sedangkan 40 persen responden tidak setuju dengan pendapat tersebut. Menurut 70 persen responden, Alun-Alun Merdeka dapat menjadi penyangga dan perlindungan air tanah dan erosi sedangkan sisanya tidak setuju dengan pendapat tersebut karena meskipun luas, tanah dari taman ini banyak yang dipaving sehingga

menyulitkan air untuk terserap ke dalam tanah. Menurut 70 persen responden, taman ini dapat mengendalikan dan mengurangi polusi udara sedangkan sisanya tidak setuju dengan pendapat tersebut terutama untuk taman area tengah karena tidak ada vegetasi sama sekali.

Menurut 40 persen responden, vegetasi di taman ini sudah seimbang dengan luas taman sedangkan 60 persen tidak setuju dengan pendapat tersebut. Vegetasi di Alun-Alun Merdeka dianggap masih kurang karena letaknya yang hanya di pinggir-pinggir taman dan beberapa area masih terlihat panas di siang hari. Semua responden sepakat bahwa masih perlu menambah vegetasi di taman ini agar lebih tampak sejuk dan semakin banyak area yang lebih rindang.

Menurut 50 persen responden komposisi keragaman vegetasi di taman ini sudah seimbang sedangkan menurut 50 persen responden lainnya keragaman vegetasi belum seimbang. Meskipun sudah ada beberapa tanaman hias di beberapa area, di taman ini masih lebih banyak ditemukan pohon besar. Menurut 90 persen responden kerapatan vegetasi dari taman ini mempengaruhi kualitas taman. Jarak antara vegetasi satu dengan vegetasi lain yang cukup lebar akan menyebabkan taman lebih gersang sehingga perlu dilakukan penambahan vegetasi agar taman tampak lebih rindang. Semua responden yang ditemui di Alun-Alun Merdeka sepakat bahwa suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari sehingga dapat membuat pengunjung taman lebih *fresh* setelah mengunjungi taman ini. Terakhir, menurut 90 persen responden, taman ini sudah dapat sarana pengembangan kawasan hijau apalagi letaknya yang berada di pusat kota dan dikelilingi pusat perbelanjaan Kota Malang.

#### **5.3.5.2 Fungsi Sosial Alun-Alun Merdeka**

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi sosial dari Alun-Alun Merdeka menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Alun-Alun Merdeka

No	Fungsi Sosial	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Ruang untuk berinteraksi sosial di taman kota sudah terpenuhi	20	50	30	0
2.	Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi	40	40	20	0
3.	Sarana rekreasi berupa fasilitas berolahraga sudah terpenuhi	0	30	70	0
4.	Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi	0	10	90	0
5.	Taman kota sudah menjadi <i>landmark</i> kota Malang	30	50	20	0
6.	Elemen taman sudah terpenuhi	20	60	20	0
7.	Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi diri anda	20	80	0	0
8.	Taman kota dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam	0	70	30	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 30, menurut 70 persen responden setuju bahwa ruang untuk berinteraksi sosial di taman ini sudah terpenuhi. Begitu pula dengan elemen taman seperti jalur masuk, jalur pejalan kaki, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan tempat parkir juga sudah terpenuhi menurut 80 persen responden. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kursi-kursi taman dengan berbagai macam bahan seperti kayu, beton, besi, dan beton besar yang ada di area taman, kemudian lampu-lampu taman yang memperindah taman di malam hari, tempat sampah untuk mencegah pengunjung membuang sampah sembarangan, dan pelayanan informasi yang terletak di sudut taman.

Menurut 80 persen responden fasilitas bermain anak di taman ini sudah terpenuhi. Letak area bermain yang ada di seberang Kantor Pos Indonesia ini dibagi menjadi 2 area ketangkasan anak dan 1 sarana bermain seperti ayunan. Menurut 70 persen responden, fasilitas olahraga di taman ini belum terpenuhi karena memang pengunjung lebih banyak mengunjungi taman untuk menikmati suasana taman daripada untuk berolahraga. Begitu pula untuk sarana edukasi taman ini menurut 90 persen responden juga belum tersedia. Taman ini lebih banyak dimanfaatkan untuk

liburan sementara oleh para pengunjung karena lokasinya yang ada di tengah-tengah kota.

Meskipun tidak memiliki sarana edukasi, menurut 70 persen responden, taman ini tetap dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Tata letak taman ini menurut kesepuluh responden sudah baik karena peraturan taman yang memperbolehkan pengunjung duduk di atas rumput, beberapa pengunjung memanfaatkannya dengan duduk dibawah pohon yang rindang sehingga membuat pengunjung lebih tenang atau relaks.

### 5.3.5.3 Fungsi Estetika Alun-Alun Merdeka

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi estetika dari Alun-Alun Merdeka menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Estetika Alun-Alun Merdeka

No.	Fungsi Estetika	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Kondisi jalan menuju taman kota	30	60	10	0
2.	Kemudahan menjangkau taman kota	40	60	0	0
3.	Keindahan alam di sekitar taman kota	20	80	0	0
4.	Sistem penataan ruang di kawasan taman kota	10	90	0	0
5.	Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada	10	90	0	0
6.	Kualitas visual taman kota dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman	20	80	0	0
7.	Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung	10	90	0	0
8.	Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik	20	50	30	0
9.	Taman kota sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman	10	90	0	0
10.	Taman kota dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota	10	40	50	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 31, 90 persen responden berpendapat bahwa kondisi jalan menuju taman ini sudah baik. Karena letaknya yang ada di tengah kota, pengunjung dapat dengan mudah menjangkau taman ini sesuai dengan pendapat 10 responden mengenai kemudahan menjangkau taman. Responden juga sepakat bahwa keindahan taman ini sudah lebih baik setelah direvitalisasi dan juga sistem penataan ruang di kawasan Alun-Alun Merdeka sudah baik.

Menurut 10 responden, karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada. Hal ini dibuktikan dengan Alun-Alun Merdeka yang lebih banyak warna dari ornamen taman yang dipadukan dengan hijaunya pohon-pohon beringin. Kemudian 10 responden juga setuju dengan kualitas taman yang dipengaruhi oleh penampakan tata letak taman seperti *photobooth* yang diletakkan di beberapa titik, kemudian *skatepark* yang terletak dipinggir taman, dan air mancur menari yang menjadi titik pusat Alun-Alun Merdeka.

Berdasarkan 10 responden yang ditemui di Alun-Alun Merdeka, mereka sepakat berpendapat bahwa keindahan taman ini sudah dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung yang datang. Menurut 10 responden, taman ini sudah dapat meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih dan nyaman hal ini dibuktikan dengan kualitas taman yang dijaga dengan baik oleh petugas taman. Menurut 50 persen responden, taman ini sudah dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota sedangkan 50 persen responden sisanya tidak setuju dengan pendapat tersebut, hal ini berarti tidak semua pengunjung bisa mendapatkan inspirasi ketika berada di taman ini karena kondisi sekitarnya yang dekat dengan keramaian kota, sisi-sisi taman yang banyak dilalui kendaraan bermotor juga menjadi salah satu faktor penyebab jarang mendapatkan inspirasi di taman kota ini.

#### **5.3.5.4 Fungsi Ekonomi Alun-Alun Merdeka**

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana fungsi ekonomi dari Alun-Alun Merdeka menurut 10 responden yang ditemui di lokasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Ekonomi Alun-Alun Merdeka

No.	Fungsi Ekonomi	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Taman kota menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima	20	0	80	0
2.	Taman kota memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang	0	50	50	0
3.	Taman kota menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang	20	80	0	0
4.	Taman kota dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan	10	60	30	0

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 32, menurut 80 persen responden taman ini sudah tidak dapat menjadi tempat perekonomian pedagang kaki lima, karena PKL yang dulu sering berada di Alun-Alun Merdeka sudah dipindahkan ke Jalan Kyai Tamin yang berjarak 750 meter dari Alun-Alun dan dibuatkan event *Malang Night Market* sehingga taman kini steril dari PKL. Kemudian menurut 50 persen responden, taman ini sudah menjadi lapangan pekerjaan bagi sebagian orang seperti juru parkir dan petugas taman. Sedangkan 50 persen sisanya tidak setuju dengan pendapat tersebut.

Semua responden yang ditemui sepakat bahwa taman ini menjadi salah satu target pendapatan orang luar Kota Malang karena Alun-Alun Merdeka adalah RTH terbuka berupa taman kota yang terbesar di Kota Malang. Selain itu juga karena letaknya yang berada di pusat kota. Menurut 70 persen responden, taman ini dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan asalkan dikelola dengan baik dan dimanfaatkan dengan baik. Sedangkan 30 persen sisanya tidak setuju dengan pendapat tersebut karena taman ini adalah taman kota terbesar di Kota Malang jadi apabila usaha tersebut tidak dirawat dengan baik maka akan mengotori taman ini.

### 5.3.6 Perbandingan Fungsi Tiap Taman Kota

Dalam pembahasan ini dikaji perbandingan antara keempat fungsi dari setiap taman kota yang didapat dari rata-rata jawaban responden. Diagram perbandingan

dapat dilihat pada Lampiran 3 sedangkan rata-rata jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Rata-Rata Jawaban Responden Setiap Fungsi

Taman	Rata-Rata Jawaban Responden			
	Ekologis	Sosial	Estetika	Ekonomi
Singha Merjosari	31,5	22,3	27,5	11,2
Kunang-Kunang	33,8	20	32,4	10,5
Merbabu <i>Family</i>	32,3	21,6	29,3	9,8
Bentoel Trunojoyo	32,7	22,9	30,5	10,2
Alun-Alun Merdeka	33,2	22,5	30,9	10,9

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 33, Fungsi Ekologi yang memiliki indikator menyegarkan lingkungan, menurunkan suhu kota, ruang hidup satwa, penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi, pengendalian dan mengurangi polusi udara, vegetasi seimbang dengan luas taman, komposisi keragaman vegetasi seimbang, kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas, dan suasana taman mampu melepaskan jenuh, paling tinggi adalah Taman Kunang-Kunang dengan rata-rata 33,8 dan Alun-Alun Merdeka dengan rata-rata 33,2. Hal ini membuktikan bahwa fungsi ekologis di kedua taman kota ini sudah berjalan dengan baik berdasarkan indikator-indikator tersebut. Tinggi kedua adalah Taman Bentoel Trunojoyo dengan nilai 32,7 dan Merbabu *Family Park* dengan rata-rata 32,3. Sedangkan yang terakhir adalah Taman Singha Merjosari dengan nilai 31,5.

Fungsi kedua yaitu Fungsi Sosial yang memiliki indikator ruang interaksi kota, sarana bermain anak, sarana olahraga, sarana edukasi, *landmark* kota, elemen taman, tata letak, dan wadah objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan, paling tinggi adalah Taman Bentoel Trunojoyo dengan nilai 22,9. Diikuti Alun-Alun Merdeka, Taman Singha Merjosari, Merbabu *Family Park*, dan yang terakhir Taman Kunang-Kunang dengan masing-masing perolehan nilai 22,5; 22,3; 21,6; dan 20. Hal ini membuktikan bahwa di Taman Bentoel Trunojoyo, fungsi sosial sudah berjalan dengan baik.

Fungsi ketiga yaitu Fungsi Estetika yang memiliki indikator kondisi jalan menuju taman, kemudahan menjangkau taman, keindahan taman, penataan ruang,

karakteristik visual taman, kualitas visual taman, inspirasi untuk pengunjung, pemeliharaan taman, lingkungan yang sehat, dan menstimulasi kreativitas dan produktivitas pengunjung, paling tinggi adalah Taman Kunang-Kunang dengan nilai 32,4. Kemudian Alun-Alun Merdeka dengan nilai 30,9; Taman Bertoel Trunojoyo dengan nilai 30,5; Merbabu *Family Park* dengan nilai 29,3; dan yang terakhir Taman Singha Merjosari dengan nilai 27,5. Hal ini membuktikan fungsi estetika sudah berjalan dengan baik di Taman Kunang-Kunang setelah direvitalisasi.

Fungsi terakhir yaitu Fungsi Ekonomi yang memiliki indikator tempat perekonomian PKL, lapangan pekerjaan bagi sebagian orang, target pendapatan orang luar kota, menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan, paling tinggi adalah Taman Singha Merjosari dengan nilai rata-rata 11,2 kemudian Alun-Alun Merdeka dengan rata-rata 10,9. Selanjutnya Taman Kunang-Kunang dengan rata-rata 10,5; Taman Bertoel Trunojoyo dengan rata-rata 10,2; dan terakhir Merbabu *Family Park* memiliki rata-rata 9,8. Hal ini membuktikan fungsi ekonomi berjalan dengan baik di Taman Singha Merjosari setelah direvitalisasi.

#### 5.4 Uji Korelasi *Rank Spearman*

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota dengan pembangunan pengelolaan taman kota setelah direvitalisasi, dilakukan uji *Rank Spearman* dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hipotesis pengujiannya adalah  $H_0 : \rho = 0$  artinya tidak ada korelasi sedangkan,  $H_1 : \rho \neq 0$  artinya ada korelasi. Kriteria pengujian hipotesis adalah  $H_0$  ditolak bila  $|t_{hitung}| > t_{/2, n-2}$  atau  $H_0$  diterima bila  $-t_{/2, n-2} \leq t_{hitung} \leq t_{1- /2, n-2}$  (Sugiyono, 2004). Berikut ini adalah hasil perhitungan variabel total jawaban dan perhitungan *Rank Spearman* (Tabel 34).

Tabel 34. Hasil Perhitungan Uji Korelasi *Rank Spearman*

Taman Kota	Fungsi	Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Tingkat Hubungan
Taman Singha Merjosari	Ekologis	0,22292	Rendah
	Sosial	0,59943	Cukup Kuat
	Estetika	0,79039	Kuat
	Ekonomi	0,24457	Rendah
Taman Kunang-Kunang	Ekologis	0,64151	Kuat
	Sosial	0,05617	Sangat Rendah
	Estetika	0,67177	Kuat
	Ekonomi	0,18096	Sangat Rendah
Merbabu <i>Family Park</i>	Ekologis	0,8464	Sangat Kuat
	Sosial	0,70813	Kuat
	Estetika	0,46755	Cukup Kuat
	Ekonomi	0,39566	Rendah
Taman Bentoel Trunojoyo	Ekologis	0,62427	Kuat
	Sosial	0,8439	Sangat Kuat
	Estetika	0,3994	Rendah
	Ekonomi	0,52905	Cukup Kuat
Alun-Alun Merdeka	Ekologis	0,75542	Kuat
	Sosial	0,24218	Rendah
	Estetika	0,71343	Kuat
	Ekonomi	0,23184	Rendah

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 34 diatas, fungsi ekologis dari Taman Singha Merjosari memiliki nilai korelasi sebesar 0,22292 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah rendah. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekologis tidak berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Untuk fungsi sosial dari Taman Singha Merjosari memiliki nilai korelasi sebesar 0,59943 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah cukup kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi sosial berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Untuk fungsi estetika dari Taman Singha Merjosari memiliki nilai korelasi sebesar 0,79039 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi estetika berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Untuk fungsi ekonomi dari Taman Singha Merjosari memiliki nilai korelasi sebesar 0,24457 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah rendah. Artinya, perubahan yang

terjadi pada fungsi ekonomi tidak berpengaruh dengan perubahan tindakan masyarakat.

Fungsi ekologis dari Taman Kunang-Kunang memiliki nilai korelasi sebesar 0,64151 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekologis berpengaruh nyata dengan perubahan tindakan masyarakat. Fungsi sosial dari Taman Kunang-Kunang memiliki nilai korelasi sebesar 0,05617 dan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah dengan tindakan masyarakat. Jadi, perubahan fungsi sosial di taman ini sangat tidak mempengaruhi perubahan tindakan masyarakat. Untuk fungsi estetika dari Taman Kunang-Kunang memiliki nilai korelasi sebesar 0,67177 yang berarti tingkat hubungan dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi estetika akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi ekonomi dari Taman Kunang-Kunang memiliki nilai korelasi sebesar 0,18096 dan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Artinya, perubahan fungsi ekonomi di taman ini sangat tidak mempengaruhi perubahan tindakan yang terjadi di masyarakat.

Fungsi ekologis dari Merbabu *Family Park* memiliki nilai korelasi sebesar 0,8464 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah sangat kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekologis akan sangat berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi sosial dari Merbabu *Family Park* memiliki nilai korelasi sebesar 0,70813 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi sosial akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi estetika dari Merbabu *Family Park* memiliki nilai korelasi sebesar 0,46755 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah cukup kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi estetika akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi ekonomi dari Merbabu *Family Park* memiliki nilai korelasi sebesar 0,39566 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah rendah. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekonomi tidak akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat.

Fungsi ekologis dari Taman Bentoel Trunojoyo memiliki nilai korelasi sebesar 0,62427 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekologis akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi sosial dari Taman Bentoel Trunojoyo memiliki nilai korelasi sebesar 0,8439 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah sangat kuat. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada fungsi sosial akan sangat berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi estetika dari Taman Bentoel Trunojoyo memiliki nilai korelasi sebesar 0,3994 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah rendah. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi estetika tidak akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi ekonomi dari Taman Bentoel Trunojoyo memiliki nilai korelasi sebesar 0,52905 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah cukup kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekonomi akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat.

Fungsi ekologis dari Alun-Alun Merdeka memiliki nilai korelasi sebesar 0,75542 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekologis akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi sosial dari Alun-Alun Merdeka memiliki nilai korelasi sebesar 0,24218 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah rendah. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi sosial tidak akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi estetika dari Alun-Alun Merdeka memiliki nilai korelasi sebesar 0,71343 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah kuat. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi estetika akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat. Fungsi ekonomi dari Alun-Alun Merdeka memiliki nilai korelasi sebesar 0,23184 yang berarti tingkat hubungannya dengan tindakan masyarakat adalah rendah. Artinya, perubahan yang terjadi pada fungsi ekonomi tidak akan berpengaruh pada perubahan tindakan masyarakat.

## 5.5 Implementasi Kebijakan

Pada subbab ini akan dijabarkan saran kebijakan untuk Pemerintah dalam pengelolaan taman kota berdasarkan keempat fungsinya. Saran ini ditujukan berdasarkan perhitungan uji korelasi *Rank Spearman* dari masing-masing fungsi yang masih berada di tingkat hubungan yang sangat rendah sampai dengan rendah.

Pada Taman Singha Merjosari, fungsi ekologis dan fungsi ekonomi memiliki tingkat hubungan yang rendah. Untuk fungsi ekologis, saran yang dapat diberikan kepada Pemerintah adalah dilakukannya penambahan vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias berbunga di taman ini agar tidak tampak gersang di siang hari. Penambahan vegetasi ini akan menjadikan Taman Singha Merjosari lebih dapat menurunkan suhu kota, mengurangi polusi udara, dan menciptakan suasana yang lebih asri. Untuk fungsi ekonomi, saran yang dapat diberikan adalah memberikan tempat untuk PKL berjualan dan memberikan lahan khusus yang dapat ditanami sayuran atau palawija oleh warga sekitar Taman Singha Merjosari.

Pada Taman Kunang-Kunang, fungsi sosial dan fungsi ekonomi memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Untuk fungsi sosial, saran yang dapat diberikan adalah ditambahkan sarana rekreasi berupa fasilitas bermain, fasilitas olahraga, dan fasilitas edukasi untuk menunjang kegiatan sosial yang terjadi di taman ini. Untuk fungsi ekonomi, saran yang dapat diberikan adalah memberikan tempat yang nyaman untuk PKL berjualan.

Pada Merbabu *Family Park*, fungsi yang memiliki tingkat hubungan rendah adalah fungsi ekonomi. Saran yang dapat diberikan untuk fungsi ekonomi pada Merbabu *Family Park* adalah diberikannya tempat yang nyaman untuk PKL berjualan di sekitar taman dan diberikan lahan khusus untuk warga perumahan di sekitar taman agar dapat menanam sayuran ataupun palawija di Merbabu *Family Park*.

Pada Taman Bentoel Trunojoyo, fungsi yang memiliki tingkat hubungan rendah adalah fungsi estetika. Saran yang dapat diberikan untuk fungsi estetika pada Taman Bentoel Trunojoyo adalah menambah tanaman hias agar taman tampak lebih indah. Selain itu juga dilakukannya perawatan untuk fasilitas taman kota agar fasilitas yang tersedia dapat digunakan oleh pengunjung taman.

Pada Alun-Alun Merdeka, fungsi yang memiliki tingkat hubungan rendah adalah fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Untuk fungsi sosial, saran yang dapat diberikan adalah ditambahkannya sarana yang lebih menunjang edukasi anak di taman ini. Selain itu juga difungsikannya pelayanan informasi untuk memudahkan pengunjung taman. Untuk fungsi ekonomi, saran yang dapat diberikan adalah lebih ditertibkan kembali PKL yang berjualan di sekitar taman dan lebih diarahkan untuk berjualan di Jalan Kyai Tamin.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

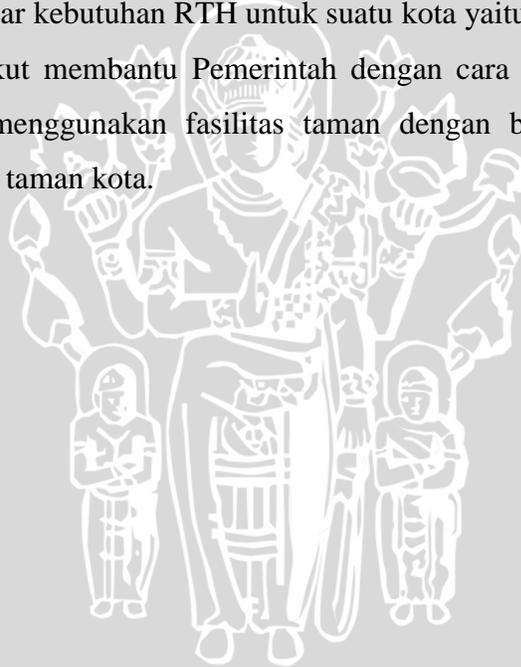
Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi masyarakat berdasarkan fungsi taman kota setelah direvitalisasi cenderung positif. Menurut responden, taman kota sudah berjalan dengan keempat fungsi yang seimbang yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Tidak semua taman yang menjadi lokasi penelitian memiliki keempat fungsi yang seimbang, tetapi fungsi-fungsi tersebut tetap berlaku. Meskipun fungsi ekologis adalah fungsi yang keberadaannya paling berpengaruh diantara fungsi-fungsi lain.
2. Tindakan pengelolaan yang dilakukan masyarakat cenderung kearah yang lebih positif karena responden yang ditemui jarang melakukan pelanggaran di taman kota. Pembangunan taman kota yang dilakukan Pemerintah didukung oleh masyarakat dengan cara menjaga lingkungan di sekitar taman. Meskipun keterlibatan masyarakat untuk mengelola taman belum tentu terlihat, tetapi beberapa responden berusaha merawat atau menjaga lingkungan dengan cara mematuhi peraturan yang ada di taman kota. Bentuk tindakan positif yang dilakukan responden adalah seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak fasilitas, tidak mencabut tanaman, dan menggunakan fasilitas taman dengan sewajarnya.
3. Ada hubungan antara persepsi masyarakat berdasarkan keempat fungsi dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan taman kota di Malang. Meskipun masih ada beberapa fungsi taman kota yang tingkat hubungannya rendah ataupun sangat rendah.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang diajukan kepada Pemerintah dan pengunjung taman yaitu sebagai berikut:

1. Pedagang Kaki Lima (PKL) diberikan tempat yang lebih nyaman, layak, dan aman untuk berjualan di sekitar taman kota.
2. Pemerintah tetap meningkatkan kualitas dari taman-taman kota yang telah direvitalisasi. Tidak hanya meningkatkan kuantitas atau banyaknya taman yang direvitalisasi tetapi juga menjaga atau meningkatkan kualitas taman dengan cara menyeimbangkan keempat fungsi taman kota. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau pengunjung taman dan juga mencapai target standar kebutuhan RTH untuk suatu kota yaitu 30 persen.
3. Pengunjung taman ikut membantu Pemerintah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan taman, menggunakan fasilitas taman dengan baik, dan mematuhi peraturan yang ada di taman kota.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. 2016. *Wajah Baru Alun-Alun Malang Setelah 'Face Off'* [Online]. Available at <http://news.detik.com/berita/3160246/wajah-baru-alun-alun-malang-setelah-face-off>. (Verified Mei 2016).
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Malang dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Malang. Malang.
- Badruddin, S. 2009. *Teori dan Indikator Pembangunan*. Available at <https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/03/19/pengertian-pembangunan/>. (Verified Januari 2016).
- Bintariadi, B. 2004. *Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Tinggal Empat Persen* [Online]. Available at <https://nasional.tempo.co/read/news/2004/08/13/05846451/ruang-terbuka-hijau-kota-malang-tinggal-empat-persen>. (Verified Januari 2016).
- Carr, S, Leanne G. Rivlin, Mark Francis et al. 1992. *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Fattah, N. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Pustaka Bani Quraisy. Bandung. hlm 76.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamka, M. 2002. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi. Surakarta.
- Irawan, M. H. 2010. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Tata Guna di Kecamatan Medan Polonia*. Tesis Magister Fakultas Teknik USU. Medan.

Irwan, Z. 1996. *Hutan Kota Menjadikan Kota yang Nyaman, Sehat dan Estetis. Makalah pada Lokakarya Nasional Ruang Terbuka Hijau Kota*. Jakarta.

Kuncoro, M. 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Mahardi, F. 2013. *Evaluasi Fungsi Ekologis dan Estetika Pada Beberapa Taman Kota di Jakarta*. Skripsi Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Malhotra, N. 1996. *Marketing Research and Applied Oriented (Second Edition)*. Prentice Hall. Upper Saddle River. New Jersey.

Melati, 2012. *Persepsi Masyarakat Tentang Peningkatan Ruang Terbuka di Kelurahan Tamansari Kota Bandung*. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung.

Oktora, R. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Lingkar Utara Kota Solok Provinsi Sumatera Barat*. Tesis Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro. Semarang.

Pakpahan, E. 2012. *Upaya Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darma Agung Medan. Medan.

Pemerintah Daerah DKI Jakarta. 1999. *Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta (ID): Sekretariat Daerah.

Pemerintah Kota Malang. 2005. *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang*. Bappeko Malang.

Pemerintah Kota Malang. 2015. *Taman Kota Malang* [Online]. Available at <http://budpar.malangkota.go.id/?s=taman+kota>. Website Disbudpar. (Verified Maret 2016).

Pemerintah Kota Malang, 2016. *Jumlah Penduduk Kota Malang* [Online]. Available at [http://dispendukcapil.malangkota.go.id/?page\\_id=1361](http://dispendukcapil.malangkota.go.id/?page_id=1361). Website Dispendukcapil. (Verified Maret 2016).

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Jakarta.

Purnomohadi, N. 2006. *Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.

Purwanto, A. 2016. *Menghadirkan Oasis Lewat Taman Kota* [Online]. Available at <http://print.kompas.com/baca/2016/02/09/Menghadirkan-Oasis-Lewat-Taman-Kota>. (Verified April 2016).

Putri, D. G. 2010. *Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Pusat Kota Ponorogo*. Tesis Magister Arsitektur FTSP-ITS. Surabaya.

Rahmat, J. 2005. *Psikologi Komunitas*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.

Robbins, S. 2002. *Organisational Behavior*. Pearson Education, Inc. New Jersey.

Sarwono, S. W. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Cetakan Kedua. Balai Pustaka. Jakarta.

Sasongko, P. 2002. *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang*. Tesis Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro. Semarang.

Sugiyono. 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

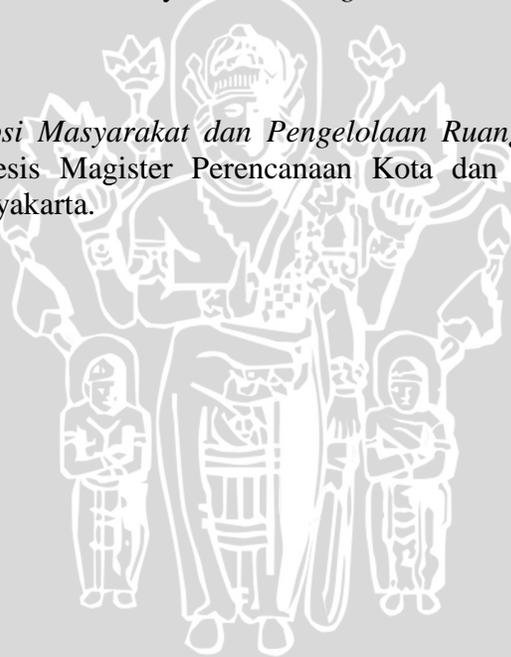
Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.  
Sumarmi, 2006. *Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan RTH*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang. Malang.

Susiloarifin, H dan Nurhayati. 1994. *Pemeliharaan Taman*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tamba, H. H. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat Keramat (Studi Kasus Daerah Tamba Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara)*. Skripsi Departemen Sosiologi FISIP USU. Medan.

Usman, H. dan R. Purnomo Setiady. 2006. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta.

Utama, R. 2007. *Persepsi Masyarakat dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung*. Tesis Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.



## LAMPIRAN

## Lampiran 1: Angket Penelitian

## Angket Penelitian

Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan dan Pengelolaan Taman Kota di  
Malang(Kasus: Taman Singha Merjosari, Taman Kunang-Kunang, Merbabu *Family*  
*Park*, Taman Bentoel Trunojoyo, Alun-Alun Merdeka)

## I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur : tahun
4. Asli Malang :

Ya	Tidak
----	-------

5. Jenis Kelamin :
- |           |           |
|-----------|-----------|
| Laki-laki | Perempuan |
|-----------|-----------|

6. Pendidikan :
- |    |     |     |         |
|----|-----|-----|---------|
| SD | SMP | SMA | Sarjana |
|----|-----|-----|---------|

7. Pekerjaan :
- |                      |                   |                  |
|----------------------|-------------------|------------------|
| a. Pegawai negeri    | b. Pegawai swasta | c. Wiraswasta    |
| d. Pelajar/Mahasiswa | e. Pedagang       | f. Lainnya ..... |

## II. Taman Berdasarkan Fungsi Ekologis

1. Keberadaan taman ini menyegarkan lingkungan di sekitar.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
2. Keberadaan taman ini menurunkan suhu kota.
  - a. Sangat setuju
  - c. Tidak setuju

- b. Setuju
  - d. Sangat tidak setuju
3. Keberadaan taman ini dapat menjadi habitat satwa.
    - a. Sangat setuju
    - c. Tidak setuju
    - b. Setuju
    - d. Sangat tidak setuju
  4. Taman ini sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dan erosi.
    - a. Sangat setuju
    - c. Tidak setuju
    - b. Setuju
    - d. Sangat tidak setuju
  5. Taman ini sudah mengendalikan dan mengurangi polusi udara.
    - a. Sangat setuju
    - c. Tidak setuju
    - b. Setuju
    - d. Sangat tidak setuju
  6. Jumlah vegetasi di taman ini sudah seimbang dengan luas taman.
    - a. Sangat cukup
    - c. Tidak cukup
    - b. Cukup
    - d. Sangat tidak cukup
  7. Perlu menambah vegetasi berupa pohon, semak, tanaman hias yang berbunga, dan rumput.
    - a. Sangat perlu
    - c. Tidak setuju
    - b. Setuju
    - d. Sangat tidak setuju
  8. Apakah komposisi keragaman vegetasi (pohon, semak, tanaman hias yang berbunga, dan rumput) sudah seimbang?
    - a. Sangat seimbang
    - c. Tidak seimbang
    - b. Seimbang
    - d. Sangat tidak seimbang
  9. Kerapatan vegetasi mempengaruhi kualitas taman.
    - a. Sangat setuju
    - c. Tidak setuju
    - b. Setuju
    - d. Sangat tidak setuju
  10. Suasana asri dan hijau mampu berperan melepaskan jenuh dari rutinitas sehari-hari.
    - a. Sangat setuju
    - c. Tidak setuju
    - b. Setuju
    - d. Sangat tidak setuju

11. Taman ini sudah menjadi sarana pengembangan kawasan hijau.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

### III. Taman Berdasarkan Fungsi Sosial

1. Ruang untuk berinteraksi sosial (gazebo, kursi taman, dan pelayanan informasi) di taman ini sudah terpenuhi.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

2. Sarana rekreasi berupa fasilitas bermain anak sudah terpenuhi.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

3. Sarana rekreasi berupa fasilitas berolahraga sudah terpenuhi.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

4. Sarana rekreasi berupa fasilitas edukasi sudah terpenuhi.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

5. Taman ini sudah menjadi *landmark* (ikon) Kota Malang.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

6. Elemen taman (jalur masuk, jalur penjalan, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, dan tempat parkir) sudah terpenuhi.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

7. Tata letak taman dapat memberikan ketenangan bagi diri anda.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

8. Taman kota ini dapat menjadi wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

#### IV. Taman Berdasarkan Fungsi Estetis

1. Kondisi jalan menuju taman ini sudah baik
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
2. Kemudahan menjangkau taman ini.
  - a. Sangat mudah
  - b. Mudah
  - c. Tidak mudah
  - d. Sangat tidak mudah
3. Keindahan alam di sekitar taman ini.
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Tidak baik
  - d. Sangat tidak baik
4. Sistem penataan ruang di kawasan ini.
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Tidak baik
  - d. Sangat tidak baik
5. Karakteristik visual taman dipengaruhi ukuran, bentuk, warna, dan tekstur vegetasi yang ada.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
6. Kualitas visual taman ini dipengaruhi oleh penampakan dan tata letak taman.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
7. Keindahan taman dapat memberikan inspirasi bagi pengunjung.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
8. Petugas taman sudah melakukan pemeliharaan taman dengan baik.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju

9. Taman ini sudah meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
10. Taman kota ini dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju

#### V. Taman Berdasarkan Fungsi Ekonomi

1. Taman ini menjadi tempat perekonomian sebagian pedagang kaki lima di Kota Malang.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
2. Taman ini memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
3. Taman ini menjadi salah satu target wisata orang luar Kota Malang.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
4. Taman kota dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju

#### VI. Taman Berdasarkan Tindakan Masyarakat

1. Setelah direvitalisasi taman ini sudah menjadi sarana lingkungan dan rekreasi?
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju

2. Nilai ekonomi taman ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung taman.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
3. Taman ini dapat memberikan atau menjaga kestabilan lingkungan bagi masyarakat kota.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
4. Anda termasuk warga kota yang mendukung konservasi alami secara umum di perkotaan.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
5. Anda melakukan pemeliharaan taman secara intensif.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
6. Menurut anda penataan kota sudah lebih baik setelah dilakukannya revitalisasi taman kota.
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Tidak baik
  - d. Sangat tidak baik
7. Anda setuju apabila di setiap Kecamatan di Kota Malang memiliki taman yang berfungsi dengan baik.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
8. Apakah menurut anda tata guna lahan di taman ini sudah tepat guna.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
9. Petugas taman sudah melakukan kontrol pengelolaan taman dengan baik.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
10. Menurut anda luas taman ini sudah sesuai dengan kebutuhan kota?
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju

- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
11. Taman ini sudah sesuai dengan sifat alami dari lingkungan sekitar.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
12. Menurut anda keputusan pemerintah bekerja sama dengan CSR untuk merevitalisasi taman kota sudah tepat.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
13. Menurut anda pengelolaan RTH ini mempengaruhi perubahan kualitas dan kuantitas lingkungan sekitar.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
14. Kualitas taman ini sudah sesuai dengan kebutuhan RTH Kota Malang?
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
15. Menurut anda, Pemerintah masih perlu melakukan revitalisasi lagi untuk beberapa taman.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
16. Peraturan di taman ini sudah baik.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
17. Menurut anda, Pemerintah perlu melakukan pembaharuan taman setiap tahunnya.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju
18. Menurut anda dengan melakukan pembangunan taman kota dapat meningkatkan kesejahteraan warga kota.
- a. Sangat setuju  
c. Tidak setuju
- b. Setuju  
d. Sangat tidak setuju

19. Menurut anda keempat fungsi (ekologis, sosial, estetis, dan ekonomi) sudah berjalan dengan baik di taman ini.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju
20. Menurut anda Kota Malang sudah tampak terlihat hijau dengan kembalinya fungsi beberapa taman kota pasca revitalisasi.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak setuju
  - d. Sangat tidak setuju

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## Lampiran 2. Hasil Uji Validitas

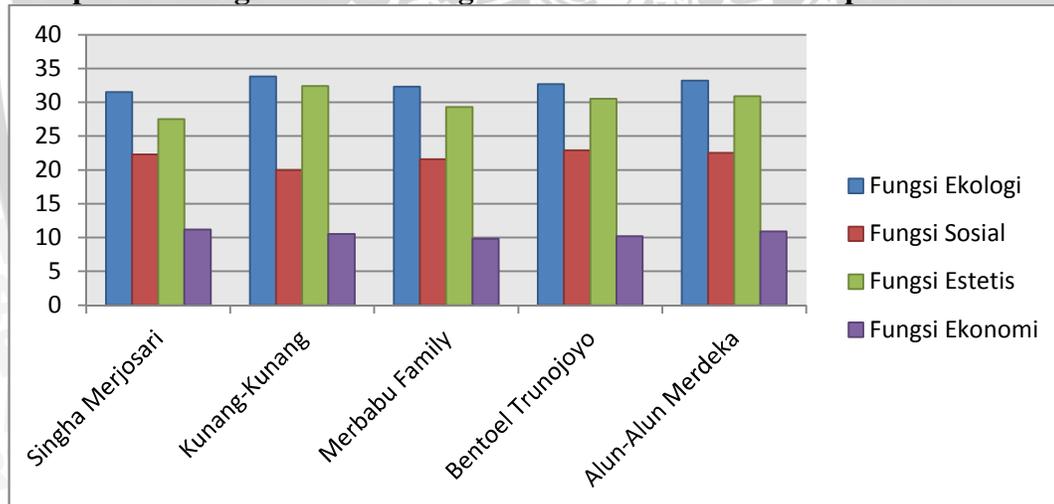
Variabel	Item Pertanyaan	r tabel	Nilai Korelasi hitung (r hitung)	Signifikansi ( )	Keterangan
Fungsi Ekologis	X1.1	0,235	0.391	0,05	Valid
	X1.2	0,235	0.306	0,05	Valid
	X1.3	0,235	0.318	0,05	Valid
	X1.4	0,235	0.302	0,05	Valid
	X1.5	0,235	0.346	0,05	Valid
	X1.6	0,235	0.317	0,05	Valid
	X1.7	0,235	0.281	0,05	Valid
	X1.8	0,235	0.529	0,05	Valid
	X1.9	0,235	0.331	0,05	Valid
	X1.10	0,235	0.556	0,05	Valid
	X1.11	0,235	0.520	0,05	Valid
Fungsi Sosial	X2.1	0,235	0.460	0,05	Valid
	X2.2	0,235	0.269	0,05	Valid
	X2.3	0,235	0.306	0,05	Valid
	X2.4	0,235	0.389	0,05	Valid
	X2.5	0,235	0.460	0,05	Valid
	X2.6	0,235	0.711	0,05	Valid
	X2.7	0,235	0.662	0,05	Valid
	X2.8	0,235	0.343	0,05	Valid
Fungsi Estetika	X3.1	0,235	0.285	0,05	Valid
	X3.2	0,235	0.408	0,05	Valid
	X3.3	0,235	0.595	0,05	Valid
	X3.4	0,235	0.405	0,05	Valid
	X3.5	0,235	0.510	0,05	Valid
	X3.6	0,235	0.446	0,05	Valid
	X3.7	0,235	0.575	0,05	Valid
	X3.8	0,235	0.645	0,05	Valid
	X3.9	0,235	0.487	0,05	Valid
	X3.10	0,235	0.441	0,05	Valid
Fungsi Ekonomi	X4.1	0,235	0.404	0,05	Valid
	X4.2	0,235	0.379	0,05	Valid
	X4.3	0,235	0.304	0,05	Valid
	X4.4	0,235	0.311	0,05	Valid
Tindakan Masyarakat	X5.1	0,235	0.309	0,05	Valid
	X5.2	0,235	0.333	0,05	Valid
	X5.3	0,235	0.364	0,05	Valid
	X5.4	0,235	0.300	0,05	Valid
	X5.5	0,235	0.239	0,05	Valid
	X5.6	0,235	0.249	0,05	Valid

X5.7	0,235	0.283	0,05	Valid
X5.8	0,235	0.239	0,05	Valid
X5.9	0,235	0.267	0,05	Valid
X5.10	0,235	0.261	0,05	Valid
X5.11	0,235	0.333	0,05	Valid
X5.12	0,235	0.248	0,05	Valid
X5.13	0,235	0.274	0,05	Valid
X5.14	0,235	0.304	0,05	Valid
X5.15	0,235	0.272	0,05	Valid
X5.16	0,235	0.311	0,05	Valid
X5.17	0,235	0.295	0,05	Valid
X5.18	0,235	0.416	0,05	Valid
X5.19	0,235	0.318	0,05	Valid
X5.20	0,235	0.248	0,05	Valid

Sumber: Peneliti, 2016

Keterangan:  $n = 50 \rightarrow \text{degree of freedom (df)} = n-2 = 48$ , sehingga r tabel pada df 48 adalah 0,235.

### Lampiran 3. Diagram Perbandingan Rata-Rata Jawaban Responden



Sumber: Penulis, 2016

## Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

### Fasilitas-Fasilitas di Taman Kota



Gambar 3. Perpustakaan Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 4. Area Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 5. Area Permainan Air Mancur Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 6. Area Bermain Anak Taman Bentoel Trunojoyo





Gambar 7. Air Mancur Menari Alun-Alun Merdeka



Gambar 8. Area Alun-Alun Merdeka



Gambar 9. Ruang Bilas dan Ganti Anak Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 10. Rumput di Alun-Alun Merdeka





Gambar 11. *Foot Therapy* dan Area Bermain Anak Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 12. Tempat Duduk Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 13. *Jogging Track* Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 14. Plakat Taman Bentoel Trunojoyo



Gambar 15. Area Taman Kunang-Kunang



Gambar 16. Plakat Merbabu Family Park



Gambar 17. Papan Ketentuan Umum Merbabu Family Park



Gambar 18. Toilet Taman Bentoel Trunojoyo

